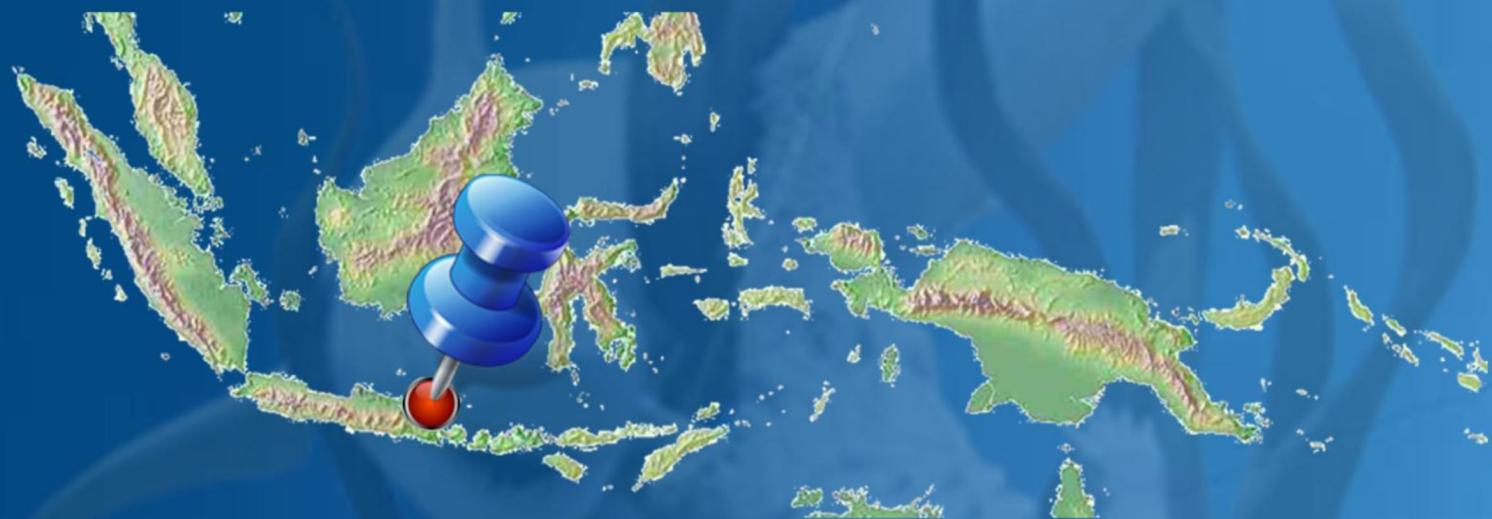




VOLUME : VI
Edisi Tahun 2013



**JURNAL
DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**



“E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal on-line yang berisi tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia”

ISSN : 2337-3253

DISPENDIK KOTA SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 SBY

<http://www.dispendik.surabaya.go.id>



DAFTAR ISI

Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas III Sekolah Dasar
(Ayu Prasetyarini)

Peningkatan Kemampuan Mengarang Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Imajinatif Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar
(Sri Miarti)

Penerapan Strategi *Beach Ball* Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar
(Yuhan Nurmitasari)

Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan *Open Ended* Siswa Kelas VI Sekolah Dasar
(Marina Putriyani)

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Pokok FPB dan KPK Melalui Learning Together Siswa Kelas VI Sekolah Dasar
(Ani Setianinngsih)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Keadaan Alam Negara-Negara Tetangga Melalui Metode SMS Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar
(Rifan Fanani)

Penerapan Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar
(Mei Yulaikah)

Penerapan Media Boneka Tema Kegemaran Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar
(Nur Alifah)

Optimization Of Student Activities In SMA Negeri 18 Surabaya Using The Jigsaw Type Of Cooperative Learning Model On Subject Materials Hearing Senses Through Lesson Study
(Mamik Suparmi)

Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar
(Panca Lukitasari)



**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBERITA
SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR
(Ayu Prasetyarini)**

Abstract

This research is motivated by the lack of results from learning to speak , especially in grade III storytelling . due to the use of poor vocabulary and habits of students use their mother tongue as the language of Madura everyday language . The purpose of this study was to :(1) describe the use of media image series , (2) describe the barriers faced by teachers in implementing instructional storytelling , (3) describe the results of student learning in the classroom bercerita.Teknik capabilities used in this study is using observation , questionnaire technique / questionnaires , and testing techniques . The data analysis technique used is qualitative data analysis techniques . From the results of this study concluded : (1) media images series used in the study investigators at each cycle . (2) the obstacles faced by teachers in implementing instructional media storytelling is the size of the image that is used less than the maximum , (3) By using a series of media images of student learning outcomes has increased significantly .

Keywords: Use of media images, storytelling ability

Pendahuluan

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang akan berkembang jika dilatih secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan salah satu kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran berbicara yaitu siswa mampu menceritakan pengalaman / kegiatan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Namun pada kenyataannya, siswa kelas III belum mampu menceritakan pengalamannya secara lisan sesuai dengan kalimat yang baik dan runtut. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa kelas III belum mampu menceritakan pengalamannya secara lisan sesuai dengan kalimat yang baik dan runtut.

Dari hasil pengamatan tentang kemampuan bercerita untuk siswa sekolah dasar ditemukan suatu gambaran, bahwa kemampuan bercerita siswa SDN Ujung VIII/33 Surabaya khususnya siswa kelas III masih rendah. Hasil dari pembelajaran berbicara khususnya dalam kegiatan bercerita, rata-rata nilai para siswa ini

adalah 55,50. Rendahnya hasil ini dapat dilihat dari faktor kebahasaan serta faktor non kebahasaan yang harus diperhatikan dalam bercerita. Faktor kebahasaan yang tampak pada siswa adalah penggunaan kosa kata yang kurang baik. Selain itu, karena mayoritas siswa berasal dari suku Madura maka mereka terbiasa menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bahasa sehari-hari. Akibatnya, dialek tersebut muncul disaat mereka harus menggunakan bahasa Indonesia. Faktor non kebahasaan yang dominan muncul saat siswa bercerita adalah sikap gugup dan kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan siswa merasa takut untuk bercerita di depan kelas.

Berdasarkan hal yang diuraikan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi. Penelitian tindakan kelas yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian dengan menggunakan media yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bercerita.

Media Gambar

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. Menurut Sadiman (dalam Budiono, 2008: 12), media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

Pendapat yang lain disampaikan oleh Soelarko (1980: 3), media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai dan mudah dipahami karena merupakan peniruan dari benda-benda.

Bercerita dengan Media Gambar Seri

Media gambar ini ditampilkan kepada siswa pada saat awal pembelajaran bercerita. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengamati gambar tersebut sebelum mereka berpendapat berdasarkan gambar yang diamati. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menceritakan secara lisan kejadian berdasarkan gambar seri.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan bercerita siswa yang baik dan sistematis, guru bisa menggunakan alternatif lain, yakni teknik 5 W + 1 H (*Who, What, Where, When, Why, How*). Teknik 5W+1H dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan,

mengungkapkan gagasan ataupun menceritakan peristiwa atau pengalaman. Artinya, siswa yang mengalami kesulitan menanyakan bahan ajar yang belum dipahami dapat memanfaatkan teknik tersebut sesuai dengan hal yang ingin ditanyakan atau diungkapkan baik disertai media berupa gambar maupun tidak.

Keterampilan bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Menurut Tarigan dalam Wijayanti (2007: 4), bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Taningsih, 2006: 6) menyatakan "bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturnya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan". Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita seorang anak dapat menyampaikan berbagai macam cerita. Selain itu mereka juga dapat mengungkapkan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca serta mengungkapkan kemauan dan pengalaman yang diperoleh.

Menurut Musfiroh, (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut : (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, (5) merangsang minat baca anak dan (6) membuka cakrawala pengetahuan anak. Menurut Bachri (2005: 11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Hal ini disebabkan dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang

bisa jadi merupakan hal baru baginya. Dengan kata lain manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan bercerita di kelas III. Guru juga menyiapkan evaluasi yang sesuai dengan indikator berupa tes kinerja serta membuat media pembelajaran yaitu media gambar seri dengan tema gambar “lingkungan”.

b. Tahap Pelaksanaan

Guru melaksanakan hal-hal sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dalam RPP yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tahap Observasi

1) Data hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkap perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran observasi adalah (1) respon siswa untuk mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media gambar seri, (2) respon siswa dalam menerima

materi yang akan diajarkan, dan (3) keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pembelajaran diketahui bahwa respon siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong cukup. Ini tampak pada hasil observasi guru yaitu sebanyak 20 siswa atau 50% dari siswa mendapat nilai B. Hal yang sama juga terjadi pada respon siswa dalam menerima materi. Sebanyak 20 siswa atau 50% siswa mendapat nilai B. Nilai ini tergolong cukup. Untuk keaktifan siswa selama pembelajaran, sebanyak 17 siswa atau 42,5% siswa mendapat nilai B. Keaktifan siswa ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang mau bertanya saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi diketahui juga bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Pada saat guru memberikan contoh menggunakan media gambar, beberapa siswa berbicara dengan siswa lain sehingga proses pembelajaran agak terganggu. Ada juga siswa yang memiliki kesibukan lain selama pembelajaran yaitu bermain sendiri sehingga kurang memperhatikan guru.

Berdasarkan data yang ada diketahui pula bahwa siswa menunjukkan respon yang baik ketika peneliti minta untuk membentuk kelompok, bahkan mereka mengusulkan cara pembentukannya. Akhirnya disepakati bahwa pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan nomor urut absensi, tiap-tiap kelompok berjumlah 5 orang

siswa. Respon siswa sangat baik dalam pembentukan kelompok ini. Selanjutnya, siswa memberikan respon baik ketika peneliti memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. Bersama dengan teman sekelompoknya, siswa mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa untuk aspek kerjasama, 19 siswa mendapat nilai B. Hal ini berarti dalam pembelajaran ini siswa kurang bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Untuk aspek diskusi, 17 siswa mendapat nilai B. ini sama dengan aspek kerjasama yaitu siswa kurang melakukan diskusi karena masih terdapat siswa yang sibuk mengerjakan tugasnya sendiri. Pada aspek ketiga, yaitu partisipasi, sebanyak 24 siswa mendapat nilai B. ini berarti partisipasi siswa dalam kelompok sudah cukup baik. Masing-masing berusaha memberikan pendapat dalam mengerjakan tugas kelompok.

Disamping ketiga aspek di atas, guru juga menemukan ada beberapa siswa yang berbicara diluar materi pelajaran dengan teman sekelompoknya. Ada juga siswa yang berkeliling ke kelompok lain, sehingga mengganggu teman lain yang sedang mengerjakan tugas.

- 2) Data hasil observasi kegiatan guru pada siklus I

Pengambilan data yang dilakukan pada tahap ini dilakukan oleh guru lain selaku observer. Guru yang dipilih oleh peneliti adalah guru kelas VI. Hal ini dilakukan karena peneliti juga

berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran bercerita menggunakan media gambar seri.

Pada tahap ini observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran observasi adalah (1) persiapan guru dalam menyusun RPP, dan (2) pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara rinci hasil pengamatan observer terhadap guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Aktivitas guru (Siklus I)

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		3	2	1
Kegiatan Awal				
1.	Mengkondisikan kelas dan menyiapkan media	√		
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai		√	
3.	Menyampaikan pentingnya pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari		√	
Kegiatan Inti				
4.	Cara menyajikan informasi		√	
5.	Teknik pembagian kelompok	√		
6.	Penggunaan media gambar seri		√	
7.	Bimbingan kelompok	√		
8.	Melakukan tes evaluasi		√	
9.	Memberikan penghargaan	√		
Kegiatan Akhir				
10.	Merangkum materi dan pemberian tugas rumah		√	
Jumlah skor		12	12	

Keterangan :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{12+12}{3 \times 10} \times 100$$

$$= \frac{24}{30} \times 100 = 80$$

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai yang didapat guru termasuk dalam kualifikasi baik yaitu sebesar 80. Hal ini disebabkan guru telah melaksanakan seluruh aktivitas sesuai dengan persiapan yang telah disusun. Guru memang

telah melaksanakan semua aktivitas pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan. Pada tahap apersepsi misalnya, guru memang telah mampu membangkitkan semangat siswa dengan menyampaikan tujuan tetapi guru tidak mengaitkan dengan materi sebelumnya.

Begitu juga dengan penggunaan media, guru telah menampilkan media selama pembelajaran. Bahkan guru juga membuat media yang berbeda untuk tugas kelompok. Hanya saja, media yang digunakan guru dianggap tidak maksimal karena ukurannya kurang besar. Hal ini menyebabkan banyak siswa bergerak maju sehingga kondisi kelas kurang kondusif.

Skor paling rendah yang didapat oleh guru adalah dalam hal menutup pelajaran. Observer menganggap guru tidak memberikan pesan moral dan juga tidak memberi tugas rumah pada siswa. Pesan moral ini merupakan hal penting yang harus dilakukan setelah pelajaran selesai dilaksanakan agar siswa dapat mengetahui manfaat dari materi tersebut. Tugas rumah atau PR juga penting bagi siswa, karena dengan adanya tugas rumah, kemampuan siswa dalam memahami materi lebih meningkat.

3) Data hasil angket / kuesioner siswa

Pengambilan data yang dilakukan pada tahap ini menggunakan lembar-lembar angket yang dibagikan kepada 40 siswa untuk mengetahui pendapat siswa selama mengikuti pembelajaran. Hasil

Dari hasil rekapan data angket diatas, diketahui bahwa media gambar seri belum pernah digunakan di kelas III SDN Ujung VIII tahun 2010-2011. Sebanyak 33

siswa di kelas merasa lebih mudah belajar menggunakan media gambar. Memang ada beberapa siswa masih kesulitan menggunakan media ini. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa belajar menggunakan media gambar. Dari hasil angket juga diketahui bahwa sebanyak 24 siswa ingin jika guru menggunakan media dalam setiap pembelajaran di kelas. Siswapun merasa senang dengan pembelajaran yang menggunakan media seperti ini.

4) Data hasil tes

Dari hasil tes ini diketahui tingkat keterampilan bercerita siswa. Tes keterampilan bercerita ini dilakukan dua kali yaitu secara individu dan kelompok. Untuk tes individu, siswa secara bergantian diminta untuk bercerita di depan kelas. Untuk tugas kelompok, masing-masing kelompok hanya diwakili oleh satu orang siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan terdiri dari : ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata (diksi), serta ketepatan sesuai sasaran pembicaraan. Faktor non kebahasaan, meliputi : sikap yang wajar dan tenang, pandangan, kesediaan meghargai pendapat orang lain, gerak-gerik mimik, kenyaringan suara, kelancaran, serta penguasaan topik.

c. Tahap Refleksi

Pada tahap ini guru selaku peneliti dibantu oleh observer. Dari hasil diskusi antara peneliti dan observasi, ternyata masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain :

- 1) Apersepsi yang dilakukan guru masih kurang. Hal ini karena

- guru tidak mengaitkan materi yang disampaikan dengan materi sebelumnya.
- 2) Ukuran untuk media gambar seri kurang besar, sehingga banyak siswa yang maju untuk melihat gambar tersebut lebih jelas.
 - 3) Pada saat akhir pembelajaran guru belum memberikan pesan dan tugas rumah bagi siswa.
 - 4) Latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari suku Madura membuat mereka kesulitan menentukan pilihan kata yang tepat yang harus digunakan saat bercerita.

Dengan adanya kekurangan tersebut, maka pada siklus II, peneliti merasa perlu melakukan hal-hal untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cara :

- 1) Pada saat apersepsi, guru berusaha mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan materi sebelumnya.
- 2) Guru membuat media gambar dengan ukuran lebih besar dan warna yang lebih menarik sehingga siswa menjadi lebih jelas dan senang dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Pada akhir pembelajaran, guru memberikan pesan yang berkaitan dengan materi serta memberikan tugas rumah agar siswa lebih terlatih untuk bercerita.
- 4) Guru melatih siswa untuk membuat kalimat sederhana dengan pilihan kata yang sederhana pula sehingga siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, guru juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai

dengan kegiatan bercerita di kelas III dengan beberapa perubahan. Guru juga menyiapkan evaluasi yang sesuai dengan indikator berupa tes kinerja. Yang paling penting guru membuat media pembelajaran yaitu media gambar seri dengan tema gambar "Kegiatan". Dalam hal pembuatan media pembelajaran yaitu media gambar seri, guru membuat media gambar dengan ukuran lebih besar dan warna yang lebih menarik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan awal, siswa sudah memahami tentang media gambar yang dibawa oleh guru. Siswa juga lebih memahami tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswapun semakin memahami manfaat pembelajaran bercerita dalam kehidupan sehari-hari setelah guru menyampaikan pentingnya pembelajaran hari ini.

Pada kegiatan inti, siswa lebih memperhatikan informasi tentang cara-cara bercerita yang baik. Siswa yang masih berbicara dengan teman yang lain juga mulai berkurang. Pada saat guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar, siswa tampak senang dan antusias mengikuti arahan guru. Setelah guru meminta siswa mengamati gambar seri dan memberikan pertanyaan pancingan dengan teknik 5W + 1H, beberapa siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik. Saat siswa berdiskusi untuk memberikan pendapat yang berkaitan dengan gambar, guru memberikan bimbingan dan umpan balik. Pada tahap inilah, jumlah siswa yang bertanya kepada guru saat mereka mulai merasa kesulitan memilih kata yang tepat semakin bertambah.

Pada kegiatan akhir, siswa mulai dapat merangkum butir-butir

penting pembelajaran dengan bimbingan guru. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kesimpulan pembelajaran. Pada saat guru memberikan tugas rumah bagi siswa, siswapun menanggapi dengan antusias.

c. Tahap Observasi

1) Observasi kegiatan siswa siklus II

Pada siklus II ini, tampak ada perubahan aktivitas siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, mayoritas semua siswa mengikutinya dengan baik. Pada saat guru memberikan contoh menggunakan media gambar, siswa yang berbicara dengan siswa lainpun juga berkurang. Semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga semakin baik. Mereka mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan santai tetapi serius dan banyak siswa tak segan lagi bertanya, hal ini menambah menarik proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil pembelajaran diketahui bahwa respon siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong cukup. Ini tampak pada hasil observasi guru yaitu sebanyak 20 siswa atau 50% dari siswa mendapat nilai B. Hal yang sama juga terjadi pada respon siswa dalam menerima materi. Sebanyak 21 siswa atau 52,5% siswa mendapat nilai B. Nilai ini tergolong cukup. Untuk keaktifan siswa selama pembelajaran, sebanyak 15 siswa atau 37,5% siswa mendapat nilai A, sedangkan 15 siswa yang lain mendapat nilai B. Ini berarti ada peningkatan dari aktivitas siswa.

Keaktifan siswa ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang mau bertanya saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II ini, respon siswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas juga sangat baik. Dalam kerja kelompok hampir semua siswa bekerjasama dengan baik. Masing-masing kelompok lebih memperhatikan teman yang bercerita di depan. Hal ini juga mempengaruhi penampilan kelompok yang sedang tampil di depan kelas menjadi lebih baik, karena merasa diperhatikan dan dihargai oleh teman yang lain.

Dari hasil penagamatan ini, diketahui bahwa untuk aspek kerjasama, 17 siswa mendapat nilai A. Hal ini berarti dalam pembelajaran, kerjasama siswa dalam kelompok sudah baik. Untuk aspek diskusi, 18 siswa mendapat nilai B. Ini berarti ada peningkatan dalam kegiatan diskusi. Pada aspek ketiga, yaitu partisipasi, sebanyak 24 siswa mendapat nilai B. Peningkatan yang terjadi pada aspek ini tidak sebanyak pada aspek sebelumnya. Masing-masing berusaha memberikan pendapat dalam mengerjakan tugas kelompok.

2) Observasi kegiatan guru pada siklus II

Pada siklus II ini observer masih melakukan pengamatan yang sama terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran observasi adalah (1) persiapan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung, (2) pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana pelaksanaan

pembelajaran, (3) pegelolaan waktu, dan (4) keberhasilan guru dalam mengkondisikan kelas selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, aktivitas guru juga lebih baik. Guru berusaha memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang pada siklus I.

Secara rinci hasil pengamatan observer terhadap guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Aktivitas Guru (Siklus II)

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		3	2	1
Kegiatan Awal				
1.	Mengkondisikan kelas dan menyiapkan media	✓		
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai		✓	
3.	Menyampaikan pentingnya pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari	✓		
Kegiatan Inti				
4.	Cara menyajikan informasi	✓		
5.	Teknik pembagian kelompok	✓		
6.	Penggunaan media gambar seri		✓	
7.	Bimbingan kelompok	✓		
8.	Melakukan tes evaluasi		✓	
9.	Memberikan penghargaan	✓		
Kegiatan Akhir				
10.	Merangkum materi dan pemberian tugas rumah	✓		
Jumlah skor		21	6	

Keterangan :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{21+6}{3 \times 10} \times 100$$

$$= \frac{27}{30} \times 100 = 90$$

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai yang didapat guru termasuk dalam kualifikasi sangat baik yaitu sebesar 90. Hal ini disebabkan guru telah melaksanakan seluruh aktivitas sesuai dengan persiapan yang telah disusun. Nilai yang didapat guru ini sudah maksimal walaupun masih ada beberapa aspek yang mendapat nilai 2. Aspek yang mendapat nilai 2 adalah, apersepsi, langkah-langkah pembelajaran,

melakukas tes evaluasi dan menutup pelajaran.

Pada hal penggunaan media, guru telah membuat media dengan maksimal. Warna yang digunakanpun cukup menarik sehingga siswa tidak perlu maju untuk melihat gambar. Dalam hal menutup pelajaran. Observer telah memberi tugas rumah pada siswa, namun pesan moral yang menyangkut materi belum disampaikan.

3) Data hasil angket / kuesioner siswa

Pengambilan data yang dilakukan pada tahap ini masih menggunakan lembar-lembar angket yang dibagikan kepada 40 siswa untuk mengetahui pendapat siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus II. Hasil rekapan angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Rekapan Data Angket (Siklus II)

No	Daftar Pertanyaan	Jumlah siswa yang menjawab		Ket
		Ya	Tidak	
1.	Apakah pembelajaran kali ini lebih menyenangkan dari pembelajaran sebelumnya ?	38	2	
2.	Apakah media gambar ini dapat membantumu dalam bercerita ?	35	5	
3.	Apakah kamu masih kesulitan bercerita menggunakan media gambar seri ?	7	33	
4.	Apakah kamu ingin guru menggunakan media setiap kali belajar di kelas ?	30	10	
5.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran kali ini ?	38	2	

Dari tabel di atas, diketahui bahwa siswa merasa lebih menyukai pembelajaran kali ini daripada pembelajaran sebelumnya. Sebanyak 35 siswa di kelas juga merasa bahwa media gambar seri dapat membantu mereka dalam bercerita. Walaupun memang masih ada 7 siswa yang merasa kesulitan menggunakan media

gambar ini. Hal ini dikarenakan mereka masih merasa takut dan gugup saat harus bercerita di depan kelas. pada siklus II ini, diketahui pula bahwa 38 siswa senang dalam pembelajaran ini.

4) Data hasil tes

Tes keterampilan bercerita pada siklus II dilakukan dua kali yaitu secara individu dan kelompok. Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Hasil tes kinerja ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel Rekap Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Kenaikan dalam Presentase
Aspek Kebahasaan				
1.	Ketepatan ucapan	245	274	11,84 %
2.	Penempatan tekanan dan nada	255	275	7,84 %
3.	Pilihan kata (diksi)	247	271	9,72 %
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan	271	285	5,17 %
Aspek non kebahasaan				
5.	Sikap yang wajar dan tenang	259	275	6,18 %
6.	Gerak mimik	271	282	4,06 %
7.	Kenyaringan suara	261	275	5,36 %
8.	Kelancaran	270	282	4,44 %
9.	Penalaran	268	281	4,85 %
10.	Penguasaan topik	272	283	4,04 %
Jumlah		2619	2783	63,5%

Berdasarkan data pada tabel, maka hasil belajar siswa pada siklus II mengalami kenaikan dibanding hasil belajar siswa pada siklus I. Kenaikan sebesar 63,5% ini termasuk kenaikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan perbaikan aktivitas pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Dari hasil diskusi antara peneliti dengan observer pada siklus II ini, ternyata masih ada beberapa

kekurangan yang dilakukan oleh guru, walaupun tidak sebanyak pada siklus I. Kekurangan tersebut, antara lain :

- 1) Apersepsi yang dilakukan guru kurang maksimal karena guru belum mengaitkan dengan materi sebelumnya.
- 2) Dalam memberikan tes kinerja, guru kurang bisa menguasai kelas sehingga kinerja siswa tidak maksimal.

Dengan adanya kekurangan tersebut hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, adalah :

- 1) Dalam kegiatan apersepsi, guru seharusnya mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya.
- 2) Pada saat akan memberikan tes kinerja, guru seharusnya menyiapkan siswa terlebih dahulu dengan cara memberikan bimbingan dalam hal mengerjakan tugas. Sehingga siswa menjadi paham dengan apa yang akan dikerjakannya.

Pembahasan

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, baik pada siklus I maupun II, guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan bercerita di kelas III. Guru juga menyusun evaluasi yang sesuai dengan indikator berupa tes kinerja dan membuat lembar observasi. Yang paling penting guru membuat media pembelajaran yaitu media gambar seri.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I dan II, guru telah melaksanakan aktivitas kegiatan berdasarkan pada hal-hal yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada kegiatan awal, siswa sudah memahami tentang media gambar yang dibawa

oleh guru. Siswa juga lebih memahami tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswapun semakin memahami manfaat pembelajaran bercerita dalam kehidupan sehari-hari setelah guru menyampaikan pentingnya pembelajaran hari ini.

Pada kegiatan inti, siswa lebih memperhatikan informasi tentang cara-cara bercerita yang baik. Siswa yang masih berbicara dengan teman yang lain juga mulai berkurang. Hal ini dikarenakan guru memberikan perhatian lebih pada siswa tersebut dengan cara memberikan pertanyaan pada mereka. Setelah guru meminta siswa mengamati gambar seri, beberapa siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik. Pada siklus I penggunaan media memang belum maksimal, karena ukuran media yang ditampilkan oleh guru kurang maksimal. Kendala ini, menyebabkan kondisi kelas saat pembelajaran menjadi kurang kondusif. Pada siklus II, kendala ini telah diatasi oleh guru. Guru telah membuat media dengan ukuran yang cukup besar, sehingga siswa menjadi lebih jelas. Saat siswa berdiskusi untuk memberikan pendapat yang berkaitan dengan gambar, guru memberikan bimbingan dan umpan balik. Pada tahap inilah, jumlah siswa yang bertanya kepada guru saat mereka mulai merasa kesulitan memilih kata yang tepat semakin bertambah.

Pada kegiatan akhir, siswa mulai dapat merangkum butir-butir penting pembelajaran dengan bimbingan guru. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kesimpulan pembelajaran. Pada siklus I, guru belum memberikan tugas rumah kepada siswa namun, pada siklus II, guru telah memperbaiki hal tersebut dengan cara guru memberikan tugas rumah bagi siswa.

3. Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan observer terhadap aktivitas siswa dan guru maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita siswa kelas III dengan penggunaan media gambar seri lebih mudah dilakukan. Hasil belajar yang didapat siswa dalam tiap siklus pembelajaran mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik dalam siklus II. Hal ini membuktikan pendapat yang disampaikan oleh Sadiman (dalam Budiono, 2008: 12), bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang mudah dimengerti dan dinikmati dimana saja. Dalam hal ini, peneliti sepakat dengan apa yang telah disampaikan di atas bahwa media gambar seri merupakan media yang efektif dalam pembelajaran bercerita siswa kelas III di SDN Ujung VIII.

Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan kendala atau hambatan yang dialami baik pada siklus I maupun siklus II, antara lain :

- a. Ukuran media gambar yang digunakan pada siklus I kurang maksimal, sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengamati gambar tersebut, terutama bagi siswa yang berada di belakang.
- b. Latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari suku Madura membuat siswa masih merasa kesulitan dalam memilih kata yang tepat untuk dirangkai menjadi sebuah paragraf.

4. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini peneliti melakukan diskusi bersama observer berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan kendala atau hambatan yang ditemukan pada tahap observasi, maka peneliti merasa perlu

mengadakan perbaikan untuk mengatasi kendala yang ada. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Budiono (2008: 12), bahwa media gambar yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki ukuran yang proporsional. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari media gambar. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti membuat media gambar seri dengan ukuran yang sesuai dengan kondisi kelas. Tujuannya agar siswa menjadi lebih mudah dalam mengamati gambar dan membayangkan obyek yang dimaksud pada gambar.
- b. Latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari suku Madura mewajibkan peneliti untuk melatih siswanya memilih kata yang sederhana dalam bercerita. Tema gambar maupun cerita yang dipilih juga disesuaikan dengan siswa, sehingga siswa tidak asing terhadap tema tersebut.

Simpulan

1. Media gambar seri digunakan peneliti pada pembelajaran dalam setiap siklus. Dalam pembelajaran siswa diajak mengamati gambar seri yang dipasang di papan tulis kemudian guru memberikan pertanyaan pancingan menggunakan teknik 5W + 1H. setelah itu, siswa diminta berpendapat berdasarkan gambar yang diamati kemudian diarahkan untuk dapat menceritakan kejadian lisan berdasarkan gambar. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam bercerita menjadi lebih meningkat karena siswa lebih mudah dalam bercerita dengan bantuan gambar.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita adalah :
 - a. Ukuran media gambar yang digunakan pada siklus I kurang

maksimal, sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengamati gambar tersebut.

- b. Latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari suku Madura membuat siswa masih merasa kesulitan dalam memilih kata yang tepat untuk dirangkai menjadi sebuah paragraf.

Cara mengatasi hambatan – hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita adalah :

- a. Guru membuat media gambar seri dengan ukuran yang sesuai dengan kondisi kelas agar siswa menjadi lebih mudah dalam mengamati gambar.
- b. Guru harus melatih siswanya memilih kata yang sederhana dalam bercerita. Tema yang dipilih juga disesuaikan dengan siswa, sehingga siswa tidak asing terhadap tema tersebut.

3. Dengan menggunakan media gambar seri pada pembelajaran bercerita, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 63,5%.

Daftar Rujukan

- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud
- Budiono. 2008. *Strategi Memanfaatkan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Semarang.
- Musfiroh, Tadkiroatum. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

- Soelarko. 1980. *Psikologi Pendidikan*.
Jakarta : Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.
- Taningsih. 2006. *Mengembangkan
Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6
Tahun Melalui Bercerita*.
Universitas Negeri Semarang.
- Wijayanti, Denok. 2007. *Peningkatan
KEterampilan Bercerita
Menggunakan Media Boneka pada
Siswa kelas VII-G SMPN 4
Pemalang Tahun Ajaran 2006 –
2007*. Universitas Negeri
Semarang.



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGARANG BAHASA INDONESIA
MELALUI PEMBELAJARAN IMAJINATIF
SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR
(Sri Miarti)**

Abstract

Writing is actually very important lessons given to students to practice using the language actively. In it includes many elements of language and vocabulary skills including the use of language itself in the form of written language . But in this case Indonesian teachers are faced with two problems are very real dilemma. On one side of the language teacher should be able to complete the curriculum targets to be achieved within a specified time . While on the other portion of the lesson time available to fabricate relatively limited . Of these two issues would be required kreaivitas teachers to organize learning materials in a way that can make up as much as possible given the material does not rule out the other . From the above explanation , the researchers want to try to do research entitled " Approach Learning Method Achievement In Increasing Imaginative Writing Indonesian In Grade 5 Elementary Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya ".

This study took place in Surabaya IV/558 Wetan Sidotopo SDN . in October of odd semester of academic year 2013/2014 . Subjects were students of class 5 SDN IV/558 Sidotopo Wetan Surabaya on the subject of writing . This study uses classroom action research (CAR) using action research model of Kemmis and Taggart , which consists of three cycles . Each cycle includes planning, action, observation, and reflection.

From the results of research in getting success rate in cycles I and II were 68.18 % and 77.28 % , smaller than the desired percentage of completeness that is equal to 85 % , teaching and learning activities in this cycle there is still a shortage , so the need for revision . The success rate in the first cycle is 86.35 % then the classical mastery learning students have achieved . Based on data analysis , student activity obtained in the process of active learning in every cycle has increased . This had a positive impact on student achievement that can be shown denganmeningkatnya average student at each cycle .

So from this study found that the imaginative approach of learning methods can improve learning achievement Indonesian fabricated on the Grade 5 Elementary Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya .

Keywords: Method of imaginative learning , writing lessons, learning achievement

Pendahuluan

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu

banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik. Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai SLTA kurang memuaskan.” Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer

keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah penulis jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ujian mengarang bahasa Indonesia Sekolah Dasar (SD). Dari hasil karangan para siswa tersebut banyak sekali penulis jumpai kelemahan-kelemahan siswa dalam penguasaan unsur-unsur pembentuk karangan itu sendiri. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru bahasa Indonesia.

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Disamping itu pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang, faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar besifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang. Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi mengarang hanya untuk dapat menjawab soal-soal

ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensi biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang, karena ia harus memeriksa karangan murid-muridnya yang berjumlah mencapai empat puluh sampai lima puluh lembar, kadang hal itu masih harus berhadapan dengan tulisan-tulisan siswa yang notabene sulit dibaca. Oleh karena itu, tidak jarang guru yang menyuruh muridnya mengarang hanya sebulan sekali atau bahkan sampai berbulan-bulan.

Disamping hal-hal tersebut di atas ada asumsi sebagian guru yang menganggap tugas mengarang yang diberikan kepada siswa terlalu memberatkan atau tugas itu terlalu berat untuk siswa, sehingga ia merasa kasihan memberikan beban berat tersebut kepada siswanya. Ia terlalu pesimis dengan kemampuan muridnya. Asumsi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena justru dengan seringnya latihan-latihan yang diberikan akan membuat siswa terbiasa dengan hal itu. Kita tahu bahwa keterampilan berbahasa akan dapat dicapai dengan baik bila dibiasakan. Kalau guru selalu dihantui oleh perasaan ini dan itu, bagaimana muridnya akan terbiasa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya?

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Pendekatan Metode Pembelajaran Imajinatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengarang Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya". Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : seberapa jauh peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya ? dan bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran imajinatif terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya ?

Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran imajinatif pada siswa kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya dan mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran imajinatif dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi: Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.

Metode Pembelajaran Imajinatif

1. Uraian Singkat

Melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independent yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan.

2. Prosedur

- a. Perkenalkan topik yang akan dibahas. Jelaskan kepada siswa bahwa mata pelajaran ini menuntut kreativitas dan bahwa penggunaan imaji visual dapat membantu upaya mereka.
- b. Perintahkan siswa untuk menutup mata. Perkenalkan latihan relaksasi yang akan membersihkan pikiran-pikiran yang ada sekarang dari benar siswa. Gunakan musik latar, lampu temaran, dan pernafasan untuk bisa mencapai hasil.

- c. Lakukan latihan pemanasan untuk membuka "mata batin" mereka. Perintahkan siswa, dengan mata mereka tertutup, untuk berupaya menggambarkan apa yang terlihat dan apa yang terdengar, misalnya ruang tidur mereka, lampu lalu lintas sewaktu berubah warna, dan rintik hujan.
- d. Ketika para siswa merasa rileks dan terpanaskan (setelah latihan pemanasan), berikanlah sebuah imaji untuk mereka bentuk. Saransarannya meliputi:
 - Pengalaman masa depan
 - Suasana yang asing
 - Persoalan untuk dipecahkan
 - Sebuah proyek yang menanti untuk dikerjakan.Sebagai contoh. Seorang guru membantu siswa wawancara kerja. Siswa diberi pertanyaan berikut:
 - Apa yang kamu kenakan?
 - Jam berapa sekarang?
 - Seperti apa sih kantor itu?
 - Kursi seperti apakah kantor itu?
 - Di manakah posisi duduk si pewawancara?
 - Seperti apakah si pewawancara itu?
 - Apa yang kamu rasakan?
 - Apa yang ditanyakan pewawancara kepada kamu?
 - Bagaimana menjawabnya?
- e. Sewaktu menggambarkan imajinya, berikan selang waktu hening secara regular agar siswa dapat membangun imaji visual mereka sendiri. Buatlah pertanyaan yang mendorong penggunaan semua indera, semisal:
 - Seperti apakah rupanya?
 - Siapa yang kamu lihat?
 - Apakah yang mereka lakukan?
 - Apa yang kamu rasakan?
- f. Akhiri pengarahan imaji dan instruksikan siswa untuk mengingat imaji mereka. Akhiri latihan itu dengan perlahan.

- g. Perintahkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan berbagi pengalaman imaji mereka. Perintahkan mereka untuk menjelaskan imaji mereka satu sama lain dengan menggunakan sebanyak mungkin penginderaan. Atau perintahkan mereka mengimajinasikan.
3. Variasi
- Setelah siswa mengingat kembali bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu, perintahkan mereka untuk merencanakan bagaimana mereka akan benar-benar bertindak berdasarkan apa yang mereka pikirkan.
 - Lakukan latihan imaji di mana siswa mengalami kegagalan. Selanjutnya perintahkan mereka untuk membayangkan atau mengimajinasikan sebuah keberhasilan.
- Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik/metode pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini bertempat di SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya, pada bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya pada pokok bahasan mengarang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : Silabus, Rencana Pelajaran (RP) dan Tes formatif . Dengan kriteria penilaian sebagai berikut: Kategori benar semua, Kategori benar sebagian, Kategori salah semua, Kategori tanpa percakapan. Persentase dan jumlah kategori 1 dan 2 menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran. Kriteria ini diberikan karena pertimbangan bahwa penulis kalimat langsung merupakan pekerjaan yang sulit dicapai kesempurnaannya. Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :
- $$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$
- ## Hasil Penelitian dan Pembahasan
- ### 1. Siklus I
- Tahap Perencanaan
- Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan belajar aktif.
- Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2013 di Kelas 5 dengan jumlah siswa 44 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah wali Kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Benar semua	34,09%
2	Benar sebagian	34,09%
3	Salah semua	15,90%
4	Tanpa percakapan	15,90%

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah $34,09\% + 34,09\% = 68,18\%$. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 7 siswa dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 7 orang. Hal ini menunjukkan siswa kurang memahami penjelasan guru. Hasil observasi masih kurang memuaskan, karena perhatiansiswa diperoleh secara paksa. Meskipun hanya tahap awal. Perhatian tidak tumbuh secara alamiah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami mata pelajaran karangmengarang hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa

baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

1. Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang bisa antusias selama pembelajaran berlangsung

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan belajar aktif dan lembar observasi guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan Pelaksanaan

Kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2012 di Kelas 5 dengan jumlah siswa 44 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah wali Kelas 5 SDN Sidotopo Wetan IV/558 Surabaya. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Benar semua	38,64%
2	Benar sebagian	38,64%
3	Salah semua	13,63%
4	Tanpa percakapan	9,09%

Tingkat keberhasilan pada siklus II adalah $38,64\% + 38,64\% = 77,28\%$. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 4 siswa dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 6 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 77,28% atau ada 28 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes

sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan dinginkan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain :

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi

soal-soal latihan pda siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Hasil
1	Benar semua	45,45%
2	Benar sebagian	40,90%
3	Salah semua	13,63%
4	Tanpa percakapan	-

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model penajaran terarah dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2012 di Kelas 5 dengan jumlah siswa 44 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Kelas 5 SDN SIDOTOPO WETAN IV/558 Surabaya dan seorang sukarelawan. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah $45,45\% + 40,90\% = 86,35\%$. Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan tidak ada dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 6 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 86,35% atau ada 38 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akhir dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut :

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
 4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.
- d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakannya selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 77,28%, dan 86,35%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.
2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada

setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Simpulan

Kemampuan menuliskan kalimat langsung dalam karangan dapat ditingkatkan dengan cara belajar aktif model pembelajaran terarah. Kalimat langsung memiliki sistem penulisan yang sangat rumit, oleh karena itu pembelajarannya perlu secara berulang ulang. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan cara belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (77,28%), siklus III (86,35%).
2. Penerapan cara belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Ambary, Abdullah, dkk. 1999. Penuntun Terampil berbahasa Indonesia dan Petunjuk guru. Bandung: Trigenda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Bandung: Reneka Cipta.
- Gilbert A. Churchill. 1991. Marketing Research Methodological Foundations. New York: The Dryden Press.

Harisiati, Titik. 1999. Penelitian Tindakan Sebagai Aplikasi Metode Ilmiah dan Pemecahan Masalah Pembelajaran bahasa Dalam Seminar FPBS IKIP Malang.

Poerwadarminta, WJS. 1979. ABC Karang Mengarang. Yogyakarta. UP.

Riduwan. 2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumardi & Nur Anggraeni. 2005. Terampil Berbahasa Indonesia Untuk SMA. Jakarta: Erlangga.



**PENERAPAN STRATEGI BEACH BALL
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR
(Yuhan Nurmitasari)**

Abstrak

Background of the problem raised by the authors are less teachers in teaching methods or techniques that vary in mathematics instruction so that children tend to get bored while receiving lessons . Authors take issue " Application Methods Discussion With Beach Ball Strategy Lesson In Math To Improve Student Results SDN Kedung Cowek VB Class I / 253 Bulak district of Surabaya " . By applying the method dengsn strategy discussion beach ball in mathematics is expected to improve student learning outcomes in this matematika.Penelitian subjects including qualitative descriptive research that aims to determine how the use of the method of discussion with beach ball strategy in mathematics sub subject FPB on student learning outcomes . Data collection method used is the method of observation and tests , . While the method of data analysis to determine the average student learning outcomes by the formula : $X = \Sigma X / n$. Improving student learning outcomes is quite large , in the first cycle of mastery learning students is 65 % and the second cycle mastery learning students is 85 % . So we can see that the use of the method of discussion with beach ball strategy can improve student learning outcomes in mathematics.

Key words: bech ball strategy, mathematic learning

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas tidak selalu berjalan dengan baik, banyak hal yang terjadi pada siswa dan hasil belajar yang diperoleh. Siswa cenderung tidak suka dengan mata pelajaran matematika karena menganggap itu pelajaran yang sulit, siswa yang aktif dan pintar masih adanya usaha untuk bisa menyelesaikan soal matematika tetapi berbeda dengan siswa yang lain, kalau tidak bisa mereka tidak berusaha untuk bisa menyelesaikannya, kadang juga mereka bosan karena cara mengajar yang selalu tetap tanpa adanya variasi pembelajaran. Guru mengajarkan mata pelajaran matematika mengenai pokok bahasan faktorisasi prima dab FPB dengan menjelaskan ke siswa sesuai konsep guru masing-masing , tetapi kenyataan yang ada hasil belajar siswa sangat kurang sehingga guru harus mencari solusi penyelesaian dengan suatu metode yang dapat memudahkan anak dan memberi motivasi siswa dalam pembelajaran.

Dilihat dari manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, belajar matematika sangat dibutuhkan dan harus dilakukan. Namun pada kenyataannya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang hingga saat ini masih ditakuti dan dianggap membosankan di setiap tingkat pendidikan. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit karena untuk mempelajarinya dibutuhkan kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu. Siswa yang takut terhadap matematika cenderung akan segera melupakan semua materi yang terpaksa mereka pelajari tersebut. Hal ini juga disebabkan karena metode pembelajaran yang seringkali digunakan adalah metode pembelajaran yang konvensional yang cenderung monoton, dimana seorang guru hanya memberikan uraian teori dan contoh – contoh soal saja. akibatnya siswa akan merasa bosan dan jemu pada mata pelajaran tersebut. Semua itu merupakan masalah bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan metode diskusi dengan strategi *Beach Ball* siswa akan lebih terangsang dan lebih termotivasi untuk mempelajari matematika, dengan metode ini anak didik akan lebih enjoy dalam mempelajari matematika, karena selain diskusi, anak-anak akan diajak bermain bola, bola dilempar dari satu anak ke anak yang lain sambil bernyanyi. Jika nyanyian sudah habis maka bola berhenti dilempar, anak yang mendapat bola ketika nyanyian sudah habis itulah yang menjawab soal dan anak itu tetap menjadi tanggung jawab kelompok, jadi jawabannya boleh didiskusikan dulu dengan kelompok. Dengan begitu anak akan lebih mengerti dan lebih mudah menyerap pelajaran yang telah disampaikan. Dengan metode diskusi dan strategi *Beach Ball* ini anak akan lebih relax dalam belajar matematika karena mereka bisa belajar sambil bermain.

Di sini penulis akan mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh penerapan metode diskusi dengan strategi *Beach Ball* dalam pembelajaran matematika terhadap hasil pembelajaran siswa di kelas V-B SDN Kedung Cowek I / 253 Surabaya

Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Metode Diskusi diartikan sebagai sifat “penyampaian” bahan pengajaran yang melibat-aktifkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik yang bersifat problematis.

Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

2. Kelebihan Metode Diskusi

a. Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual.

- b. Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan.
- c. Rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan.
- d. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat
- e. Merupakan pendekatan yang demokratis
- f. Memperluas pandangan
- g. Menghayati kepemimpinan bersama-sama

3. Kelemahan Metode Diskusi

- a. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan.
- b. Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari faktor-faktor dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja.
- c. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- d. Peserta mendapat informasi yang terbatas
- e. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara
- f. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

4. Metode Diskusi dengan strategi *Beach Ball*

Soetjipto selaku tokoh pendidikan berpendapat bahwa “Metode diskusi dengan strategi *Beach Ball* sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa yang masih mudah dan mengenalkan pribadi anak. Pada teknik ini guru memberikan bola pada seorang siswa untuk mengawali diskusi dengan suatu pengertian bahwa siswa yang mendapat bola yang boleh berbicara”.

Selain itu Soegito juga mengatakan bahwa diskusi dengan strategi *Beach Ball* merupakan strategi yang dapat melatih anak untuk

bertanggung jawab dan bersikap sportif.

Dari pendapat kedua tokoh pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dengan strategi *Beach Ball* adalah salah satu dari teknik diskusi ini yang dapat memberikan suasana belajar yang berbeda dengan diskusi yang biasanya. Dalam metode ini siswa diajak belajar dengan santai tapi juga serius sehingga dapat mengurangi kejemuhan terhadap pelajaran.

Tujuan dari diskusi ini adalah agar siswa dapat memahami materi yang dipelajari dengan cara berinteraksi antar siswa dan kerja sama antar kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga dalam hal ini siswa tidak hanya mentransfer ilmu dari guru tetapi juga membangun diri sendiri pengetahuan yang mereka miliki dengan bantuan guru.

Selain itu siswa diharapkan tidak segan – segan menyampaikan jawaban, ide, gagasan maupun pendapat mereka serta berperan aktif dalam pembelajaran proses berfikir siswa itu sendiri.

Berdasarkan teori soejipto, maka prosedur pembelajaran metode diskusi dengan strategi *beach ball* adalah sebagai berikut:

- (1)Siswa dibentuk menjadi beberapa kolompok.
- (2)Guru memberikan penjelasan aturan main berdiskusi dengan srtategi *beach ball*.
- (3)Guru memberikan soal untuk dikerjakan siswa dalam kelompok diskusi.
- (4)Guru memberikan bola pada salah satu anak, kemudian bola digilir dengan menggunakan nyanyian, jika nyanyian selesai maka bola berhenti dan yang mendapatkan bola itulah yang menjawab soal, nialinya akan menjadi nilai kelompok, sehingga soal bisa didiskusikan dengan

kelompok, tapi yang menjawab tetapa anak yang mendapat bola.

(5) Begitu seterusnya sampai soal habis.

Hasil Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Kegiatan pra penelitian merupakan diskusi antar penulis dengan teman sejawat di SDN Kedung Cowek I / 253 kecamatan Bulak kota Surabaya tentang permasalahan pembelajaran matematika di kelas V. Selanjutnya teman sejawat melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas V yang dilakukan oleh para peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, cenderung diam, tidak berani bertanya jika tidak mengerti, guru aktif menjelaskan materi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar, serta penguasaan keterampilan proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi tersebut kemudian peneliti bersama teman sejawat berdiskusi untuk mencari solusi agar pembelajaran matematika berlangsung menarik siswa semangat ,sun siswa mampu mengungkapkan ide atau gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, beraani bertanya dan mengungkapkan pendapat serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan proses dan hasil belajar siswa dari diskusi disepakati untuk mengadakan tindakan perbaikan pembelajaran matematika melalui penerapan metode diskusi dengan strategi *beach ball*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

a. Tahap perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah hasil observasi di lapangan, peneliti melakukan perencanaan tindakan siklus I dengan langkah-langkah sebaagai berikut :

- 1) Menyusun rencana pembelajaran matematika dengan pembelajaran diskusi dengan strategi beachball.
- 2) Merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beachball.
- 3) Merencanakan alat evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beachball.
- 4) Menyusun pedoman pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beachball.

Data yang diperlukan peneliti adalah:

- 1) Hasil pengamatan tentang aktifitas guru dalam mengajar dan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.
- 2) Hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diajar dengan metode diskusi dengan strategi beachball.
- 3) Merumuskan indikator ketercapaian tujuan penelitian, yaitu jika:
 - a) Semua siswa kelas V-B SDN Kedung Cowek I / 253 kota Surabaya yang terlibat dalam proses pembelajaran.
 - b) Ketuntasan belajar yaitu jika 80% dari seluruh siswa mencapai minimal ≥ 65

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beachball di kelas V-B SDN

Kedung Cowek I / 253 kecamatan Bulak kota Surabaya. Pelaksanaannya dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat sebagai pengamat dalam keperluan pengumpulan data.

Adapun kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru pada setiap siklus digambarkan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Bertanya materi FPB yang telah dibahas pada minggu lalu.
 - b) Memberitahu pada siswa bahwa akan dilakukan diskusi dengan strategi beach ball.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru membentuk siswa menjadi 5 kelompok.
 - b) Guru memberikan penjelasan aturan main diskusi dengan strategi beach ball.
 - c) Guru memberikan soal untuk dikerjakan dalam kelompok diskusi.
 - d) Guru memberikan bola pada salah satu anak, kemudian bola digilir dengan menggunakan nyanyian, jika nyanyian selesai maka bola berhenti dan yang mendapat bola itu yang mengerjakan ke depan.
 - e) Nilainya akan menjadi nilai kelompok, tapi yang menjawab tetap anak yang mendapatkan bola.
 - f) Begitu seterusnya sampai soal habis.
 - g) Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing.
 - h) Siswa mengerjakan soal post test.
- 3) Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telaah dibahas.
- b) Guru menutup pembelajaran

c. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan oleh teman sejawat dengan mengamati secara intensif pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beach ball. Di kelas V-B SDN Kedung Cowek I / 253 Kecamatan Bulak Kota Surabaya yang dilakukan oleh peneliti. Hal yang dilakukan oleh pengamat adalah :

- 1) Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul baik yang mendukung maupun yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beach ball.
- 2) Mencatat gejala tersebut dalam lembar observasi berupa catatan chek list.
- 3) Menyeleksi data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang relevan dengan lingkup penelitian dimasukkan ke dalam kelompok data yang akan dianalisis. Sedangkan yang tidak relevan dibuang. Setelah data tersebut terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan cara deskriptif kualitatif.

d. Tahap Refleksi

- 1) Berdasarkan analisis data tersebut, kemudian dilakukan refleksi. Apabila pada siklus itu ada hal-hal yang dianggap kurang dan perlu diperbaiki maka dilaksanakan tindakan kelas pada siklus berikutnya. Misalnya kekurangan pada siklus I digunakan dasar untuk diperbaiki pada siklus II dan seterusnya.

- 2) Apabila dari hasil refleksi menunjukkan bahwa siklus selanjutnya perlu dilaksanakan maka dipertimbangkan penyesuaian apa saja yang diperlukan sebagai dasar melaksanakan tindakan siklus berikutnya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus ini didasarkan pada hasil refleksi dan analisis penulis bersama teman sejawat terhadap proses dan hasil belajar siswa siklus I, seperti yang dikemukakan di atas. Dan hasil refleksi terhadap proses dan hasil belajar siswa pada siklus I maka perencanaan ulang perbaikan pembelajaran siklus II hanya difokuskan pada keaktifan siswa dan penguasaan teknisnya. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan kemampuan siswa.

Secara keseluruhan perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1). Menyusun rencana pembelajaran matematika dengan pembelajaran diskusi dengan strategi beachball.
- 2). Merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beachball.
- 3). Merencanakan alat evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beachball.
- 4). Menyusun pedoman pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran matematika

dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi *beach ball*.

Data yang diperlukan peneliti adalah:

- 1) Hasil pengamatan tentang aktifitas guru dalam mengajar dan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.
- 2) Hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diajar dengan metode diskusi dengan strategi beachball.
- 3) Merumuskan indikator ketercapaian tujuan penelitian, yaitu jika:
 - a) Semua siswa keles V-B SDN Kedung Cowek I / 253 Kecamatan Bulak Kota Surabaya terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Ketuntasan belajar yaitu jika 80% dari seluruh siswa mencapai minimal ≥ 65

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beach ball di kelas V-B SDN Kedung Cowek I / 253 kecamatan Bulak kota Surabaya. Pelaksanaanya dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat sebagai pengamat dalam keperluan pengumpulan data.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap siklus digambarkan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru bertanya kepada siswa tentang bilangan prima.

- b) Siswa menjawab soal-soal lisan tentang faktor-faktor prima dan faktorisasi prima
- c) Guru bertanya materi FPB yang telah dibahas pada minggu lalu
- d) Memberitahukan kepada siswa bahwa akan dilakukan diskusi dengan strategi beach ball dalam pembahasan FPB

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membentuk siswa menjadi 5 kelompok
- b) Guru menunjuk salah satu siswa dalam kelompok menjadi ketua kelompok
- c) Guru memberikan penjelasan aturan main berdiskusi dengan strategi beach ball
- d) Guru memberi tahu kepada siswa bahwa kelompok yang tertib akan mendapat hadiah sedangkan yang tidak tertib mendapat hukuman/sanksi
- e) Guru memberikan soal untuk dikerjakan dalam kelompok diskusi
- f) Guru memberikan bola pada salah satu anak, kemudian bola digilir dengan menggunakan nyanyian, jika nyanyian selesai maka bola berhenti dan yang mendapat bola itu yang mengerjakan ke depan.
- g) Nilainya akan menjadi nilai kelompok, tapi yang menjawab tetap anak yang mendapatkan bola.
- h) Begitu seterusnya sampai soal habis.
- i) Kelompok yang nilainya paling banyak mendapatkan hadiah
- j) Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas.
- b) Guru menutup pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan oleh teman sejawat dengan mengamati secara intensif pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beach ball. Di kelas V-B SDN Kedung Cowek I / 253 Kecamatan Bulak Kota Surabaya yang dilakukan oleh peneliti. Hal yang dilakukan oleh pengamat adalah :

- 1) Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul baik yang mendukung maupun yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beach ball.
- 2) Mencatat gejala tersebut dalam lembar observasi berupa catatan chek list.
- 3) Menyeleksi data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang relevan dengan lingkup penelitian dimasukkan ke dalam kelompok data yang akan dianalisis. Sedangkan yang tidak relevan dibuang. Setelah data tersebut terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan cara deskriptif kualitatif.

d. Tahap Refleksi

- 1) berdasarkan analisis data tersebut, kemudian dilakukan refleksi. Apabila pada siklus itu ada hal-hal yang dianggap kurang dan perlu diperbaiki maka dilaksanakan tindakan kelas pada siklus berikutnya.
- 2) Apabila dari hasil refleksi menunjukkan bahwa siklus selanjutnya perlu dilaksanakan maka dipertimbangkan

penyesuaian apa saja yang diperlukan sebagai dasar melaksanakan tindakan siklus berikutnya.

- 3) Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh penulis bersama teman sejawat guru dari hasil catatan-catatan hasil observasi, hasil evaluasi dalam proses dan akhir perbaikan pembelajaran. Hasil refleksi ini selanjutnya digunakan penulis sebagai dasar dalam penyusunan RPP untuk ujian PKP.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Per Siklus

1. Siklus 1

a. Hasil Tes

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V-B SDN Kedung Cowek I / 253 Surabaya, maka diperoleh beberapa data sebagai berikut.

Tabel Data Tes Siklus 1

No.	Nama siswa	Nilai
1.	Wiwit	90
2.	Andika	20
3.	Yuli H	70
4.	M. Hasym	15
5.	Amalia	90
6.	Achmad	90
7.	Dwi Adi	60
8.	Hermawan	60
9.	Oktavian	100
10.	Wahyu.S	100
11.	M. Wildan	100
12.	M. Iqbal	60
13.	Siti Isti	80
14.	Nimade	100
15.	Rinaldo	40
16.	Retno	80
17.	Tri Armansya	100
18.	Nurlaila	40
19.	Vega A	90
20.	Obed D	90

Dari tabel menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas ada 7 (35%) dan yang tuntas 13 (65%). Dari hasil tersebut menunjukkan

bahwa peningkatan hasil belajar siswa belum optimal dan belum mencapai standart minimal ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 80% sehingga perlu diadakan siklus berikutnya dan perlu diadakan perbaikan dalam membimbing siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

b. Hasil observasi

Obsevasi disini dilakukan dengan menggunakan instrumen (pedoman) pengamatan yang berisi jenis kegiatan yang mungkin timbul dan yang diamati. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda atau tally pada kolom tempat peristiwa muncul. Dan setelah kolom-kolom instrumen (pedoman) pengamatan diisi, sehingga didapat data sebagai berikut.

Tabel Hasil Observasi siklus

No	Item Observasi
1.	Siswa semangat dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
2.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan tertib.
3.	Siswa mencoba menjawab soal kedepan.
4.	Siswa tertib dalam melakukan diskusi.
5.	Siswa melakukan permainan Beach Ball sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.
6.	Siswa semangat dalam melakukan permainan Beach Ball.
7.	Siswa menjawab soal kedepan dengan benar.
8.	Siswa mencoba untuk merebut menjawab soal .
9.	Siswa mengerjakan soal dengan tertib.

2. Sklus II

a. Hasil tes

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V-B SDN Kedung Cowek I / 253 Surabaya, maka diperoleh beberapa data sebagai berikut.

Tabel Hasil Tes Siklus II

No.	Nama siswa	Nilai
1.	Wiwit	100
2.	Andika	50
3.	Yuli H	100
4.	M. Hasym	70
5.	Amalia	100
6.	Achmad	100
7.	Dwi Adi	70
8.	Hermawan	80
9.	Oktavian	100
10.	Wahyu.S	100
11.	M. Wildan	100
12.	M. Iqbal	80
13.	Siti Isti	100
14.	Nimade	100
15.	Rinaldo	60
16.	Retno	100
17.	Tri Armansya	100
18.	Nurlaila	80
19.	Vega A	90
20.	Obed D	90

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa semakin baik, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 anak atau 85%, hal ini sudah melebihi standart minimal ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan yaitu 80% sehingga peneliti merasa untuk siklus berikutnya sudah tidak diperlukan lagi, namun dalam hal membimbing siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal masih tetap diperlukan.

b. Hasil observasi

Obsevasi disini dilakukan dengan menggunakan instrumen (pedoman) pengamatan yang berisi jenis kegiatan yang mungkin timbul dan yang diamati. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda atau tally pada kolom tempat peristiwa muncul. Dan setelah kolom-kolom instrumen (pedoman) pengamatan diisi, sehingga didapat data sebagai berikut:

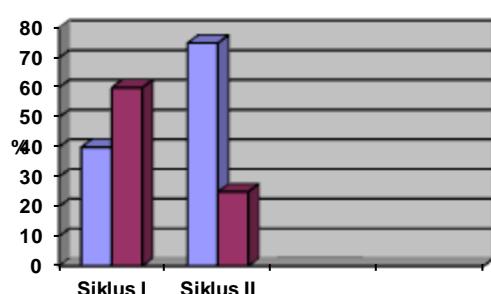
Tabel Hasil Observasi Siklus II

No	Item Observasi
1.	Siswa semangat dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
2.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan tertib.
3.	Siswa mencoba menjawab soal kedepan.
4.	Siswa tertib dalam melakukan diskusi.
5.	Siswa melakukan permainan Beach Ball sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.
6.	Siswa semangat dalam melakukan permainan Beach Ball
7.	Siswa menjawab soal kedepan dengan benar.
8.	Siswa mencoba untuk merebut menjawab soal
9.	Siswa mengerjakan soal dengan tertib.

c. Hasil Penilaian

Berdasarkan hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II didapatkan persentase ketuntasan siswa sebagai berikut :

Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I - II



Pembahasan

1. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, aktifitas guru dalam mengajar matematika di kelas V dengan menerapkan metode diskusi dengan strategi beach ball sudah berjalan dengan cukup baik dan semua tahapan terlaksana semua, hanya pada tahapan tertentu belum berjalan dengan maksimal. Pada saat orientasi belum sepenuhnya siswa termotivasi dan terfokus perhatiannya pada guru, hal ini disebabkan pada saat orientasi perhatian guru terfokus pada media yang digunakan sehingga kurang memperhatikan siswa.

Berdasarkan hasil observasi siswa belum semangat dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa belum bisa tertib mendengarkan penjelasan dari guru, meskipun sudah ada siswa yang mencoba menjawab soal ke depan tapi masih banyak siswa yang belum bisa menjawab soal ke depan dengan benar. Dari hasil prosentase masih 55,6% kegiatan pembelajaran yang diinginkan belum tercapai.

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan metode diskusi dengan strategi beach ball adalah 72,4 berdasarkan tabel berikut:

Tabel Hasil Tes Akhir Siklus I

Nilai Yang Dicapai	Jumlah Siswa	Keterangan
10-20	2	Tidak Tuntas
30-40	2	Tidak Tuntas
50-60	2	Tidak Tuntas
70-80	3	Tidak Tuntas
90-100	10	Tuntas
Rata-rata =	72,4	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa semakin baik, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 anak atau 85%, hal ini sudah melebihi standart minimal ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan yaitu 80% sehingga peneliti merasa untuk siklus berikutnya sudah tidak diperlukan lagi, namun dalam hal membimbing siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal masih tetap diperlukan.

2. Siklus II

Dari hasil analisis siklus II dapat dilihat bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada orientasi guru sudah membimbing siswa menghubungkan pengetahuan awal siswa sengan pokok

bahasan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II siswa sudah mulai semangat dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa sudah mendengarkan penjelasan dari guru dengan tertib, dan sudah banyak siswa yang menjawab soal ke depan dengan benar. Dari hasil prosentase 77,78% kegiatan pembelajaran yang diinginkan sudah tercapai .

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan metode diskusi dengan strategi beach ball adalah 87,5 berdasarkan tabel berikut:

Tabel Hasil Tes Akhir Siklus II

Nilai Yang Dicapai	Jumlah Siswa	Keterangan
10-20	2	Tidak Tuntas
30-40	2	Tidak Tuntas
50-60	2	Tidak Tuntas
70-80	3	Tidak Tuntas
90-100	10	Tuntas
Rata-rata	= 72,4	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa semakin baik, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 anak atau 85%, hal ini sudah melebihi standart minimal ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan yaitu 80% sehingga peneliti merasa untuk siklus berikutnya sudah tidak diperlukan lagi, namun dalam hal membimbing siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal masih tetap diperlukan.

Simpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan strategi *beach ball* dapat berjalan

dengan lancar, siswa sangat tertarik dan lebih antusias melaksanakan pembelajaran matematika.

2. Penggunaan metode diskusi dengan strategi *Beach Ball* pada mata pelajaran matematika sub pokok bahasan FPB di kelas V-B SDN Kedung Cowek I /253 Kecamatan Bulak Kota Surabaya mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dari adanya peningkatan rata-rata hasil siklus I dan siklus II siswa. Rata-rata hasil siklus I adalah 72,4 dan rata-rata hasil siklus II adalah 87,5.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paimin, Joula Ekaningsih. 1998. *Agar Anak Pintar Matematika*. Jakarta: Puspa Swara
- Natsir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- N.K, Roestyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi. R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Surabaya: Depdikbud.
- Sumantri, Mulyani. Dkk. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Depdikbud.



**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN *OPEN ENDED*
SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR
(Marina Putriyani)**

Abstract

The problem examined in this research is how the increasing student's interest and mathematic achievement by applying open-minded method in the sixth grade students of SDN Wonokusumo V Surabaya. The analysis result by the shows that the teacher used classical lecturing way without any in the teaching and learning process.

The researcher hoped that by application of Open-Ended approach can increase student's interest and mathematic achievement. The subject in this class action research is the sixth grade students of SDN Wonokusumo V Surabaya consists of 23 female and 11 male students.

Students' learning activities has increased after applied Open-Ended approach. It can be proved by the increase of each cycle. In the cycle I, the activities frequency showed that 71% students had good activities. And in the cycle II, it increased to be 82%. Student's achievement increased after applied Open-Ended approach. It can be proved by the increase of each cycle. In the cycle I, students' achievement showed that 68% students has success And in the cycle II, it increased to be 94%.

Keywords : Interest, achievement, Open-Ended.

Pendahuluan

Matematika adalah ilmu yang sebenarnya mendidik anak agar berpikir logis, kritis, sistematis, memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain maupun dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, dan metode yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh Erman Suherman, dkk (2003:62). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki kemampuan (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan

sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan yang meliputi masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran matematika belum sesuai dengan yang diharapkan. Bagi siswa SD kelas 6 pelajaran matematika merupakan momok yang paling menyeramkan. Sehingga sering sekali pada saat

pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif.

Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika sertapenggunaan metode pendekatan dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Rendahnya keaktifan siswa adalah guru matematika yang kurang menarik dalam memberikan materi sehingga membuat siswa menjadi bosan dengan pelajaran matematika, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, penyampaian materi cenderung monoton dan dominasi guru dalam proses pembelajaran masih tinggi. Akibatnya keaktifan belajar matematika kurang optimal serta perilaku belajar yang lain seperti suasana kelas yang menyenangkan dalam pembelajaran matematika hampir tidak tampak, sehingga prestasi belajar matematika siswa kurang.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Open-Ended*. Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka ini artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*).

***Open-Ended* dalam Pembelajaran Matematika**

Pendekatan open-ended merupakan problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar. Problem ini disebut juga problem tak lengkap atau problem terbuka. Hancock (Suhartati, 2007:3) menyatakan bahwa masalah *open-ended* adalah soal yang memiliki lebih dari satu selesaian yang benar. Sehingga masalah *open-ended* juga mengarah siswa menggunakan keragaman cara atau metode penyelesaiannya sehingga sampai

pada suatu jawaban yang diinginkan (Maqsudah, 2003:17).

Pembelajaran matematika melalui pendekatan *open-ended* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah *open-ended* serta dimulai dengan memberikan masalah terbuka kepada siswa. Kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga banyak jawaban yang benar sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru. Dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*), guru berusaha agar siswa mengkombinasikan pengetahuan, ketrampilan, dan cara berpikir matematika yang telah dimiliki sebelumnya (Maqsudah, 2003:17).

Ciri penting dari masalah *open-ended* adalah terjadinya keleluasaan siswa untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya pertanyaan *open-ended* diarahkan untuk mengiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru. "Adapun bentuk-bentuk soal yang dapat diberikan melalui pendekatan *open-ended* terdiri dari tiga bentuk, yaitu: (1) soal untuk mencari hubungan, (2) soal mengklasifikasikan dan, (3) soal mengukur" (Sawada dalam Maqsudah, 2003:18-21).

Pendekatan *open-ended* menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakini sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Tujuannya agar berpikir matematika melalui kegiatan kreatif siswa dapat berkembang secara maksimal dan berkomunikasi melalui proses belajar mengajar sehingga akan membangun kegiatan interaktif antara matematika dan siswa. Perlu digaris bawahi kegiatan matematika dan kegiatan siswa disebut terbuka jika memenuhi ketiga aspek berikut yaitu:

- 1) kegiatan siswa harus terbuka,
- 2) kegiatan matematika adalah ragam berpikir,
- 3) kegiatan siswa dan kegiatan matematika merupakan satu kesatuan.

Menurut Maqsudah (2003:141-144), bentuk pembelajaran dengan pendekatan *open-ended* yang dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah suatu pembelajaran yang menggunakan strategi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara klasikal dan secara kelompok serta kelompok dilengkapi dengan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Secara sistematis bentuk pembelajaran tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Tahap awal, merupakan tahap persiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pendekatan atau model serta strategi yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, mengaktifkan kemampuan dasar siswa, mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya serta mengaitkan motivasi siswa.

Tahap Inti, kegiatan pada tahap ini dibagi dalam tiga aktivitas yaitu aktivitas pengenalan, aktivitas pemahaman dan aktivitas pemantapan.

Kegiatan siswa dalam aktivitas pengenalan antara lain membaca dan memahami masalah yang ada pada LKS, menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta menyelesaikan masalah dengan mengkonstruksi ide-ide dan pengetahuan dasar yang dimiliki secara individu.

Kegiatan siswa pada aktivitas pemahaman antara lain menyelesaikan masalah di dalam kelompok dengan melakukan kolaborasi dan pengabungan ide-ide yang diperoleh dari setiap anggota kelompok menuju sebuah kesimpulan yang akan dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan di depan kelas. Pada saat diskusi kelas, siswa mencatat

hal-hal penting sebagai bahan *sharing* pendapat.

Pada aktivitas pemantapan, kegiatan yang dilakukan adalah siswa memberikan tanggapan dan komentar serta kritikan terhadap jawaban atau kesimpulan dari penyelesaian masalah yang telah disampaikan. Selain itu guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing respon siswa yang belum muncul.

Tahap Akhir, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi untuk mengecek pemahaman siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.

Dari tahapan pembelajaran di atas, jelaslah bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *open-ended* juga tidak terlepas dari gabungan beberapa metode pembelajaran. Hal yang paling menonjol adalah metode kooperatif (kerja kelompok). Metode ini tepat karena akan mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuan melalui ketrampilan proses dan kerjasama. Namun, agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya.

Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Open-Ended*

Pembelajaran matematika dengan pendekatan *open-ended* ternyata terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan (Suherman, 2001:121).

Keunggulan dari pendekatan *open-ended* antara lain:

- a) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- b) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan

- pengetahuan dan keterampilan matematika secara komprehensif.
- c) Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
 - d) Siswa dengan cara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
 - e) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.
- Disamping keunggulan yang diperoleh, terdapat beberapa kelemahan dari penerapan pembelajaran dengan pendekatan *open-ended* antara lain:
- a) Membuat dan menyiapkan masalah matematika yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah.
 - b) Mengemukakan masalah yang langsung yang dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan.
 - c) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
 - d) Mungkin ada sebagian siswa yang merasa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Jadi, disamping keunggulan yang menjanjikan pembelajaran lebih bermakna namun harus disadari bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal dibutuhkan kerja yang maksimal dan guru yang inovatif serta motivatif untuk membuat siswa aktif dan kreatif.

Hasil Penelitian

Siklus 1

Hasil deskripsi prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan open Ended siklus 1 sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

Komponen dalam rencana pembelajaran mencangkup: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, materi, media dan sumber pembelajaran serta evaluasi.

Standar kompetensi matematika yang di pilih yaitu menggunakan sifat – sifat operasi hitung termasuk operasi campuran, FPB dan KPK. Sedangkan kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu menggunakan sifat – sifat operasi hitung termasuk operasi campuran, FPB dan KPK. Adapun indikator kemampuan kognitif yang harus dicapai adalah :

- a. Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat
- b. Menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan FPB dari dua bilangan atau lebih.
- c. Menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan KPK dua bilangan atau lebih
- d. Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan sifat-sifat oprasi hitung

Indikator kemampuan efektif dalam menanamkan unsur karakter meliputi : kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, tanggung jawab. Tujuan pembelajaran kemampuan kognitif adalah sebagai berikut:

- a. Setelah berdiskusi kelompok, siswa dapat Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat.
- b. Setelah berdiskusi kelompok, siswa dapat Menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan FPB dari dua bilangan atau lebih
- c. Setelah berdiskusi kelompok, siswa dapat Menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan KPK dua bilangan atau lebih
- d. Setelah berdiskusi kelompok, siswa dapat Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan sifat-sifat oprasi hitung

Tujuan pembelajaran kemampuan afektif adalah terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dapat membuat kemajuan dalam menunjukkan

karakter kejujuran, kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, tanggung jawab

Tahap pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal : apersepsi

Kegiatan inti : siswa diberikan stimulus mengingat sifat operasi hitung bilangan bulat, guru menampilkan materi dan bimbingan mengenai cara menentukan ukuran pemasaran data, siswa menyajikan permasalahan yang ada di kelas, guru membimbing cara menentukan rataan, nilai tengah dan modus, siswa berdiskusi dengan pembentukan kelompok heterogen terdiri dari 5-6 siswa dengan difasilitasi guru, menyiapkan lembar observasi untuk mengukur efektifitas yang berhubungan dengan aktivitas siswa selama pembelajaran matematika berlangsung, menyiapkan lembar observasi untuk mengukur efektifitas yang berhubungan dengan aktivitas siswa selama pembelajaran matematika berlangsung, mempresentasikan hasil diskusinya, siswa mengerjakan soal evaluasi

iii. kegiatan akhir : penarikan kesimpulan materi hari ini dengan bimbingan guru dan pemberian refard.

B) Materi, Media, dan Sumber pembelajaran

Materi pembelajaran yang dipilih adalah Penggeraan Hitung Bilangan Bulat dengan uraian materi Bilangan bulat, FPB dan KPK. Media yang digunakan adalah gambar dan video yang ditampilkan melalui LCD. Sumber belajar yang digunakan adalah buku paket Gemar Matematika Kelas VI, Y.D. Sumanto, Heny Kusumawati, Nur Aksin. 2009. JP BOOKS.

C) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dalam kegiatan berdiskusi dan penilaian akhir pada hasil kerja siswa(evaluasi)

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini, untuk memperoleh data dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru, aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari guru membuka pelajaran sampai dengan mengumpulkan hasil diskusi hasil belajar

Data hasil pengamatan mengenai aktifitas siswa yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan materi pokok Penggeraan Hitung Bilangan Bulat yang paling dominan adalah mendengarkan penjelasan guru/teman, menuliskan hasil diskusi. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa belum termasuk kategori aktif.

Data prestasi belajar siswa dapat diketahui dari analisis ketuntasan hasil belajar siswa. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal belum tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 67,74% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu minimal 85%. Hal ini disebabkan karena siswa merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran pendekatan *open ended*.

Selama pelaksanaan PTK diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru dan menuliskan hasil diskusi tetapi kurang menuju pada sasaran atau kurang mengerti pertanyaan/tugas yang diberikan guru.
2. Guru perlu lebih trampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan pertanyaan/tugas yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
3. Guru perlu menambahkan informasi/catatan yang dirasa perlu agar siswa lebih memahami maksud dari pertanyaan/tugas tersebut.

Siklus 2

Seperi pada siklus 1 dalam tahap perencanaan tindakan ini penelitian juga mempersiapkan beberapa hal yang berkaitan, untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II yaitu:

1. Memperbaiki RPP. Diadakan perubahan pada kegiatan pendahuluan. Kegiatan apersepsi dilaksanakan dengan bermain lempar bola hobby antar siswa.
2. Mempersiapkan kartu nama siswa untuk memudahkan penelitian dalam menyebut siswa dan mengisi lembar observasi aktivitas siswa selama berdiskusi kelompok
3. Pada tahap ini pembentukan kelompok siswa sudah tidak dilakukan lagi karena telah dilakukan siswa pada siklus I
4. Selanjutnya hanya disiapkan lembar observasi untuk mengukur efektifitas yang berhubungan dengan aktivitas siswa selama pembelajaran matematika berlangsung dan lembar evaluasi untuk mengukur ketuntasan belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan PTK, kegiatan yang dilakukan sama seperti siklus 1 diantaranya dengan melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari guru membuka pelajaran sampai dengan mengumpulkan hasil diskusi.

Selanjutnya pelaksanaan disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang sebalumnya disusun

Berdasarkan analisis data pada siklus II, diperoleh data bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan materi pokok Pengerajan Hitung Bilangan Bulat dengan uraian materi Bilangan bulat, FPB dan KPK yang paling dominan adalah mendengarkan penjelasan, menyajikan dan menanggapi pendapat dalam diskusi

serta merangkum materi. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori aktif.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 90,32% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu minimal 85%. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Ketuntasan belajar mencapai 90,32% sehingga secara klasikal tercapai.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa kekurangan tetapi sudah banyak perbaikan dibanding siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya usaha guru untuk tampil yang lebih baik/profesional.
2. Guru lebih trampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan pertanyaan/tugas yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
3. Siswa lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil diskusi siswa pada siklus I dan siklus II pada pelajaran Matematika dengan materi pokok adalah Pengerajan Hitung Bilangan Bulat dengan uraian materi Bilangan bulat, FPB dan KPK selama proses belajar mengajar berlangsung. Terdapat peningkatan keaktifan dan prestasi belajar.

Berikut ini adalah perubahan aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II pelajaran Matematika dengan materi pokok adalah Pengerajan Hitung Bilangan Bulat dengan uraian materi Bilangan bulat, FPB dan KPK.



Data hasil observasi aktifitas siswa selama KBM, terjadi kenaikan prosentase dari 72 % menjadi 82 % hal ini memperkuat bahwa pendekatan *Open Ended* dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Berikut ini adalah perubahan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II pelajaran Matematika dengan materi pokok adalah Penggerjaan Hitung Bilangan Bulat dengan uraian materi Bilangan bulat, FPB dan KPK yang menunjukkan prestasi belajar siswa



Data hasil prestasi belajar siswa selama KBM, terjadi kenaikan prosentase dari 68 % menjadi 90 % hal ini memperkuat bahwa pendekatan *Open Ended* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembelajaran matematika dengan merapkan pendekatan *Open Ended*

dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar.

2. Dengan pendekatan *Open Ended* mampu meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa yang signifikan. Hal ini terbukti ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 92%.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsemi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maqsudah, B. 2003. *Pembelajaran Dengan Pendekatan Open-Ended Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Sifat-Sifat Grafik Fungsi Kuadrat di Kelas 1 MAN-3 Malang..* Malang: Program Pascasarjana UM.

Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindu Persada.

Seherman, 2001. *Common texbook,Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Untuk mahasiswa, guru dan calon guru bidang studi pendidikan matematika. Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA JICA UPI Bandung.

Suherman, Erman. 2003. *Pendekatan Open-Ended*.



**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MATERI POKOK FPB DAN KPK MELALUI LEARNING TOGETHER
SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR
(Ani Setianinngsih)**

Abstract

In mathematics learning is no longer an emphasis on absorption through the attainment of information , but more emphasis on the development and processing capabilities informasi. Aktifitas learners need to be improved through exercises or math tasks with small group work and explain ideas to other people 's needs lain.Untuk there are methods that involve students directly in the learning of cooperative learning methods.

Cooperative learning is a teaching that involves students working in groups to establish common goals Based on the analysis of the value of the competency test sixth grade students at SDN Bulak RUKEM II Surabaya District Bulak found that mathematics achievement is still low grade VI . This is proven by the many students who find it difficult to understand the FPB and the Commission . It can be seen from the 46 students in class VI only 26 students who scored more than 65 . So completeness of 57.82 % . To improve student achievement in the mastery of the material in math , researchers using cooperative learning model of learning together , researchers expect the learning together model of cooperative learning can improve student achievement Rukem Bulak Elementary School sixth grade II Bulak district of Surabaya .

Kata kunci : Outcome Learning, Mathematic, FPB dan KPK

Pendahuluan

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antara konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.Dalam pembelajaran matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran

yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menetapkan tujuan bersama Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Siswa kelas VI pada umumnya masuk dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis tanpa kehadiran benda-benda kongkrit sebagai media pembelajaran, artinya anak mulai berpikir hal-hal yang abstrak. Namun dalam kenyataannya perubahan ini tidak berlangsung secara mendadak tetapi secara bertahap sehingga anak masih tetap memerlukan kehadiran benda-benda kongkrit sebagai jembatan untuk berpikir hal-hal yang sbstrak.

Untuk itu diperlukan guru matematika yang berkualitas, yang menguasai pendekatan, strategi, model, dan metode mengajar yang bervariasi sehingga dapat mengelola kegiatan pembelajaran matematika yang optimal pada berbagai situasi siswa dan materi pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan sering tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai uji kompetensi siswa kelas VI tahun pelajaran 2010/2011 di SDN BULAK RUKEM II Kecamatan Bulak Surabaya didapat bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VI masih rendah. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam memahami FPB dan KPK. Hal ini dapat dilihat dari 46 siswa di kelas VI hanya 26 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65. Jadi ketuntasan belajar siswa kelas VI dalam pelajaran matematika materi FPB dan KPK sebesar 57,82 %. Untuk meningkatkan prestasi belajar dalam penguasaan materi dalam pelajaran matematika, peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif model learning together, peneliti mengharapkan dengan pembelajaran kooperatif model learning together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Bulak Rukem II Kecamatan Bulak Kota Surabaya.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada di atas dan alternatif penyelesaiannya, maka peneliti mengangkat masalah rendahnya ketuntasan belajar siswa kelas VI SDN Bulak rukem II menjadi sebuah laporan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar matematika Materi Pokok FPB dan KPK melalui Pembelajaran kooperatif model learning Together Siswa Kelas VI SDN Bulak Rukem II Kecamatan Bulak kota Surabaya

Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi

merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/ aktivitas tertentu.

Jadi presentasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang / individu setelah melakukan kegiatan/aktivitas belajar. Setiap individu menginginkan hasil belajar yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, setiap individu harus belajar yang sebaik-baiknya supaya prestasi belajarnya berhasil dengan baik. Sedangkan pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu. Jika dibandingkan dengan pendapat yang pertama, maka pengertiannya sama yaitu berupa hasil yang diperoleh dari kemampuan seseorang.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran, baik hasil akademik maupun non akademik. Prestasi belajar siswa dikategorikan bagus apabila melebihi standar. Sementara kriteria ketuntasan minimal belajar siswa masing-masing indikator berbeda-beda tergantung dari tingkat kompleksitas dan daya dukung.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.(Felder, 1994:2)

Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan strategi Pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Metode Pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses Pembelajaran .

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam

proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. Dalam pembelajaran kooperatif labih mengutamakan sikap sosial untuk pencapaian tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama ”
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif Johnson Smitt dan Wahyuni (2001 : 10) menyebutkan

peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Menemukan objek pembelajaran.
2. Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai.
3. Menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa
4. Menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas
5. Mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerjasama.

Learning Together

Langkah-langkah dalam Pembelajaran kooperatif Model Learning Together sebagai berikut :

1. Kelompok siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Anggota - anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal matematika, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan prestasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenal konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

4. Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Pertandingan individu ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap sesuatu dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil pertandingan selanjutnya dijumlahkan untuk membantu skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

Gagasan utama dibalik model learning together adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Bulak Rukem II Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa penulis merupakan salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut.

2. Objek penelitian

Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah matematika materi FPB (Faktor Persekutuan Baras) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Kecil). Materi ini merupakan saah satu materi kelas VI semester ganjil sebagaimana

tertuang dalam Permendiknas no.22 tahun 2006.

3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VI dengan jumlah 46 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

B. Prosedur Penelitian

1. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat selama penelitian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi. Selain itu, observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa.

b.Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang digunakan. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang prestasi belajar siswa melalui tes tulis. Tes ini dilakukan pada akhir pembelajaran setiap siklus.

2. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dianalisis melalui beberapa tahap yaitu :

- a. Mendeskripsikan hasil observasi terhadap aktifitas yang dilakukan guru selama pembelajaran.
- b. Mendeskripsikan hasil observasi terhadap aktifitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran.
- c. Menghitung ketuntasan belajar siswa kelas VI SDN Bulak Rukem II dengan cara : Ketuntasan belajar =

$$\frac{\sum \text{siswa Tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi :

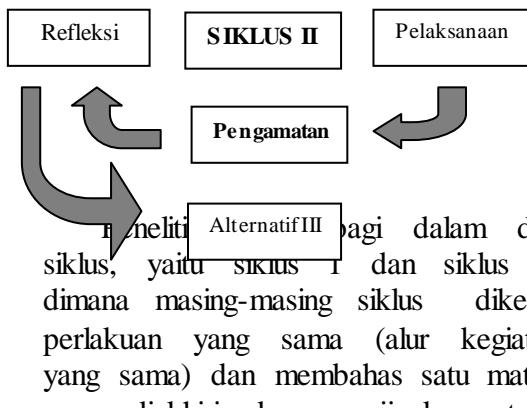
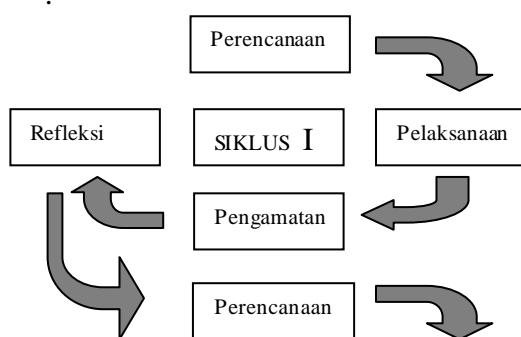
- a. Lembar kerja kelompok

- b. Lembar tes tulis
- c. Lembar pengamatan kegiatan guru selama pembelajaran
- d. Lembar pengamatan kegiatan siswa selama pembelajaran

4. Alur Penelitian

PTK menurut Kemmis dan Taggart adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan (nKasbolah, 2001:9). Selanjutnya Ebbutt mendefinisikan penilaian tindakan adalah study yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktek-praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya merupakan perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penulisan tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Peneliti Alternatif III lagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu materi yang diakhiri dengan uji kompetensi pada akhir masing-masing siklus.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila hasil uji kompetensi telah mencapai KKM bidang studi matematika yang dipersyaratkan yakni 6,5 setelah siswa mengalami perbaikan pembelajaran.

Adapun secara rinci deskripsi per siklus adalah sebagai berikut :

a. Siklus 1

1. Refleksi Awal

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mendeskripsi kan situasi pembelajaran yang dihadapi guru di kelas. Berdasarkan hasil analisis terhadap uji kompetensi siswa kelas VI tahun pelajaran 2010-2011 di SDN Bulak Rukem II Kecamatan Bulak kota Surabaya didapat bahwa prestasi belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini terbukti masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami FPB dan KPK. Hal ini dapat dilihat dari 46 siswa di kelas VI hanya 26 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65. Jadi ketuntasan belajar siswa kelas VI dalam mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK sebesar 68,15 %.

2. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan diawali dengan analisis bersama antara penulis dan teman sejawat terhadap prestasi belajar siswa, mengidentifikasi

masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah . pada tahap ini tindakan yang dilakukan antara lain adalah mempersiapkan :

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Siklus I
- 2) Lembar kegiatan kelompok
- 3) Lembar pengamatan kegiatan guru
- 4) Lembar pengamatan kegiatan siswa
- 5) Tes evaluasi akhir pembelajaran.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini yang dilakukan antara lain adalah :

- 1) Kegiatan Awal (10 menit)
 - Salam pembuka dan doa
 - Apersepsi
 - Pemberian motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti (50 menit)
 - Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal matematika, motivasi belajar, jenis kelamin ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
 - Guru mempresentasikan dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
 - Permasalahan konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Meraka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompoknya
- 3) Kegiatan akhir (10 menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran
 - Tes tulis
 - Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu.

4. Refleksi

Pada tahap ini teman sejawat yang bertugas sebagai pengamatan bersama guru melakukan evaluasi terhadap hal yang telah dilaksanakan kemudian merefleksi rencana pembelajaran tersebut. Hasil refleksi ini selanjutnya peneliti bersama teman sejawat digunakan sebagai dasar bagi upaya

atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

- Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Pertandingan individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimilikinya.
- Hasil pertandingan selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- 3) Kegiatan akhir (10 menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran
 - Tes tulis
 - Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu.

perbaikan pembelajaran pada siklus II.

b. Siklus 2

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini yang perlu disiapkan adalah instrumen penelitian antara lain:

- 1) Rencana perbaikan pembelajaran (RPP) siklus II
- 2) Lembar kegiatan kelompok
- 3) Lembar pengamatan kegiatan guru
- 4) Lembar pengamatan kegiatan siswa
- 5) Tes evaluasi akhir pembelajaran.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah :

1) Kegiatan Awal (10 menit)

- Salam pembuka
- Doa
- Apersepsi
- Pemberian motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran

2) Kegiatan Inti (40 menit)

- Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal matematika, motivasi belajar, jenis kelamin ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
- Guru mempresentasikan dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
- Pemberian tugas kelompok . mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian

menanyakan kepada temannya yang lain. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

- Guru mendampingi siswa dalam kegiatan kelompok.
- Siswa yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan oleh guru.
- Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain.
- Hasil pertandingan selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- Siswa diberikan kesempatan bertanya mengenai konsep yang belum dipahami.Siswa diberikan penjelasan mengenai konsep.

3) Kegiatan Akhir (20 menit)

- Tes tulis
- Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu.

3. Refleksi

Dalam melaksanakan refleksi, semua catatan dijadikan landasan. Catatan yang diperolehkan dari lembar observasi dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan pada siswa dianalisis secara deskripsif. Dari hasil refleksi diketahui apakan kegiatan yang

dilakukan telah dapat mengembangkan siswa dalam pemecahan masalah atau tidak. Selanjutnya hasil analisa dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Dalam tahap ini peneliti bersama teman sejawat melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh dari kendala yang dihadapi dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II. Hasil refleksi ini selanjutnya penulis dan teman sejawat gunakan sebagai dasar keberhasilan perbaikan pembelajaran.

5. Jadwal perbaikan

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Agustus 2010 dan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Agustus 2010 dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 3 Jadwal Perbaikan Pembelajaran

No	Hari/tanggal	jam	waktu	Siklus	Pengamat
1	Senin 2 Agustus 2010	2	08.00-09.10	1	Drs.Imam,M.Si
2	Senin 2 Agustus 2010	2	08.00-09.10	2	Drs.Imam,M.Si

A. Deskripsi Per Siklus

Siklus I

1. Perencanaan

Siklus I akan dilaksanakan pada minggu ke-1 bulan Agustus 2010. Peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran , buku matematika kelas VI dari beberapa penerbit, LKS, dan buku penunjang yang lain.

Secara umum, hasil dari observasi dan catatan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Menunjukkan bahwa model pembelajaran Learning together diharapkan berdampak positif

terhadap minat belajar siswa siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDB Bulak Rukem II Kecamatan Bulak Kota Surabaya dalam kegiatan belajar mata pelajaran matematika pokok pembahasan FPB dan KPK. Dalam siklus ini akan dibahas aktifitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan

a. Aktifitas Guru

Tabel 1.1
Aktifitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

No	Kegiatan	Keterangan	Pelaksanaan	
			Ya	Tdk
1	Kegiatan Awal (10 menit)	Salam pembuka, doa	v	-
		Apersepsi : membahas tugas rumah dan materi terdahulu. Pemberian motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	v	-
2	Kegiatan inti (50 menit)	Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa	v	-
		Presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran, paparan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK	v	-
		Memberi tugas kelompok pada siswa untuk berdiskusi	v	-
		Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik secara individual	v	-
3	Kegiatan Akhir (10 menit)	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran Tes tulis	v	-
		Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu	v	-

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa semua aktivitas sudah dilaksanakan, tetapi saat guru membentuk kelompok beberapa siswa juga ada yang tidak mengikutinya dengan baik, alasannya siswa tersebut tidak sekelompok dengan teman akrabnya. Saat guru

mrmberi tugas pada siswa, da beberapa siswa yang menjawab pertanyaan belum benar, tetapi hal itu sudah wajar. Guru perlu memberikan remidi dan motivasi pada siswa untuk saling memberi dorongan dan saling membantu dalam kelompok. Hal ini merupakan tantangan bagi peneliti untuk melakukan perubahan pembelajaran agar siswa lebih aktif dan saling bekerjasama antar satu kelompok sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

b. Proses Belajar mengajar

Tabel Proses Belajar Mengajar

No	Keg.	Keterangan	Wkt	Pelaks.	
				Ya	Tdk
1	Kegiatan Awal (10 menit)	Salam pembuka, doa	3 menit	v	-
		Apersepsi : membahas tugas rumah dan materi terdahulu. Pemberian motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	7 menit	v	-
2	Kegiatan Inti (50 menit)	Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa	5 menit	v	-
		Presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran, paparan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK	10 menit	v	-
		Memberi tugas kelompok pada siswa untuk berdiskusi	15 menit	v	-
3	Kegiatan Akhir (10 menit)	Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik secara individual	20 menit	v	-
		Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Tes tulis.	7 menit	v	-
	Guru memberi penghargaan	3 menit	v	-	

		kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu		
--	--	---	--	--

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, jadi dinyatakan proses pembelajaran sudah baik. Tetapi peneliti perlu mengadakan perubahan waktu yang harusnya proses pembelajaran ditekankan pada keaktifan siswa dan memberikan kesempatan siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh guru.

Tabel Prosentase Proses Belajar Mengajar

No	Kegiatan	Aktvts ke	Persentase
1	Kegiatan Awal (10 menit)	1	4,29
		2	10
	Kegiatan Inti (50 menit)	3	7,14
2	Kegiatan Akhir(10 menit)	4	14,28
		5	21,42
	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Tes tulis.	6	28,58
3	Guru memberi penghargaan	7	2,85
		8	7,15
		9	4,29

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase terbanyak pada kegiatan ke - 6 yaitu penggeraan tugas yang diberikan oleh guru. Pada tahap proses pembelajaran sudah baik, seperti halnya pada tabel 1.2 guru hanya perlu melakukan perubahan waktu dalam penerapan pembelajaran, karena belum sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan yaitu memberikan waktu siswa untuk memainkan pertandingan-pertandingan akademik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap konsep dengan cara siswa diberi soal individual yang dapat diselesaikan dengan cara konsep yang dimiliki sebelumnya.

c. Aktivitas Siswa

Tabel 1.4

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Kegiatan	Keterangan	Pelaksanaan	
			Ya	Tdk
1	Awal 10 menit	Salam pembuka, doa	v	-
		Apersepsi : membahas tugas rumah dan materi terdahulu. Pemberian motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	v	-
2	Kegiatan inti (50 menit)	Siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa	v	-
		Presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran, paparan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK	v	-
		Memberi tugas kelompok pada siswa untuk berdiskusi	v	-
		Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik secara individual	v	-
3	Kegiatan Akhir (10 menit)	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran . Tes tulis.	v	-
		Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu	v	-

Pada tabel 1.4 terlihat bahwa aktivitas siswa sudah baik, sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi pada saat berkelompok juga ada beberapa siswa yang tidak mengikuti dengan baik, alasannya siswa tersebut tidak sekelompok dengan teman dekatnya. Sehingga peneliti perlu mengadakan perubahan pembelajaran yang dapat membuat siswa semakin aktif untuk saling bekerjasama satu sama lain dan menyatakan satu norma belajar merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan sesuai dengan pembelajaran kooperatif model learning together yang digunakan.

d. Hasil Belajar Siswa

Tabel 1.5

Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran

No	Nama	Nilai	Ketuntasan		Keterangan
			Tuntas	Belum tuntas	
1	Aminatul H	75	v	-	
2	Ardelia FY	70	v	-	
3	Any Biyan Elli	60	-	v	
4	Aditya Dwiki P.	40	-	v	
5	Alfal K	60	-	v	
6	Annisa Nanda P	50	-	v	
7	Carmetha H.B	75	v	-	
8	Dewi Agustin	65	v	-	
9	Fira Yuniar L	65	v	-	
10	Fahrul Rahman	40	-	v	
11	Fanny Septianty	65	v	-	
12	Gian Safira R	65	v	-	
13	Iddo Firman S	70	v	-	
14	Ikayati	25	-	v	
15	Karomah Putri I	30	-	v	
16	Kanedy Tri A.	40	-	v	
17	Kokoh Laksono	35	-	v	
18	Iutfiyanah	20	-	v	
19	Leli Andini	65	v	-	
20	Luky Yulka	45	-	v	
21	Moch. Adi	85	v	-	
22	Mia Andriani	75	v	-	
23	Moch. Maulana	40	-	v	
24	Megasari	65	v	-	
25	Moch. Zainul A	80	v	-	
26	Nur Afifah	75	v	-	
27	Nur Kolifah	45	-	v	
28	Nadhifah D.L	65	v	-	
29	Putra Arum	85	v	-	
30	Rachman Eko R	70	v	-	
31	R.M.Pandu B	40	-	v	
32	Rahman Haris	75	v	-	
33	Selvy Ningsih	55	-	v	
34	Syaifudin	35	-	v	
35	Willy Kris P	35	-	v	
36	Wisnu Abu	80	v	-	
37	Wahyu Setyo	35	-	v	
38	Yunita Ayu S.	45	-	v	
39	Yoszi Kartika	40	-	v	
40	Yuniar Mega U.	65	v	-	
41	Yoga Hermanto	75	v	-	
42	Zeni	70	v	-	
43	Silvia Narurita	65	v	-	
44	Reinaldi	75	v	-	
45	Dinda	55	-	v	
46	Yoga Fian P.	70	v	-	
		Jumlah	2.660	26	20
		Rata - rata	57,82		

Dari tabel terlihat hasil rata-rata kelas adalah 57,82 hanya 26 siswa dari 46 siswa yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 20 siswa masih harus mengulang lagi. Artinya peneliti

harus mengulang pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model learning together pada siklus II.

3. Refleksi

Dari tabel 1.1 yaitu aktivitas guru dapat dilihat bahwa semua aktivitas sudah dilaksanakan semua, hanya ada aktivitas yang kurang diikuti siswa dengan baik, yaitu pada saat guru membagi kelompok. Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, jadi dinyatakan proses pembelajaran sudah baik. Dari tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa prosentase terbanyak terdapat pada kegiatan ke-6 yaitu penggerjaan tugas yang diberikan oleh guru maka dapat dinyatakan proses pembelajaran kooperatif model learning together belum berhasil. Pada tabel 1.4 terlihat bahwa aktivitas siswa sudah baik, sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, ada aktivitas yang perlu diubah yaitu pada saat pembagian kelompok. Dari tabel 1.5 terlihat hasil rata-rata kelas adalah 57,82 hanya 26 dari 46 siswa yang tuntas dalam pembelajaran, artinya peneliti harus mengulang pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model learning together pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti akan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada minggu kedua bulan Agustus 2010, Peneliti mempersiapkan alat pembelajaran seperti pada siklus I, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, buku matematika dari beberapa sumber, lembar kerja siswa, dan buku-buku penunjang lain yang relevan dengan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

a. Aktivitas Guru

Tabel Aktivitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

No	Kegiatan	Keterangan	Pelaksanaan	
			Ya	Tdk
1	Kegiatan Awal 10 menit	Salam pembuka, doa Apersepsi : membahas tugas rumah dan materi terdahulu.	v v	- -
2	Kegiatan inti (50 menit)	Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa Presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran, paparan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK Memberi tugas kelompok pada siswa untuk berdiskusi Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik secara individual	v v v	- - -
3	Kegiatan Akhir (10 menit)	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran Tes tulis Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu	v v	- -

Dari tabel dapat dilihat bahwa semua aktivitas sudah dilaksanakan dengan baik, terbukti bahwa pada siklus I ketika saat guru membentuk kelompok beberapa siswa juga ada yang tidak mengikuti dengan baik tetapi pada siklus II ini peneliti sudah melakukan perubahan personal pada kelompok tersebut sehingga siswa menjadidi aktif dalam kelompoknya. Saat guru memberi tugas siswa pada siklus ke-1 ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan belum benar, tetapi hal itu sudah wajar guru hanya perlu memberikan remidi. Pada siklus ke-2 siswa mulai aktif saling memberi dorongan dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan yugas kelompok yang diberikan.

b. Proses Belajar Mengajar

Tabel Proses Belajar mengajar

No	Kegiatan	Keterangan	waktu	pelaksanaan	
				Ya	Tdk
1	Kegiatan Awal (10 menit)	Salam pembuka, doa	3 menit	v	-
		Apersepsi : membahas tugas rumah dan materi terdahulu.	7 menit	v	-
2	Kegiatan Inti (50 menit)	Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa	5 menit	v	-
		Presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran, paparan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK, pemberian contoh, pemberian data.	10 menit	v	-
		Memberi tugas kelompok pada siswa untuk berdiskusi	15 menit	v	-
		Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik secara individual	20 menit	v	-
3	Kegiatan Akhir (10 menit)	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Tes tulis.	2 menit	v	-
		Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu	5 menit	v	-

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, jadi dinyatakan proses pembelajaran berhasil. Peneliti sudah melaku kan perubahan waktu yang menunjukkan proses pembelajaran yang menekan pada keaktifan siswa dan memberi kesempatan pada siswa dapat memainkan pertandingan akademik dengan teman antar kelompok. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang diguna kan yaitu pembelajaran kooperatif model learning together.

Tabel Persentase Proses Belajar Mengajar

No	Kegiatan	Aktivitas ke	Prosentase
1	Kegiatan Awal (10 menit)	1	4,29
		2	10
		3	7,14
2	Kegiatan Inti (50 menit)	4	14,28
		5	21,43
		6	28,57
		7	2,85
		8	7,15
		9	4,29
Jumlah			100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prosentase terbanyak terdapat pada aktivitas ke-3 dan 6 yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK dan saat siswa berdiskusi berkelompok melaksanakan tugas dari guru. Hal ini menyatakan bahwa proses pembelajaran sudah baik, dan sesuai dengan metode yang diterapkan yaitu pembelajaran kooperatif model learning together.

c. Aktivitas Siswa

Tabel Aktivitas Siswa dalam pembelajaran

No	Kegiatan	Keterangan	Pelaksanaan	
			Ya	Tdk
1	Kegiatan Awal 10 menit	Salam pembuka, doa	v	-
		Apersepsi : membahas tugas rumah dan materi terdahulu. Pemberian motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	v	-
2	Kegiatan inti 50 menit	Siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi menjadi 9 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa	v	-
		Presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran, paparan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK	v	-
		Memberi tugas kelompok pada siswa untuk berdiskusi	v	-
		Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik secara individual	v	-
3	Kegiatan Akhir 10 menit	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Tes tulis.	v	-

No	Kegiatan	Keterangan	Pelaksanaan	
			Ya	Tdk
		Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu	v	-

Pada tabel 2.4 terlihat bahwa aktivitas siswa sudah baik, sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada awal tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada saat berkelompok semua siswa juga sudah mau beradaptasi dengan kelompok masing-masing setelah diadakan perubahan pada anggotanya. Pada saat mengerjakan tugas ada beberapa siswa yang belum tepat dalam menjawab tugas, namun hal tersebut sudah wajar.

d. Hasil Belajar Siswa

Tabel Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

No	Nama	Nilai	Ketuntasan		Keterangan
			Tuntas	Belum tuntas	
1	Aminatul	80	v	-	
2	Ardelia F	90	v	-	
3	Any Biyan	70	v	-	
4	Aditya D	90	v	-	
5	Alfal Kurnia	100	v	-	
6	Annisa N	65	v	-	
7	Carmetha	90	v	-	
8	Dewi A	90	v	-	
9	Fira Yuni	70	v	-	
10	Fahrul R	70	v	-	
11	Fanny Septianty	85	v	-	
12	Gian S.R	90	v	-	
13	Iddo F	90	v	-	
14	Ikayati N	60	-	v	
15	Karomah Putri I	50	-	v	
16	Kanedy T	70	v	-	
17	Kokoh Laksono	65	v	-	
18	lutfiyah	60	-	v	
19	Leli A	75	v	-	
20	Lukey Yulka	70	v	-	
21	Moch. Adi	90	v	-	
22	Mia Andri	100	v	-	
23	Maulana	70	v	-	
24	Megasari i	85	v	-	
25	M. Zainul	90	v	-	
26	Nur Afifah	100	v	-	
27	N.Kolifah	65	v	-	

28	Nadhifah	70	v	-	
29	Putra A	90	v	-	
30	Rachman	80	v	-	
31	Pan du B	70	v	-	
32	Rahman	75	v	-	
33	Selvya N	90	v	-	
34	Syaifudin	80	v	-	
35	Willy Kris	60	-	v	
36	Wisnu A	90	v	-	
37	Wahyu Setyo	70	v	-	
38	Yunita A	70	v	-	
39	Yoszi K	70	v	-	
40	Yuniar M	90	v	-	
41	Yoga H	90	v	-	
42	Zeni	90	v	-	
43	Silvia N	85	v	-	
44	Reinaldi	90	v	-	
45	Dinda	80	v	-	
46	Yoga Fian	90	v	-	
Jumlah		3.660	42	4	
Rata - rata		79,56			

Dari tabel terlihat hasil rata-rata kelas adalah 79,56 semua siswa dinyatakan tuntas dalam 2 siklus, sehingga peneliti cukup melakukan pembelajaran kooperatif model learning together hanya dua siklus.

3. Refleksi

Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa semua aktivitas sudah dilaksanakan dengan baik, semua siswa sudah bersemangat dalam membahas materi yang diberikan oleh guru untuk ber diskusi. Dari tabel 2.2 dapat dilihat bahwa proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk memainkan pertandingan-pertandingan akademik antar kelompok jadi dinyatakan proses pembelajaran berhasil. Dari tabel 2.3 menyatakan bahwa prosentase terbanyak pada aktivitas ke-3 dan 6 yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi masalah sehari-hari yang berhubungan dengan FPB dan KPK, dan saat siswa berdiskusi kelompok menunjukkan saling bekerjasama satu sama lain untuk melaksanakan tugas dari guru. Hal ini menyatakan bahwa proses

pembelajaran terpusat pada keaktifan siswa dan kerjasama antar siswa dalam menguasai materi yang disajikan oleh guru, sehingga sudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif model learning together.

Pada tabel 2.4 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam berdiskusi sudah baik, sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari tabel 2.5 terlihat hasil rata-rata kelas adalah 79,56 semua siswa dinyatakan tuntas dalam 2 siklus, sehingga peneliti cukup melakukan pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif model learning together dalam 2 siklus saja. Karena dengan 2 siklus semua siswa sudah dapat mencapai nilai diatas kriteria ketuntasan minimum di SDN Bulak Rukem II Kecamatan Bulak Kota Surabaya yaitu nilai 65.

B. Pembahasan

Pada siklus ke-1 dalam aktivitas guru sudah terlaksana dengan baik, namun ada masalah pada siswa saat guru membagi siswa kedalam kelompok diskusi, tetapi pada siklus ke-2 hal tersebut sudah diperbaiki oleh guru sehingga aktivitas guru diikuti oleh semua siswa dengan baik. Guru berperan memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru. Mereka harus saling memberi dorongan pada temannya untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan belajar merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

Waktu yang dipergunakan oleh peneliti dalam pembagian pembelajaran pada siklus ke-1 ternyata kurang menunjukkan keaktifan siswa, pada siklus ke-2 peneliti merubah waktu dalam setiap langkah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa,

sehingga disini tampak bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model learning together sudah berjalan dengan baik.

Pada saat pembelajaran siklus ke-1 semua aktivitas sudah sesuai dengan rencana pembelajaran , jadi pola siklus ke -2 peneliti tidak melakukan perubahan, karena dianggap oleh peneliti proses pembelajaran pada siklus ke-1 sudah berhasil.

Pada tebel 1.4 siklus ke-1 aktivitas siswa terlihat bahwa semua kegiatan pembelajaran sudah terlaksana, tetapi saat guru membagi siswa dalam kelompok ada sebagian siswa yang tidak mengikutinya dengan baik, hal tersebut sudah diperbaiki oleh guru dan memberi kesempatan pada siswa untuk memainkan pertandingan- pertandingan akademik pada siklus ke-2 semua siswa memainkan pertandingan akademik dengan baik.

Pada siklus ke-1 tabel 1.5 menyatakan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 57,82 dari 46 siswa yang mendapat nilai diatas KKM hanya 26 siswa, sehingga pada siklus ke-2 peneliti benar-benar membuat siswa lebih aktif dan para siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru. Dan ternyata pada siklus ke-2 peneliti berhasil mewujudkan peningkatan nilai siswa yang mencapai rata-rata kelas di atas KKM yaitu 79,56 dari 46 siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 42 siswa. Sedangkan 4 siswa yang belum tuntas mendapat tugas lanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini , dapat peneliti rumuskan beberapa kesimpulan , diantaranya :

1. Pembelajaran kooperatif model learning together dapat meningkatkan siswa

lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar , sehingga berdampak pada minat hasil belajar siswa kelas VI SDN Bulak Rukem II Kecamatan Bulak Kota Surabaya dalam mata pelajaran matematika.

2. Dalam pembelajaran kooperatif model learning together , setiap mata pelajaran yang baru, harus dikaitkan dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang ada sebelumnya. Pembelajaran kooperatif model learning together dalam pembelajaran dapat diamplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar lain selain mata pelajaran matematika.
3. Hal yang perlu diingatkan dalam penggunaan pendekatan ini dalam kegiatan belajar mengajar adalah : (a) pusat kegiatan belajar mengajar adalah siswa aktif. (b) pembelajaran dimulai dengan hal yang sudah diketahui dan dipahami anak, (c) bangkitkan motivasi belajar dengan membuat materi pelajaran sebagai hal yang menarik, (d) guru harus mengenali materi pelajaran dan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, dan hal ini harus segera ditanggulangi.
4. Pembelajaran kooperatif model learning together, mengkondisikan siswa belajar dengan meningkatkan aktivitas , motivasi dan prestasi belajar. Sehingga pembelajaran kooperatif model learning together yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dipastikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan meningkatkan prestasi belajar siswa

kelas VI SDN Bulak Rukem II Kecamatan Bulak Kota Surabaya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara
- Arikunto, suharsimi. 2001 . *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta. Bumi Aksara
- Azhar, lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta Usaha Nasion
- Djamalah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineksa Cipta
- Hadi, Sutrisno, 1982. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: YP Fak. Psikologi UGM
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Rineksa Cipta
- Masriyah. 1999 *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press
- Melvin. L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* . Bandung Nusamedia dan Nuansa.
- Rustiyah, N.K. 1991 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia
- Wetherington. H.C and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar* (Terjemahan) Bandung; Jemmars.



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
PADA MATERI KEADAAN ALAM NEGARA-NEGARA TETANGGA
MELALUI METODE SMS PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR
(Rifan Fanani)**

Abstract

Learning social studies in elementary school are learning less enjoyable , because plumpness teachers in delivering social studies learning materials using methods that cause learning discourse has focused on teachers and less engaging students , so that difficulties arose - individual students' learning difficulties .

For the teachers as planners , implementers , and evaluate the learning required to use a variety of teaching methods that can make students Active , Creative , Effective , and Fun . The authors sought the use of Super Memory System (SMS) .

Super Memory System Method is a method to memorize fast and fun and can last a long time in the brain's memory (Long Term Memory) , because this method can synchronize the right hemisphere and the left hemisphere human . By using this method students can be actively involved and learning more fun , so that learning materials are delivered easily accepted or absorbed by learners .

The use of the method Super Memory System (SMS) to the material neighboring countries make learners recognize and understand the natural appearance , the capital of neighboring countries , sera social conditions , so that students have a broad knowledge of the neighboring countries and the expected performance can be improved.

The use of this method is suitable for use in social studies learning , because IPS contains data , information , history , concepts , and events . Although this method can be used in other subjects .

Kata Kunci: Hasil belajar IPS, Metode SMS

Pendahuluan

Pembelajaran IPS di SD merupakan pembelajaran yang kurang menyenangkan, karena kebanyakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran hanya terpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa, sehingga timbulah kesulitan – kesulitan belajar siswa secara individu.

Mengingat bahwa IPS berisi data, informasi, sejarah, konsep, dan peristiwa (Abdul Wahab Aziz, 2008:88), maka hampir dipastikan bahwa diperlukan kemampuan siswa untuk mengingat data-

data, informasi , sejarah, konsep, dan peristiwa. Dengan demikian penggunaan metode ceramah sebagai salah satu metode mengajar memiliki beberapa kelemahan diantaranya cenderung membuat siswa pasif dan sulit mengikuti tema yang diajarkan.

Untuk itu guru sebagai perencana,pelaksana, dan mengevaluasi pembelajaran dituntut untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat membuat siswa Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Maka penulis mengupayakan penggunaan metode *Super Memory System (SMS)*.

Metode Super Memory System merupakan salah satu metode menghafal cepat dan menyenangkan serta dapat bertahan lama dalam memori otak (Long Term Memory), karena metode ini dapat menyinkronkan belahan otak kanan dan belahan otak kiri manusia. Dengan penggunaan metode ini siswa dapat dilibatkan secara aktif dan belajar lebih menyenangkan, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan mudah di terima atau di serap oleh peserta didik.

Penggunaan metode *Super Memory System* (SMS) pada materi negara-negara tetangga membuat peserta didik mengenal,dan paham mengenai kenampakan alam, ibu kota negara-negara tetangga, sera kondisi sosial, sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas mengenai negara-negara tetangga dan diharapkan prestasinya dapat meningkat.

Penggunaan metode ini cocok digunakan pada pembelajaran IPS, karena IPS berisi data, informasi , sejarah, konsep, dan peristiwa. Meskipun metode ini dapat di gunakan pada mata pelajaran yang lain.

Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pastinya ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik itu berupa perubahan sebagai hasil belajar, pengetahuan, pemahaman ataupun perubahan dalam bentu tingkah laku / sikap,ketrampilan atau kecakapan.

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum balajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis -jenis ranah kognitif , afektif dan psikomotor.Sedangkan dari sisi guru hasil

belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.Walaupun pendidik mengupayakan pembelajaran efektif dalam proses belajar mengajarnya dan menginginkan hasil yang menyeluruh, ranah kognitiflah yang dominan dan muncul sebagai hasil pembelajaran. Namun perubahan afektif dan psikomotor harus tetap ada didalam pembelajaran tersebut walaupun hasilnya tidak sedominan perkembangan kognitif siswa.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan- tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan- kegiatan siswa yang lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu : (a). Ketrampilan dan Kebiasaan; (b). Pengetahuan dan Pengertian; (c). Sikap dan Cita-Cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah,(Nana Sudjana, 2004:22).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu faktor dari dalam individu yang belajar (psikologis,antara lain : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya)
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan, serta pembentukan sikap.

Metode Mengajar

Mengajar yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat. Seorang

guru tentu mempunyai metode dan seorang guru yang baik akan memahami dengan baik metode yang digunakannya sebab melalui metode mengajar ia harus mampu memberi kemudahan belajar kepada siswa dalam proses belajar. Metode adalah alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif, (Abdul Aziz Wahab. 2007 :36)

Menurut Wina Sanjaya, Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya : Ceramah, demonstrasi, Diskusi, Simulasi, Laboratorium, Pengalaman lapangan, Super Memory System (SMS), Brainstorming Debat, Simposium, dan sebagainya

Super Memory System (SMS)

Super Memory System (SMS) merupakan salah satu metode menghafal cepat dan menyenangkan serta dapat bertahan lama dalam memory otak (Long Term Memory), karena metode ini dapat menyingkronkan belahan otak kanan dan belahan otak kiri manusia. Apabila kedua belahan otak ini dapat bekerja secara seimbang maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa karena bias saling mengisi dan melengkapi. Penyeimbangan antar kedua fungsi belahan otak kanan dan otak kiri inilah yang akan memberikan kontribusi pemikiran yang lebih baik daripada pemikiran yang hanya condong pada satu sisi otak saja.

Menurut Tony Buzan (use your head: 1993) otak kiri berfungsi sebagai pengendali **IQ** seperti hal : Matematis, Logika, Analisis, Bahasa verbal, dan daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek (Short Term Memory). Sedangkan otak kanan berfungsi dalam perkembangan **EQ** seperti hal : Imajinasi, Warna, Kreatifitas, Khayalan, dan daya ingat otak kanan

bersifat jangka panjang (Long Term Memory).

Tehnik Penggunaan Metode Super Memory System

Ada beberapa tehnik menghafal cepat dan menyenangkan dan bertahan lama dengan metode Super Memory System diantaranya adalah:

- a. **Tehnik Akronim** (membuat Singkatan), adalah suatu tehnik menghafal cepat dengan membuat singkatan yang lucu dan menarik sehingga mudah dikenali oleh otak kanan dan dapat disimpan dalam memory yang lebih lama.

Contoh:

*Negara-Negara Tetangga yang tergabung dalam ASEAN, antara lain:

- Indonesia
- singapura
- Malaysia
- Brunai Darussalam
- Filipina
- Thailand
- Kamboja
- Laos
- Myanmar
- Vietnam

Negara-Negara Tetangga tersebut dapat di singkat Menjadi **"BIS MaLaM ada KaFe dan TV"**.

***Negara-Negara yang berada di wilayah Asia Timur, antara lain :**

- Jepang
- Korea Utara
- Korea Selatan
- Republik Rakyat China (RRC)
- Taiwan

Negara-Negara tersebut dapat di singkat **"Asik Tenan main JoKKeRTa"**.

- b. **Tehnik Play Setan (Tehnik Bermain Plesetan)** adalah tehnik menghafal atau mengingat informasi asing beserta artinya dengan cara mengganti informasi asing tersebut dengan kata yang mirip dan dikenali

oleh otak kanan, kemudian jadikan kalimat yang menarik dan lucu.

Contoh:

NO	NAMA NEGARA	IBUKOTA
1	Malaysia (Malingsial)	Kuala Lumpur (Kuali Lumpur)
2	Myanmar (P.Umar)	Rangoon (Rangen)
3	Kamboja (Bunga Kamboja)	Vientien (Valentin)
4	Turki (Turkita)	Ankara (angkasa)
5	Queenland (kuis)	Brisbane (Blue Band)
6	Victoria (viktor)	Melbourne (Sabun)

1. Negara-Negara Tetangga

Menurut Sanusi Fatah (2008:34), negara tetangga adalah negara-negara yang letaknya berada disekitar negara kita. Berdasarkan letak geografisnya, negara Indonesia berada di kawasan Asia Tenggara yang terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta diantara Samudra Pasifik dan Samudera Hindia. Dengan demikian yang termasuk negara tetangga adalah negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang meliputi : Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, filiphina, Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Laos, dan Timor Leste. Selain negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara tersebut, negara tetangga Indonesia juga meliputi Papua Nugini yang berbatasan langsung dan berbagi wilayah dengan Indonesia di sebelah timur tepatnya di Pulau Papua, serta negara Australia yang berada di sebelah Tenggara negara kita.

2. Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran pastinya ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik itu berupa perubahan

sebagai hasil belajar, pengetahuan, pemahaman ataupun perubahan dalam bentuk tingkah laku/sikap, ketrampilan, atau kecacapan. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan sisi guru.

Menurut Sudjana (2004:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan tersebut bisa berupa pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku.

Menurut Sujana (2004:22) hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu : (a) ketrampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Maka dalam penelitian ini hasil belajar yang diamati adalah berupa pengetahuan kognitif.

3. Respon Siswa

Respon siswa terhadap pembelajaran adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS) pada materi Keadaan Alam Negara-Negara Tetangga . Dalam penelitian ini untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPS khususnya pada materi Keadaan Alam Negara-Negara Tetangga peneliti menggunakan metode angket.

Menurut Nasution (dalam Pratiwi, 2010:24) mengatakan bahwa angket atau questioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos dan dikembalikan untuk dijawab di bawah

pengawasan peneliti. Angket pada umumnya meminta keterangan fakta yang diketahui oleh responden mengenai pendapat atau sikap. Dalam hal ini angket yang digunakan merupakan instrumen peneliti yang berisi seperangkat pertanyaan tertulis untuk mendapatkan tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran IPS khususnya pada materi Keadaan alam Negara-Negara Tetangga, sehingga diperoleh kesimpulan penelitian yang tepat.

Dalam penelitian angket yang disediakan sudah disertai jawabannya, sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberi tanda centang (✓).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus pertama

a. Perencanaan

Sebelum siklus pertama dilaksanakan, peneliti menyusun perencanaan berupa mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya, menentukan pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS), menyusun silabus dan RPP dengan kompetensi dasar : Mendeskripsikan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga. Selain itu juga peneliti menyusun kisi-kisi soal, serta soal tes hasil belajar. Berbagai instrumen penelitian juga dibuat, antara lain: lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, instrumen tes, dan lembar angket respon siswa.

b. Tindakan dan Observasi

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 September 2011. Pertemuan pertama adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar,

kegiatan evaluasi belum dilaksanakan. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 21 September 2011. Pada pertemuan kedua ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS), serta mengadakan evaluasi pembelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama, pengamat melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru yang sedang melakukan pembelajaran. Dari hasil pengamatan diperoleh data berikut:

Tabel Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
	1. Mengecek persiapan belajar siswa			✓	
	2. Memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan prasyarat			✓	
	3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			
	4. Menyajikan informasi				✓
	5. Memberikan bimbingan pelatihan awal	✓			
	6. Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan			✓	
	7. Memberikan pelatihan lanjutan berupa lembar kerja siswa				✓
	8. Membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran	✓			
Jumlah		23			

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah nilai aktivitas guru 23 yaitu dengan kategori baik. Sebagai catatan, ditemukan tiga aktivitas guru yang masih belum optimal, yaitu: menyampaikan

tujuan pembelajaran, memberikan bimbingan pelatihan awal dan membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari.

Pada pertemuan pertama ini juga dilakukan pengamatan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa secara individu saat mengikuti pembelajaran. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa adalah sebagai berikut :

Tabel Data Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Aktivitas Siswa	Hasil yang teramat
1.	Menyimak	$\frac{31}{70} \times 100\% = 44,3\%$
2.	Menjawab pertanyaan guru	$\frac{21}{70} \times 100\% = 30\%$
3.	Bertanya kepada guru	-
4.	Bertanya kepada siswa	$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,14\%$
5.	Merangkum	$\frac{8}{70} \times 100\% = 11,42\%$
6.	Aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran	$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,14\%$

Data di atas didapat dari pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa telah aktif dalam mengikuti pembelajaran, ini dikarenakan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya meskipun ada satu aktivitas siswa yang tidak dilakukan yaitu bertanya pada guru, serta terdapat satu aktivitas siswa yang belum optimal yaitu merangkum materi pembelajaran, hal ini terjadi karena guru masih dominan dalam merangkum materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua juga dilaksanakan evaluasi yaitu dengan

menggunakan teknik tes tertulis dengan bentuk tes pilihan ganda. Instrumen tes terdiri dari sepuluh butir soal. Setelah dilakukan tes diperoleh hasil berikut :

Tabel Data nilai siswa siklus I

No	Nilai	Keterangan	
		T	TT
1	70	✓	
2	70	✓	
3	50		✓
4	60		✓
5	50		✓
6	80	✓	
7	90	✓	
8	60		✓
9	80	✓	
10	60		✓
11	50		✓
12	70	✓	
13	80	✓	
14	70	✓	
15	60		✓
16	90	✓	
17	70	✓	
18	60		✓
19	70	✓	
20	70	✓	
21	70	✓	
22	70	✓	

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{14}{22} \times 100\% \\ &= 63,6\% \end{aligned}$$

Dari tabel nilai siswa tersebut dapat dilihat bahwa dengan KKM 65, terdapat 14 siswa dinyatakan tuntas dan sisanya 8 siswa dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Secara klasikal, siswa yang tuntas belajar mencapai 63,6% dan sebaliknya siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 36,4%.

c. Refleksi

Setelah diperoleh data-data: aktivitas guru, aktivitas siswa, dan evaluasi hasil belajar, peneliti bersama pengamat melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan

dan kekurangan siklus pertama. Refleksi dapat dilakukan sebagai berikut.

Pertama, jumlah nilai aktivitas guru pada siklus pertama adalah 23, dengan kategori baik namun belum maksimal, maka perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Kedua, prosentase aktivitas siswa secara klasikal dapat dikatakan aktif dalam mengikuti pembelajaran, ini dikarenakan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya meskipun ada satu aktivitas siswa yang tidak dilakukan yaitu bertanya pada guru.

Ketiga, dengan KKM 65, terdapat 14 siswa (63,4%) dinyatakan tuntas dan sisanya 8 siswa (36,4%) dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Pencapaian ketuntasan ini belum maksimal, karena ketuntasan kelas secara klasikal sebesar 85% belum tercapai.

Berdasarkan data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan nilai hasil tes belajar siswa, maka perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Siklus Kedua

a. Perencanaan

Siklus kedua dilaksanakan dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan siklus pertama. Sebelum siklus kedua dilaksanakan, peneliti bersama dengan teman sejawat sebagai pengamat, merevisi silabus dan RPP dengan kompetensi dasar. Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara – negara tetangga. Silabus yang mengalami revisi yaitu pada tujuan pembelajaran. Di dalam tujuan pembelajaran tersebut peneliti menambah beberapa tujuan yang akan dicapai oleh siswa antara lain : menyebutkan ibui kota negara-negara tetangga, menyebutkan para Menlu yang menandatangani deklarasi Bangkok,. Sedangkan RPP kami revisi diantaranya

terdapat pada tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran khususnya pada cara guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan prasyarat.

b. Tindakan dan Observasi

Siklus kedua dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 28 September 2011. Pada pertemuan ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang sudah mengalami perbaikan, dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi, dan pengisian lembar angket.

Setelah dilakukan pengamatan oleh pengamat terhadap aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung diperoleh data sebagai berikut:

Tabel Data Aktivitas Guru Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
	1. Mengecek persiapan belajar siswa				✓
	2. Memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan prasyarat				✓
	3. Menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
	4. Menyajikan informasi				✓
	5. Memberikan bimbingan pelatihan awal				✓
	6. Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan				✓
	7. Memberikan pelatihan lanjutan berupa lembar kerja siswa				✓
	8. Membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran				✓
	jumlah				32

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru yaitu

dari 23 pada siklus pertama menjadi 32 siklus kedua, dengan kategori sangat baik.

Disisi lain, pengamat juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran. Data aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus kedua adalah sebagai berikut.

Tabel Data Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Aktivitas Siswa	Hasil yang teramat
1.	Menyimak	$\frac{25}{70} \times 100\% = 35,71\%$
2.	Menjawab pertanyaan guru	$\frac{20}{70} \times 100\% = 28,57\%$
3.	Bertanya kepada guru	$\frac{5}{70} \times 100\% = 7,14\%$
4.	Bertanya kepada siswa	$\frac{6}{70} \times 100\% = 8,57\%$
5.	Merangkum	$\frac{10}{70} \times 100\% = 14,28\%$
6.	Aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran	$\frac{4}{70} \times 100\% = 5,71\%$

Data di atas didapat dari pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, ini dikarenakan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya.

Pada siklus kedua, peneliti juga melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes tertulis dengan bentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Dari penilaian terhadap kemampuan siswa setelah kegiatan

pembelajaran, dapat diketahui data perolehan nilai siswa pada siklus kedua sebagai berikut:

Tabel Data Nilai Siswa Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT
1	80	✓	
2	70	✓	
3	60		✓
4	70	✓	
5	60		✓
6	90	✓	
7	100	✓	
8	80	✓	
9	80	✓	
10	70	✓	
11	60		✓
12	80	✓	
13	100	✓	
14	80	✓	
15	80	✓	
16	100	✓	
17	80	✓	
18	70	✓	
19	80	✓	
20	80	✓	
21	80	✓	
22	80	✓	

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{19}{22} \times 100\%$$

$$= 86,4 \%$$

Dari tabel perolehan nilai siswa dapat diketahui bahwa dengan KKM 65, 19 siswa dinyatakan tuntas dan sisanya 3 siswa dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Secara klasikal dapat dikatakan bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus kedua 86,4% dan sebaliknya siswa yang tidak tuntas belajar 13,6%. Bila dibandingkan dengan siklus pertama, prosentase siswa yang tuntas belajar meningkat sebesar 23%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar klasikal telah tercapai.

Pada siklus kedua juga dilakukan pembagian lembar angket untuk diisi siswa. Pengisian lembar angket ini bertujuan mengetahui respon siswa

setelah mengikuti pembelajaran pada siklus kedua. Dari lembar angket yang telah diisi siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel Data Respon Siswa

N o	Uraian	Ya	Tdk
1.	Kamu senang pelajaran IPS	65	35
2.	Kamu senang mempelajari materi kenampakan alam dan keadaan sosial negara – negara tetangga	95	5
3.	Kamu mengalami kesulitan dalam mempelajari IPS khususnya materi kenampakan alam dan keadaan sosial negara – negara tetangga	25	75
4.	Menurut kamu metode yang digunakan dapat membantu dalam memahami materi	65	35
5.	Kamu senang belajar materi kenampakan alam dan keadaan sosial negara – negara tetangga dengan metode SMS	95	5
6.	Dengan menggunakan metode SMS kamu lebih termotivasi dalam belajar	90	10
7.	Kamu memperhatikan ketika guru mendemonstrasikan metode SMS	90	10
8.	Kamu lebih mudah memahami materi materi kenampakan alam dan keadaan sosial negara – negara tetangga dengan metode SMS	90	10
9.	Kamu mengalami kesulitan atau bingung ketika memakai metode SMS dalam pembelajaran kenmpakan alam dan keadaan sosial negara – negara tetangga	15	85
10.	Guru kamu mampu menyampaikan materi dengan baik ketika menggunakan metode SMS	100	-
11.	Kamu setuju apabila pembelajaran IPS khususnya materi Kenampakan Alam Negara-Negara Tetangga dengan metode Super Memory Sistem (SMS)	90	10

Berdasarkan hasil data respon siswa tersebut, didapatkan hasil 65% siswa senang dengan pelajaran IPS tetapi ada 25% yang mengalami kesulitan dalam pelajaran IPS khususnya pada materi Kenampakan Alam Negara-Negara Tetangga. Disamping itu terdapat 90% yang merasa senang dengan penggunaan metode Super Memory Sistem (SMS) pada pembelajaran IPS khususnya materi kenampakan alam negara – negara tetangga, serta terdapat 90% yang merasa termotivasi dalam belajarnya ketika menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS), akan tetapi terdapat 90% yang setuju apabila pembelajaran IPS khususnya pada materi kenampakan alam negara – negara tetangga dengan menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS). Angket tersebut di atas diberikan pada saat setelah selesai dilakukan evaluasi tes hasil belajar pada siklus kedua.

c. Refleksi

Setelah diketahui data-data pada siklus kedua, peneliti dan pengamat melakukan refleksi. Refleksi pada siklus kedua adalah sebagai berikut.

Pertama, jumlah nilai aktivitas guru pada siklus kedua adalah 32 dengan kategori sangat baik. Peningkatan yang sangat signifikan ini terjadi karena adanya perbaikan dari siklus pertama, terutama karena guru dapat menyampaikan materi dengan baik melalui metode Super Memory Sistem (SMS) serta dapat membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari.

Kedua, prosentase aktivitas siswa secara klasikal dapat dikatakan bahwa siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS khususnya tentang Kenampakan Alam Negara-Negara Tetangga dengan metode Super Memory Sistem (SMS), ini dikarenakan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran memiliki prosentase lebih

kecil yaitu 5,71% dibanding dengan prosentase aktivitas siswa yang lainnya. Ini berarti terdapat peningkatan di banding dengan siklus pertama, yaitu sebesar 1,43%.

Ketiga, dengan KKM yang telah ditentukan 65, 19 siswa (86,4%) dinyatakan tuntas dan 3 siswa (13,6%) dinyatakan tidak tuntas dalam belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa target ketuntasan klasikal telah tercapai. Perolehan ini adalah hasil yang sangat baik, karena terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya sebesar 23%, yaitu dari 63,6% menjadi 86,4%. Sebagai catatan, pada siklus kedua ini masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 60.

Keempat, secara umum dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran sangat positif, karena penggunaan metode Super Memory Sistem (SMS) pada pembelajaran IPS khususnya tentang Kenampakan Alam Negara-Negara Tetangga dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, serta dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

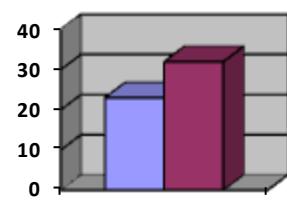
Pembahasan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang sudah dilakukan di atas, ada beberapa hal yang dapat ditemukan dan dilihat dalam pembelajaran dengan model pembelajaran langsung melalui metode Super Memory Sistem (SMS), diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Aktivitas Guru

Dari hasil penelitian, dapat diketahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung melalui metode Super Memory Sistem (SMS) pada siklus pertama dan siklus kedua. Aktivitas guru dalam dua

siklus dapat dilihat pada grafik (diagram batang) di bawah ini:



Grafik Aktivitas guru

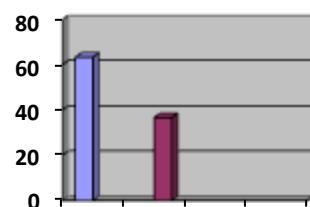
Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui telah terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama sebesar 9, yaitu dari 23 menjadi 32. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbaikan dari siklus kedua berdasarkan kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama.

b. Aktivitas Siswa

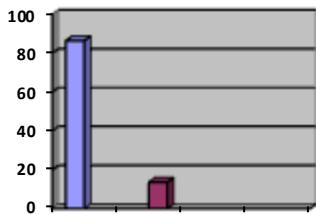
Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran langsung dengan menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS) pada siklus pertama dan siklus kedua sangat aktif.

c. Hasil Belajar Siswa

Sesuai dengan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan, kemampuan belajar yang dilihat dari ketuntasan belajar siswa dalam dua siklus dapat digambarkan dalam grafik (diagram batang) sebagai berikut:



Grafik Ketuntasan belajar siklus I



Grafik Ketuntasan belajar siklus II

Dari diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus pertama ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 63,6%, sedangkan pada siklus kedua sebesar 86,4%. Ini berarti pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 23%. Dengan demikian hasil evaluasi yang diperoleh sudah sesuai dengan hipotesis, yaitu penggunaan metode Super Memory Sistem (SMS) dapat meningkatkan hasil belajar tentang Kenampakan Alam Negara-Negara Tetangga pada siswa kelas V SDN Wonokusumo I/40 Surabaya.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran mengenai materi Kenampakan Alam Negara – Negara Tetangga dengan metode Super Memory Sistem (SMS) pada siswa kelas VI SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun 2011/2012 mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus pertama, jumlah nilai aktivitas guru 23 dengan kategori baik, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 32 dengan kategori sangat baik, artinya terjadi peningkatan sebesar 9.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengenai materi Kenampakan Alam Negara – Negara Tetangga dengan metode Super Memory Sistem (SMS) pada siswa kelas VI SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun

2011/2012 dapat dikatakan siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, ini dibuktikan dengan aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran prosentasenya sangat kecil bila dibandingkan dengan aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran baik dan mengalami peningkatan. Pada siklus pertama, aktivitas siswa yang tidak relevan dengan pembelajaran 7,28%, sedangkan pada siklus kedua 4,14%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1,43%.

3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengenai materi Kenampakan Alam Negara – Negara Tetangga dengan metode Super Memory Sistem (SMS) pada siswa kelas VI SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun 2011/2012 juga meningkat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar klasikal sebesar 23%, dari 63,4% pada siklus pertama menjadi 86,4% pada siklus kedua.
4. Secara Umum, respon siswa dalam pembelajaran mengenai materi Kenampakan Alam Negara – Negara Tetangga dengan menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS) pada siswa kelas VI SDN Wonokusumo I/40 Surabaya tahun 2011/2012 sangat positif. Sebagai buktinya, terdapat 90% yang merasa senang dengan penggunaan metode Super Memory Sistem (SMS) pada pembelajaran IPS khususnya kenampakan alam negara – negara tetangga, terdapat 90% yang merasa termotivasi dalam belajarnya ketika menggunakan metode Super Memory Sistem (SMS), serta terdapat 90% yang merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran IPS khususnya kenampakan alam dan keadaan sosial negara – negara tetangga.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penilaian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP.2008. *Model Silabus Kelas VI SD*. Jakarta ,Depdiknas
- Dimyati, Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fattah,Sanusi. 2008.*Terampil dan Cerdas Belajar IPS*. Surabaya :JP Press Media Utama
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rinekacipta
- Kurniawan, AgusPrasetyo. 2005. *Penerapan Metode Bermain pada materi Bilangan Bulat pada siswa SDN Kedurus VII/433 Surabaya*.SkripsiS-1 Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- <http://miminlestari.blogspot.com/2009/05/super-memory-system.html>,diakses tanggal 11 September 2012
- Pratiwi,Ika.2010. *Upaya Meningkatkan Ketrampilan Berbicara pada Siswa Kelas XI IPA SMA Kawung I Surabaya Melalui Metode Kooperatif* . Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI AdiBuana Surabaya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group
- Sudjana,Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdikarya
- Wahab, Abdul Aziz.2007. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung. Alfabetia.

PENERAPAN JIGSAW
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA SEKOLAH DASAR
(Mei Yulaikah)

Abstract

Through the Classroom Action Research (PTK) in an effort to improve science learning through the application of the model type of jigsaw cooperative learning in the learning process of science to the treatment as much as two cycles (rounds), each round consists of four stages, including: planning, implementation, observation and reflection. The objective of this study were sixth grade students of SDN Kalirungkut II/514 Kalirungkut Rungkut Surabaya which \ are 40 students. With the formulation of the problem How do students' sixth grade after attending a science learning activities to implement the model type of jigsaw cooperative learning and the activities of teachers and students through the application of the model type of jigsaw cooperative learning in science learning. Data collection techniques used are Technical Observations on the activity of teacher and student activities, and test results of students' learning about the solar system.

Keywords: Jigsaw, Cooperative Learning Model, Sains, The Solar System.

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini melibatkan guru yang tugasnya antara lain membimbing, mendidik siswa dan menyampaikan materi termasuk menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk anak didik. Suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran yang optimal di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran di kelas guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan perhatian sehingga peserta didik tersebut kurang dapat memusatkan perhatiannya dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Akibatnya peserta didik tersebut kurang dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga memperoleh prestasi hasil belajar yang rendah. Gejala yang dialami peserta

didik di kelas seperti yang tercantum di atas haruslah diketahui dan dipahami oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru di kelas dalam mencegah dan mengatasi masalah gangguan perhatian yang dialami oleh peserta didik di kelas ialah guru sebaiknya menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian belajar agar peserta didik dapat proses pembelajaran di kelas dengan baik dari awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Selain itu, peserta didik yang menunjukkan sikap apatis, acuh tak acuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas juga merupakan masalah yang

harus di atasi oleh guru sebagai pendidik yaitu berupa minat dan motivasi belajar rendah yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Untuk mengatasi gejala minat dan motivasi belajar rendah yang ditunjukkan oleh peserta didik di kelas tersebut yang sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar perta didik di kelas, maka guru harus dapat memilih dan menerapkan suatu metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran di kelas yang dapat menumbuhkembangkan minat belajar dan motivasi belajar peserta didik untuk belajar di kelas.

Adapun strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik untuk mengatasi masalah yang tersebut di atas diantaranya adalah dengan model cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan tujuan agar proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan maksimal.

Masalah-masalah lain yang sering dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Masalah perubahan psikologis pada diri anak didik selama dalam proses pembelajaran
2. Pengaruh pembawaan dan lingkungan atas hasil belajar
3. Teori dan proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Hubungan antara teknik belajar mengajar dengan hasil belajar.
5. Perbandingan hasil belajar dalam pendidikan formal dengan pendidikan informal atas diri individu.
6. Pengaruh kondisi social anak didik atas pendidikan yang diterimanya.
7. Nilai sikap ilmiah atas pendidikan yang dimiliki oleh para petugas pendidikan

8. Pengaruh interaksi antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid.
9. Hambatan, kesulitan, ketegangan dan sebagainya yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran, dan
10. Pengaruh perbedaan individu yang satu dengan individu yang lain dalam batas kemampuan belajar menurut Abimanyu (dalam Abdul Hadis: 6)

Menurut Slameto (dalam Abdul Hadis: 17) menyatakan bahwa agar proses pembelajaran di kelas dapat maksimal dan optimal, maka hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik dengan sesama peserta didik yang lain harus timbal balik dan komunikatif satu sama lainnya. Proses pembelajaran hanya dapat terjadi secara maksimal jika antara guru dengan siswa terjadi komunikasi dan interaksi timbal balik yang edukatif.

Jadi proses pembelajaran di kelas dapat berhasil secara maksimal, jika hubungan guru dengan peserta didik, dan hubungan peserta didik dengan peserta didik yang lain terjadi secara baik, maka suasana dalam kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengasai materi pelajaran dengan baik.

Selain harus memperhatikan berbagai hal atau faktor yang menarik perhatian belajar peserta didik, guru harus dapat mengelola kelas dan proses pembelajaran di kelas yang menarik perhatian belajar siswa. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru ialah mengetahui, memahami, menguasai, dan menerapkan berbagai teori, metode, dan pendekatan tentang dinamika kegiatan dalam strategi belajar mengajar, dan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar.

Melalui penerapan berbagai teori, metode, pendekatan, dan model

pembelajaran dalam proses belajar mengajar, maka aktivitas jiwa peserta didik dapat dipertinggi, sehingga perhatian peserta didik semata-mata tertuju pada bahan pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan belajar yang dipelajarinya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka guru harus mendesain proses pembelajaran menjadi menarik, dan menarik minat belajar siswa serta meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mampelajari materi pelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran guru harus memilih, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar sebagai system yang terkait antara yang satu dengan yang lain. Selain itu guru juga harus selalu kreatif dalam membelajarkan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan maksimal. Guru yang kreatif selalu berusaha memahami tentang mengapa dan bagaimana peserta didik dapat belajar dengan baik dan kondisi-kondisi apakah yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efisien, efektif, dan memuaskan bagi peserta didik?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi acuan bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigaw dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

Anak pada hakikatnya memiliki potensi untuk aktif dan berkembang, sebagaimana pendapat dari Sujiono (2009: 90), yang mengatakan bahwa, anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Mereka membangun pengetahuan ketika berinteraksi dengan obyek benda, lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hal ini perlu dipahami oleh para pendidik yang akan membantu

para pendidik untuk mengenal kebiasaan-kebiasaan diantara siswa serta menentukan model pembelajaran yang tepat dan berpusat pada anak.

Kajian Pustaka

Dalam kurikulum KTSP (Mulyasa 2007: 110), menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung pada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka mmenemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu, pembelajaran IPA diarahkan untuk memberi pengalaman langsung dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan, di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan

kONSEP IPA DAN KOMPETENSI BEKERJA ILMIAH SECARA BIJAKSANA.

Gagasan perlunya pengembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sejak dulu kepada anak, pada dasarnya diilhami oleh empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO (dalam PLPG. 2009: 2.14), yaitu: 1) *Learning to know-learning to learn* (artinya belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya), 2) *Learning to do* (artinya belajar bekerja sama dalam tim), 3) *Learning to be* (artinya belajar mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri), (4) *Learning to live together* (artinya sebagai landasan ketiga pilar sebelumnya dengan pengembangan pemahaman dari apresiasi tentang orang lain dan latar belakangnya).

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI secara umum seperti yang tersurat dalam latar belakang standar isi yang menyatakan:

- a. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.
- b. Pembelajaran IPA di SD/MI ditekankan pada pembelajaran

Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Rumusan tujuan pembelajaran IPA di SD/MI seperti di atas secara jelas dan tegas memberi informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA tidak melalui pemindahan pengetahuan (istilah, fakta, konsep, prinsip, hukum/teori) dari guru kepada siswa, tetapi merupakan suatu kewajiban bahwa pembelajaran IPA harus melalui inkiri ilmiah(penyelidikan), dan melalui penerapan konsep-konsep IPA dalam bentuk merancang dan membuat suatu karya. Dengan pembelajaran IPA seperti ini maka memberi kebermaknaan hasil belajar pada diri siswa dalam menjalani kehidupan di alam ini.

Merupakan tugas utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi pembelajaran dan mengajar secara efektif. Pengembangan strategi ini bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik, sehingga siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasinya secara memuaskan.

Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara efektif, merupakan pekerjaan yang bersifat kompleks dan menuntut kesungguhan dari guru. Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1995:134), proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan atau pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Wujud interaksi pengajaran menghendaki adanya pertimbangan yang kuat atas keunikan dan keragaman peserta didik. Seorang guru

sudah tentu dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi.

Metode ini merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi hasil belajar anak yang memuaskan. Terdapat 10 metode pengajaran menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1995:135) yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, simulasi, inkuiri, dan metode pengajaran unit / pembelajaran terpadu.

Suasana yang kurang termotivasi akan menjadi kendala serius dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai kondisi pembelajaran ke arah tujuan. Guru tidak bisa membawa kegiatan pembelajaran menurut kehendak hati mereka, dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan dan kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponennya belum dipenuhi. Salah satu komponen yang perlu dipenuhi adalah menentukan model pembelajaran yang kondusif.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, disinyalir belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Dengan mencermati dan memahami uraian di atas, maka para pendidik menyadari mengenai arti pentingnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek, menggunakan metode ilmiah, dan merupakan dasar teknologi,

sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Dalam artian kedudukan IPA dapat dikatakan sebagai pengetahuan dasar pada teknologi. Dan untuk itu kegiatan belajar mengajar IPA di Sekolah Dasar harus diajarkan dengan cara yang tepat, sehingga IPA menjadi suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Suyanto (dalam Depdiknas, 2006) menyatakan, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional".

PTK dikatakan bersifat reflektif karena guru sebagai peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa satu dampak tindakan terjadi di kelas. Dari pemikiran itu kemudian dicarikan pemecahannya. Pemecahan tersebut berupa tindakan-tindakan. Sebelum tindakan dilakukan harus ada perencanaan terlebih dahulu. Pada perencanaan inilah terletaknya perbedaan antara yang biasa dilakukan guru dengan PTK yang sebenarnya. Berdasarkan hal itu Depdiknas mengungkapkan bahwa PTK merupakan: (a) bentuk kajian yang sistematis, (b) dilakukan oleh pelaku tindakan atau guru, (c) dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dasar pelaksanaan penelitian ini adalah

perbaikan, baik terhadap proses maupun hasil perbaikan proses dilakukan dengan tindakan yakni memberikan perlakuan kepada kelas dengan melaksanakan pembelajaran IPA di kelas VI SDN Kalirungkut II/514 Rungkut Surabaya tentang sistem tata surya. Sedangkan hasil pembelajaran merupakan dampak dari proses yang telah dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pelaksanaannya menggunakan siklus-siklus pembelajaran. Sesuatu yang kurang dari siklus pertama akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan rancangan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (*classroom based action research*). Yang dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi, yang bersifat siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri Kalirungkut II/514 Jl. Kalirungkut No.8 Rungkut Surabaya. Penelitian ini didesain dengan dua siklus, dengan masing-masing siklus dua kali

pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI SDN Kalirungkut II/514 tahun pelajaran 2011 / 2012 dengan materi bumi dan alam semesta, Standar Kompetensi (9.) Memahami matahari sebagai pusat tata surya, Kompetensi Dasar (9.1) Mendeskripsikan system tata surya dan posisi penyusun tata surya.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

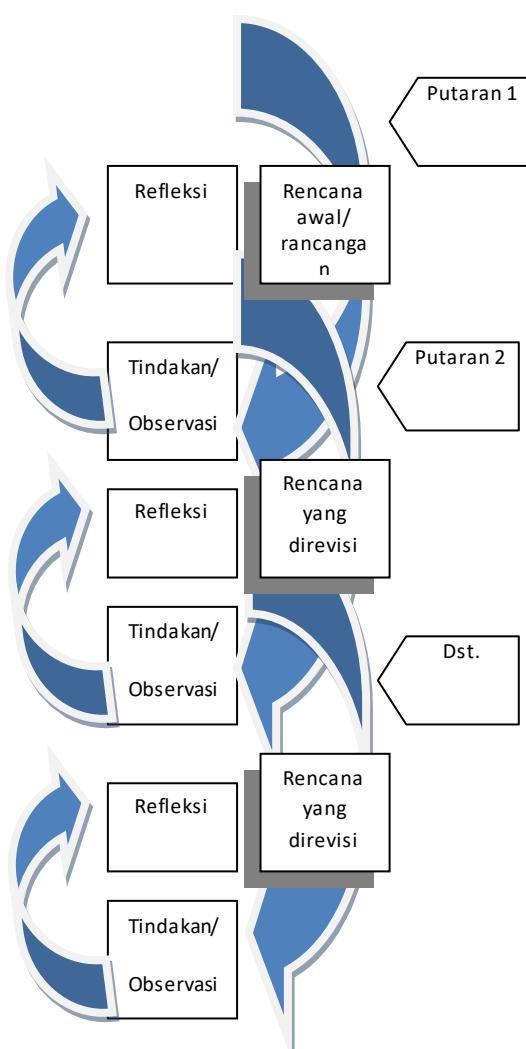
Penjelasan alur disamping adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

- Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN Kalirungkut II/514 pada siswa kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa pada semester II tahun pelajaran 2011-2012. Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa serta tes prestasi hasil belajar pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi tentang system tata surya.



Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi dan tes. Penelitian dilakukan dengan dua siklus yang masing-masing siklus dilakukan selama dua kali pertemuan. Observasi digunakan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Tes digunakan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mengukur pencapaian pemahaman siswa terhadap system tata surya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang system tata surya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini dikarenakan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh data-data untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai.

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan, dari siklus I, dan II serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisa data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI terhadap materi pokok system tata surya, melalui diskusi kelompok kecil dan melalui kegiatan tutor sebaya. Secara khusus, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selain mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan, keantusiasan siswa bahkan semangat kinerja siswa dan guru meningkat pada tiap siklusnya. Hal ini didukung dengan hasil data pengamatan yang

- menunjukkan rata-rata prosentase aktivitas guru pada siklus I berdasarkan rata-rata dari dua pengamat mencapai 65% dan siklus II meningkat mencapai 90%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan hasil rata-rata dari dua pengamat mencapai 61%, dan meningkat pada siklus II sebesar 91%. Hasil perolehan data tersebut membuktikan bahwa, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok sistem tata surya. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data observasi pada saat pembelajaran berlangsung, yang mendapatkan bahwa, rata-rata kemampuan hasil belajar terhadap pembelajaran materi ajar tersebut, siswa kelas VI SDN Kalirungkut II/514 yang dilaksanakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata kelas pada siklus I yang hanya mencapai 65 dengan prosentase ketuntasan hasil belajar 70%, meningkat menjadi 84 dengan prosentase ketuntasan hasil belajar 90% pada siklus II.
- Daftar Rujukan**
- Abdul Hadis. 2008. "Psikologi dalam Pendidikan". Bandung: CV. Alfabeta.
- Bambang Yulianto. 2007. "Mengembangkan Menulis Teknik". Surabaya: Unesa University Press.
- BSNP. 2006. "Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". Jakarta: Depdiknas.
- BNSP. 2006. "Model Integrasi Kecakapan Hidup". Jakarta: Depdiknas.
- BNSP. 2006. "Model Penilaian Kelas". Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. "Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. "Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- E. Mulyasa. 2008. "Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



**PENERAPAN MEDIA BONEKA TEMA KEGEMARAN
UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR
(Nur Alifah)**

Abstract

The backgrounds of this study were the implementation of thematic learning activities are still centered on teacher, the media had not maximally provided by the teacher. The solution for these problems was by using Puppets Media. The purpose of this study was to determine the improvement of students' learning results using Puppets Media on thematic learning with the theme of beauty. The subjects of this study were the students of class II of State Elementary School Wonokusumo XII / 610 Surabaya consisting of 34 students. This research used Classroom Action Research as the design. The type of research used is descriptive qualitative approach and quantitative. The researcher used observation, test, and field note. The results showed that the teacher's and students' activities as well as learning result had increased in each cycle and met the indicators of succeed. From those results, we could be concluded that the used of puppets media can improve the result of students' learning on thematic learning class II State Elementary School Wonokusumo XII/ 610 Surabaya.

Keyword :Thematic Learning, Puppets Media, Learning Results.

Pendahuluan

Menurut observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat proses kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik di kelas II proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan pembelajaran tematik mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Pada saat pembelajaran dimulai, guru menyuruh siswa membuka buku paket bahasa Indonesia dan guru menjelaskan tentang materi tersebut. Pada saat itu guru langsung menjelaskan materi tentang puisi. Terlihat guru hanya menggunakan metode ceramah dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebagian dari siswa merasa bosan bahkan terlihat jemu dan mengantuk. Siswa yang duduk diberikan tengah dan belakang juga masih ada yang bermain sendiri dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Siswa tidak diikutsertakan untuk aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta tidak ada hal yang menarik yang membuat

siswa berkonsentrasi penuh dan tertarik untuk belajar.

Pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas juga belum mengarah pada pembelajaran tematik secara maksimal. Hal ini terlihat mata pelajaran yang disampaikan oleh guru masih terpisah-pisah antar mata pelajaran. Pada saat pembelajaran guru memberikan penjelasan kepada siswa secara lisan dan siswa hanya duduk diam mendengarkan tanpa diketahui apakah siswa sudah mengerti maksud penjelasan guru atau belum. Media yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung belum disediakan secara maksimal oleh guru, alasannya karena guru tidak ada waktu untuk mempersiapkan media untuk bahan mengajar, sedangkan di sekolah media yang tersedia masih terbatas.

Akar penyebab siswa kurang berkonsentrasi pada proses pembelajaran serta tidak ada hal menarik yang membuat siswa tertarik untuk belajar adalah guru tidak menggunakan media ketika pembelajaran berlangsung. Dapat dilihat

nilai rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM yang ditetapkan oleh Sekolah Dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Sedangkan pada mata pelajaran matematika adalah 70.Tapi kenyataannya jumlah siswa yang mencapai KKM dari kedua mata pelajaran tersebut hanya 45% dari jumlah siswa di kelas II dan sisanya belum mencapai KKM.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar yakni dengan menggunakan media boneka sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran tematik. Boneka yang penulis pakai yaitu boneka model binatang (anjing, kangguru, gajah, kucing, monyet, babi, dll) dengan bahan boneka dari *semi dull boa (bulu)*.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, (1) bagaimana aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media boneka pada pembelajaran tematik dengan tema keindahan pada siswa di SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya, (2) bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media boneka pada pembelajaran tematik dengan tema keindahan pada siswa SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya, (3) bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya setelah menggunakan media boneka pada tema keindahan, (4) apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media boneka untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media boneka pada pembelajaran tematik

dengan tema keindahan pada siswa di SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya, (2) untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media boneka pada pembelajaran tematik dengan tema keindahan pada siswa SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya, (3) untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa kelas II di SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya setelah menggunakan media boneka pada tema keindahan, (4) untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media boneka untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya..

Sadiman, (2010:17), menyatakan secara umum media pembelajaran mempunyai manfaat antara lain (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti objek yang terlalu besar bias digantikan dengan realita, atau model, (3) penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, (4) dengan sifat unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

Daryanto, (2010:33) mengemukakan bahwa boneka yang merupakan salah satu model perbandingan adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan binatang.media boneka model binatang dapat membantu guru untuk mengatasi kesulitan dalam memilih media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Sudjana, (2008:156), menyatakan bahwa boneka merupakan jenis model yang dipergunakan untuk memperlihatkan permainan.Model juga disebut tiruan tiga dimensional karena termasuk tiruan dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk

dibawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

Arsyhar, (2012:56) mengemukakan bahwa keuntungan penggunaan media boneka adalah dapat dibawa ke ruang kelas, dan mampu menunjukkan bagian-bagian penting suatu objek atau proses seperti media realita. Agar penggunaannya menjadi efektif, maka harus memperhatikan hal-hal seperti, merumuskan tujuan pengajaran secara jelas, didahului dengan pembuatan naskahnya, lebih banyak mementingkan gerak ketimbang verbal, disesuaikan dengan umur anak, diikuti dengan tanya jawab, siswa diberi peluang untuk memainkannya.

Benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu berada, sedangkan apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa media boneka adalah media tiruan tiga dimensional dari benda nyata yang terlalu besar untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari dalam wujud aslinya.

Pada penelitian kali ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar, hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Sudjana, (2010:37) hasil adalah suatu produk yang diperoleh dari pengajaran, sedangkan belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan diri seseorang. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai siswa secara komprehensif dari proses mengkonstruksi pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang ditunjukan dengan nilai atau angka yang diberikan guru. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik adalah

faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri.Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencapai hasil belajar tersebut penting dalam membantu murit mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Metode

Pada penelitian ini menerapkan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas).Menurut Suyadi (dalam Arikunto, 2010:18) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.Dinamakan deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, begitu juga dengan hasil analisisnya.Sementara itu, dinamakan deskriptif kuantitatif karena data yang dihasilkan berupa angka-angka dan teknik analisis datanya menggunakan rumus statistik, misalnya mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar.

Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Wonokusumo XII/610 Surabayayang berjumlah 34 siswa.Laki-laki berjumlah 18siswa dan perempuan berjumlah 16 siswa.Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan.Setiap siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan/observasi, refleksi.Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes.Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa, aktivitas guru dan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.Data kualitatif merupakan data berupa informasi berbentuk kalimat yang member gambaran tentang tingkat pemahaman yang diperoleh dari observasi.Sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh dari analisis observasi

pelaksanaan pembelajaran apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan serta lembar tes hasil belajar.

Adapun teknik analisis data ini terdiri dari : (1) analisis data hasil observasi merupakan hasil pengamatan pada lembar observasi yang diisi oleh pengamat mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang terjadi.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah skor yang akan dipersentasekan

N= Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil (Indarti 2008: 26).

Sementara itu, untuk mengetahui hasil observasi skor ketercapaian pembelajaran dapat dianalisis dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100$$

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal (Indarti, 2008: 25)

(2) data hasil belajar siswa didapat dari nilai siswa dan setiap akhir siklus dianalisis dengan berpedoman pada pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa adalah digunakan rumus sebagai berikut.

Ketuntasan hasil belajar siswa

$$KB = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

KB : Persentase ketuntasan belajar

$\sum X$: jumlah siswa yang mencapai KKM

n : jumlah seluruh siswa (Aqib, 2011: 41)

Rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

M : rata – rata (Mean)

$\sum x$: Jumlah nilai siswa

n : banyaknya siswa (Indarti 2008: 26)

Sementara itu, pada catatan lapangan ini digunakan oleh peneliti untuk mencatat adanya berbagai kendala yang timbul saat terjadinya proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan media boneka dalam pembelajaran tematik. Catatan ditulis hanya berupa catatan singkat. Dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, peneliti akan menuliskan kembali dengan tulisan yang lebih rapi dan dicari solusinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan media boneka sudah sesuai dengan RPP yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran langsung.Berikut adalah data hasil observasi kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Dengan Menggunakan Media Boneka pada Siklus I Pertemuan 1

Pertemuan 1

Aspek yang diamati		Skor		Rt-2
		P.1	P.2	
Fase	kegiatan			
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1. Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi	2	2	2
	2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3

Aspek yang diamati		Skor		Rt-2
		P.1	P.2	
Fase	kegiatan			
Fase 2 Mendemonstrasi pengetahuan/keterampilan	3. Guru menjelaskan pengetahuan tentang mendeskripsikan ciri-ciri binatang dan perkalian bilangan yang hasil bilangannya dua angka.	3	2	2,5
	4. Guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang ciri-ciri binatang dan perkalian	3	3	3
Fase 3 Membimbing pelatihan	5. Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar, yaitu tiap kelompok terdiri dari 2 anak (1 bangku 1 kelompok).	3	3	3
	6. Guru membagikan LKS dan menjelaskan cara mengerjakannya.	3	3	3
	7. Guru membimbing siswa mengerjakannya	2	3	2,5
Fase 4 Mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik	8. Guru mengecek pemahaman siswa melalui presentasi LKS yang telah selesai dikerjakan.	-	-	-
	9. Guru memberikan umpan balik melalui tanya jawab dengan siswa.	3	3	3
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	10. Guru memberikan pelatihan lanjutan dan penerapan berupa lembar penilaian	3	3	3
	11. Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dan kelompok belajar yang unggul.	-	-	-

Aspek yang diamati		Skor		Rt-2
		P.1	P.2	
Fase	kegiatan			
	12. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran hari ini.	3	3	3
	13. Guru menutup pembelajaran	3	3	3
Jumlah		31	33	31

(Sumber Data Lapangan 2013)

Keterangan :

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

P.1 = Pengamat 1

P.2 = Pengamat 2

Dari hasil rekapitulasi lembar observasi guru, maka diketahui persentase ketercapaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan media boneka. Untuk mengetahui persentase ketercapaian aktivitas guru, dilakukan analisis dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Diketahui :

$$f = 31$$

$$N = 52$$

Maka :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{31}{52} \times 100\%$$

$$P = 60 \%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa dilihat dari fase secara keseluruhan besarnya persentase ketercapaian aktivitas guru mencapai 60%. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas

guru dalam pelaksanaan pembelajaran mendapat nilai baik.

Selanjutnya hasil rekapitulasi dari hasil pengamatan dua orang yakni teman sejawat dan wali kelas II mengenai aktivitas siswa dengan menggunakan instrumen terstruktur berupa lembar observasi aktivitas siswa akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan1

No.	Aspek yang diamati	Skor P.1	Skor P.2	Rata-rata
1.	Memperhatikan penjelasan guru	2	2	2
2.	Berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti	1	1	1
3.	Menjawab pertanyaan	3	3	3
4.	Bekerja sama dalam kelompok belajar	3	3	3
5.	Berani mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok	1	1	1
6.	Mengerjakan soal evaluasi secara mandiri	2	3	2,5
7.	Menyimpulkan materi pembelajaran	2	3	2,5
Jumlah			15	

(Sumber Data Lapangan 2013)

Keterangan :

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

P.I = Pengamat 1

P.2 = Pengamat 2

Setelah dilakukan rekapitulasi hasil observasi siklus I pertemuan 1, selanjutnya perlu diketahui berapa persentase ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui besarnya persentase, dilakukanlah analisis dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Diketahui :

$$f = 15$$

$$N = 28$$

Maka :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{28} \times 100\%$$

$$P = 54\%$$

Berdasarkan perhitungan dan kemudian disesuaikan dengan kriteria aktivitas guru dan siswa, maka besarnya persentase ketercapaian aktivitas siswa mencapai 54% atau dapat dikatakan cukup.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan 2 yang dinilai oleh dua orang pengamat yaitu teman sejawat dan wali kelas II.

Tabel 3.Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2

Aspek yang diamati		Skor P.1	Skor P.2	Rata-rata
Fase	Kegiatan			
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1.Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi	3	3	
	2.Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan/keterampilan	3.Guru menjelaskan pengetahuan tentang mendeskripsikan ciri-ciri binatang dan perkalian bilangan yang hasil bilangannya dua angka.	3	3	3
	4.Guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang ciri-ciri binatang dan perkalian	3	3	3

Aspek yang diamati		Skor P.1	Skor P.2	Rata-rata
Fase	Kegiatan			
Fase 3 Membimbing pelatihan	5.Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar, yaitu tiap kelompok terdiri dari 2 anak (1 bangku 1 kelompok).	3	3	3
	6.Guru membagikan LKS dan menjelaskan cara mengerjakannya.	3	3	3
	7.Guru membimbing siswa mengerjakannya	3	3	3
Fase 4 Mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik	8.Guru mengecek pemahaman siswa melalui presentasi LKS yang telah selesai dikerjakan.	2	2	2
	9.Guru memberikan umpan balik melalui tanya jawab dengan siswa.	3	3	3
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	10.Guru memberikan pelatihan lanjutan dan penerapan berupa lembar penilaian	3	3	3
	11.Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dan kelompok belajar yang unggul.	3	3	3
	12.Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran hari ini.	3	2	2,5
	13.Guru menutup pembelajaran	4	3	3,5
Jumlah				39

(Sumber Data Lapangan 2013)

Setelah dilakukan rekapitulasi hasil observasi siklus I pertemuan 2, selanjutnya perlu diketahui berapa

persentase ketercapaiannya pada pertemuan 2. Untuk mengetahui besarnya persentase ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, dilakukan analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Diketahui :

$$f = 39$$

$$N = 52$$

Maka :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{39}{52} \times 100\%$$

$$P = 75\% \quad (\text{baik})$$

Selanjutnya hasil rekapitulasi dari hasil pengamatan dua orang yaitu wali kelas II dan teman sejawat mengenai aktivitas siswa pada pertemuan 2 dengan menggunakan instrumen terstruktur berupa lembar observasi aktivitas siswa akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2

No.	Aspek yang diamati	Skor P.1	Skor P.2	Rata-rata
1.	Memperhatikan penjelasan guru	2	3	2,5
2.	Berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti	2	2	2
3.	Menjawab pertanyaan	4	3	3,5
4.	Bekerja sama dalam kelompok belajar	3	3	3
5.	Berani mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok	3	2	2,5
6.	Mengerjakan soal evaluasi secara mandiri	3	3	3
7.	Menyimpulkan materi pembelajaran	3	3	2
Jumlah				19,5

(Sumber Data Lapangan 2013)

Setelah dilakukan rekapitulasi hasil observasi siklus I pertemuan 2, selanjutnya perlu diketahui berapa persentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan 2. Untuk

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

mengetahui besarnya persentase ketercapaiannya, dilakukanlah analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut

Diketahui :

$$f = 19,5$$

$$N = 28$$

Maka :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{19,5}{28} \times 100\%$$

$P = 69\%$ (baik) dan pengamatan kegiatan pembelajaran di sekolah selesai, guru menilai hasil belajar siswa. teknik pengumpulan data untuk hasil belajar dilakukan dengan menggunakan instrumen tes. Tes yang digunakan adalah tes evaluasi.

Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Evaluasi Hasil Belajar Siklus I

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	AM	63		TT
2.	AK	55		TT
3.	AS	70	T	
4.	AAPP	78	T	
5.	ABT	63		TT
6.	AI	-	-	-
7.	AFR	70	T	
8.	AP	71	T	
9.	AAP	63		TT
10.	ADR	57		TT
11.	CIN	53		TT
12.	CH	45		TT
13.	DAK	83	T	
14.	DEM	95	T	
15.	ESR	88	T	
16.	FAN	95	T	
17.	GTH	90	T	
18.	KK	75	T	
19.	MD	45		TT
20.	MF	55		TT
21.	MZ	65		TT
22.	NA	77	T	
23.	OR	90	T	
24.	SNM	53		TT
25.	NFA	90	T	
26.	FTA	80	T	
27.	ASA	65		TT
28.	INA	78	T	
29.	TSA	95	T	
30.	TKA	72	T	
31.	RDI	45		TT
32.	TRA	85	T	

33	GLH	65		TT
34	ICH	55		TT
Jumlah		2499		
Rata-rata		71,11		

Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

KB

$$\Sigma x \times 100\%$$

$$\Sigma x = 19$$

$$n = 34$$

Maka:

$$KB = \frac{\Sigma x}{n} \times 100\%$$

$$KB = \frac{19}{34} \times 100\%$$

$$KB = 55\%$$

Berdasarkan tabel di atas dan hasil perhitungan didapatkan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan memanfaatkan media boneka tangansiklus I sebesar dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 19 siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 54%. Persentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan hasil belajar siswa tinggi, namun belum mencapai target peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar $\geq 80\%$ maka penelitian ini dikategorikan belum berhasil. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi dari hasil observasi dua orang yaitu teman sejawat dan wali kelas II dengan menggunakan instrumen terstruktur berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1

Aspek yang diamati	Skor P.1	Skor P.2	Rt2

Fase	Kegiatan										
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1.Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi	3	3	3							
	2.Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4							
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan/keterampilan	3. Guru menjelaskan pengetahuan tentang mendeskripsikan ciri-ciri binatang dan perkalian bilangan yang hasil bilangannya dua angka.	3	4	3,5			Jumlah				43
	4.Guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang ciri-ciri binatang dan perkalian	3	3	3			(Sumber data lapangan 2013)				
Fase 3 Membimbing pelatihan	5.Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar, yaitu tiap kelompok terdiri dari 2 anak (1 bangku 1 kelompok).	3	4	3,5			seperti berikut.				
	6.Guru membagikan LKS dan menjelaskan cara mengerjakannya.	4	4	4			$P = \frac{f}{N} \times 100\%$				
	7.Guru membimbing siswa mengerjakannya	3	3	3			Diketahui : $f = 43$ $N = 52$ maka :				
Fase 4 Mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik	8.Guru mengecek pemahaman siswa melalui presentasi LKS yang telah selesai dikerjakan.	3	3	3			$P = \frac{f}{N} \times 100\%$				
	9.Guru memberikan umpan balik melalui tanya jawab dengan siswa.	3	3	3			$P = \frac{43}{52} \times 100\%$				
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	10.Guru memberikan pelatihan lanjutan dan penerapan berupa lembar penilaian	3	3	3			$P = 83\%$				
	11.Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dan kelompok belajar yang unggul.	3	3	3							

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1

No.	Aspek yang diamati	Skor P. 1	Skor P.2	Rata-rata
1.	Memperhatikan penjelasan guru	3	3	3
2.	Berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti	3	3	3
3.	Menjawab pertanyaan	3	4	3,5
4.	Bekerja sama dalam kelompok belajar	3	3	3
5.	Berani mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok	3	3	3
6.	Mengerjakan soal evaluasi secara mandiri	3	3	3
7.	Menyimpulkan materi			

No.	Aspek yang diamati	Skor P.1	Skor P.2	Rata-rata
	pembelajaran	3	4	3,5
Jumlah	22			

(Sumber Data Lapangan 2013)

Setelah dilakukan rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1, selanjutnya perlu diketahui berapa persentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui besarnya persentase ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dilakukan analisis dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

1 - 22

N = 28

maka

$$P = \frac{22}{28} \times 100\%$$

P = 79 %

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2

aspek yang diamati		Skor P.1	Skor P.2	Rata-rata
Fase	Kegiatan			
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1.Guru memberikan motivasi dan melakukan apersepsi	3	4	3,5
	2.Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan/keterampilan	3. Guru menjelaskan pengetahuan tentang mendeskripsikan ciri-ciri binatang dan perkalian bilangan yang hasil bilangannya dua angka.	3	4	3,5
	4.Guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang ciri-ciri binatang dan perkalian	3	4	3,5

Fase 3 Membimbing pelatihan	5.Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar, yaitu tiap kelompok terdiri dari 2 anak (1 bangku 1 kelompok).	3	3	3
	6.Guru membagikan LKS dan menjelaskan cara mengerjakannya.	4	4	4
	7.Guru membimbing siswa mengerjakannya	3	4	3,5
Fase 4 Mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik	8.Guru mengecek pemahaman siswa melalui presentasi LKS yang telah selesai dikerjakan.	3	4	3,5
	9.Guru memberikan umpan balik melalui tanya jawab dengan siswa.	3	4	3,5
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	10.Guru memberikan pelatihan lanjut dan penerapan berupa lembar penilaian	3	3	3
	11.Guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dan kelompok belajar yang unggul.	4	3	3,5
	12.Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran hari ini.	4	3	3,5
	13.Guru menutup pembelajaran	3	4	3,5
Jumlah				46

(Sumber Data Lapangan 2013)

Setelah dilakukan rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 2, selanjutnya perlu diketahui berapa persentase ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui besarnya persentase

ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, dilakukanlah analisis dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$f = 13$$

$$N = 13$$

maka :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{13} \times 100\%$$

$$P = 100\% \quad (\text{sangat baik})$$

$$\text{Skor Ketercapaian: } \frac{\sum f_x}{N} \times 100$$

$$= \frac{46,5}{52} \times 100$$

$$= 89$$

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2

No.	Aspek yang diamati	Skor P.1	Skor P.2	Rata-rata
1.	Memperhatikan penjelasan guru	3	4	3,5
2.	Berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti	3	4	3,5
3.	Menjawab pertanyaan	4	3	3,5
4.	Bekerja sama dalam kelompok belajar	3	4	3,5
5.	Berani mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok	3	4	3,5
6.	Mengerjakan soal evaluasi secara mandiri	4	4	4
7.	Menyimpulkan materi pembelajaran	4	3	3,5
Jumlah			25	

(Sumber Data Lapangan 2013)

Setelah dilakukan rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 2, selanjutnya perlu diketahui berapa persentase ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui besarnya persentase ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dilakukanlah analisis

dengan menggunakan rumus seperti berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Diketahui :

$$f = 25$$

$$N = 28$$

maka :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{25}{28} \times 100\%$$

$$P = 89\%$$

Setelah pelaksanaan dan pengamatan kegiatan pembelajaran di sekolah selesai, guru menilai hasil belajar siswa.teknik pengumpulan data untuk hasil belajar dilakukan dengan menggunakan instrumen tes. Tes yang digunakan adalah tes evaluasi.

Adapun hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Data Tes Evaluasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	AM	85	T	
2.	AK	82	T	
3.	AS	72	T	
4.	AAPP	85	T	
5.	ABT	90	T	
6.	AI	70	T	
7.	AFR	72	T	
8.	AP	82	T	
9.	AAP	80	T	
10.	ADR	62		TT
11.	CIN	80	T	
12.	CH	95	T	
13.	DAK	87	T	
14.	DEM	90	T	
15.	ESR	92	T	
16.	FAN	95	T	
17.	GTH	92	T	
18.	KK	60		TT
19.	MD	70	T	
20.	MF	50		TT
21.	MZ	70	T	
22.	NA	95	T	
23.	OR	75	T	
24.	SNM	70	T	
25.	NFA	92	T	
26.	FTA	80	T	
27.	ASA	88	T	

No.	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
28	INA	75	T	
29	TSA	80	T	
30	TKA	76	T	
31	RDI	85	T	
32	GLH	78	T	
33	ICH	95	T	
34	EHM	85	T	
Jumlah		2737		
Rata-rata		80,5		

Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{\Sigma x}{n} \times 100\%$$

Diketahui :

$$\Sigma x = 22$$

$$n = 25$$

Maka:

$$KB = \frac{\Sigma x}{n} \times 100\%$$

$$KB = \frac{22}{25} \times 100\%$$

$$KB = 88\%$$

Hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru dan observer, pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu: (1) Indikator keberhasilan aktivitas guru dalam menggunakan media benda konkret dinyatakan berhasil jika persentase hasil observasi aktivitas guru

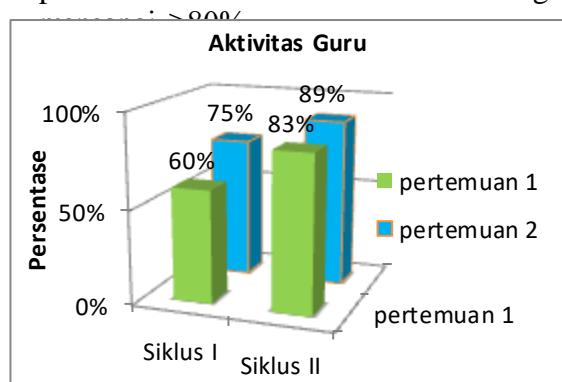


Diagram 1. Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan I adalah 60%, Pertemuan II adalah 75%. Sedangkan siklus II pertemuan I adalah 83%, pertemuan II adalah 89%..

Peningkatan aktivitas guru juga sesuai dengan manfaat media yang dikemukakan oleh Sadiman (2010:17) bahwa manfaat media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan model.

Untuk hasil aktivitas siswa pada siklus I dan II ini mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan hasil aktivitas siswa yaitu $\geq 80\%$ telah tercapai dalam pembelajaran ini.

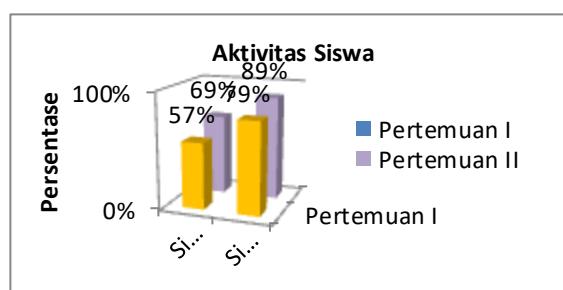


Diagram 2. Persentase Aktivitas siswa siklus I dan II

Dari tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media boneka pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I adalah 57%, Pertemuan II adalah 69%. Sedangkan siklus II pertemuan I adalah 79%, pertemuan II adalah 89%.

Peningkatan terhadap aktivitas siswa juga sesuai dengan kriteria

pemilihan media pembelajaran yang dikemukakan oleh Munadi, (2008:187) menjelaskan lima kriteria pemilihan media pembelajaran yaitu karakteristik siswa yang terletak pada pola kemampuan yang ada pada siswa, tujuan belajar untuk mencapai tiga hal yaitu pengetahuan, penanaman konsep, dan keterampilan, bahan ajar dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, pengadaan media meliputi kemampuan biaya dan ketersediaan waktu serta sifat pemanfaatan media.



Diagram 3. Persentase Hasil Belajar Siswa siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal pembelajaran siklus I adalah 62% dan ketuntasan klasikal pembelajaran siklus II adalah 88% yang telah mencapai target yang telah ditentukan.

Pencapaian persentase ini menunjukkan adanya peningkatan setiap siklus. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka dikatakan bahwa pemahaman konsep siswa juga meningkat. Untuk lebih jelasnya lihat data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media boneka.

Jadi pembelajaran yang menggunakan media boneka dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena media boneka digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi. Hal tersebut sesuai dengan pengertian media yang disampaikan oleh Munadi (2008: 8) bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan

dan menyampaikan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Simpulan

(1) Aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran tematik dengan menerapkan media boneka di SDN Tlanak Kedungpring telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I besarnya persentase aktivitas guru mencapai 67% (baik) dan aktivitas siswa mencapai 61% (baik). Dan mengalami peningkatan pada siklus II besarnya persentase aktivitas guru mencapai 86% (sangat baik) dan aktivitas siswa mencapai 85% (sangat baik).

(2) Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik melalui penerapan media boneka mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini terbukti dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang dilakukan pada siklus I mencapai 62% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88%.

(3) Berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan media boneka tangan di SDN Wonokusumo XII/610 Surabaya sudah teratasi dengan baik.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimin. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran (Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)*. Yogjakarta: Gava Media.
- Munadi, Yuhdi. 2008. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.



OPTIMIZATION OF STUDENT ACTIVITIES IN SMA NEGERI 18 SURABAYA USING THE JIGSAW TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL ON SUBJECT MATERIALS HEARING SENSES THROUGH LESSON STUDY (Mamik Suparmi)

Abstract

At this time most of the teachers still teach the old paradigm, which still dominates the teachers, while students as passive listeners, with only occasional interview. Therefore, a necessary improvement to be able to improve the quality of student learning that includes active, social skills and learn the process and the results of the good. This research is to design learning activities that focused on cooperative learning model with the type of Jigsaw, which is done through Lesson Study. Goal of this research is to optimize the learning activities for students with hearing senses types Jigsaw cooperative learning.

Lesson Study activities conducted in SMA Negeri 18 Surabaya XI class A-1 at the Hearing Senses subject. In this learning, are used cooperative learning model. This model is based on the students (Student Centered). Cooperative Learning is able to optimize the student learning activities. Learning activities views through observation of the response of teachers and students activity instrument.

At the stage of "do" and "see" that the findings obtained by the students is very enthusiastic, active exchange ideas with friends and work together in completing the task and most of the students interact with both (93.17%) during the learning process. Lesson Plan is running well. Activities Lesson Study potential to improve the professionalism of teachers through observations focus on the students.

Key words: student activity, jigsaw, cooperative learning

Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan bahwa "*educational*

change depends on what teachers do and think...". Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada "*what teachers do and think* " atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. Sudarwan Danim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui Lesson Study. Lesson Study merupakan kegiatan upaya peningkatan hasil pembelajaran dan kualitas guru yang merupakan kesinambungan antara guru sebagai innovator dan penggerak dengan siswa, sehingga tercipta suatu pembelajaran yang akan membawa hasil pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang akan kita capai (Putu Ashintya W. dkk, 2008).

Metode yang banyak digunakan oleh guru selama ini dalam melaksanakan pembelajaran adalah metode ceramah, dengan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru, sehingga interaksi yang terlihat hanya satu arah dan guru sangat mendominasi pembelajaran. Hal ini ditunjang oleh sikap siswa yang cenderung pasif, terbiasa menghafal materi dan tidak terbiasa untuk bertanya, selain itu jarang sekali mereka memanfaatkan buku-buku sumber yang ada di perpustakaan. Meskipun dalam proses pembelajaran sudah banyak dibantu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menggunakan IT, namun justru Bahan Ajar yang diusung melalui IT ini membuat guru terjebak dalam model pembelajaran yang tetap bersifat *teacher centered*. Pembelajaran tetap searah, kurang memberdayakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian siswa sukar untuk berpikir nalar dan komprehensif, yang berarti siswa tidak terbiasa berpikir dengan menggabungkan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah.

Pengajaran di atas menurut Nur (1998) masih terbatas pada produk, konsep dan teori. Disebutkan pula bahwa pembelajaran yang ideal menghendaki siswa menggunakan semua potensinya terutama proses mentalnya untuk menentukan konsep atau prinsip ilmiah. Dari sudut pandang teori konstruktivis, guru tidak dapat begitu saja memberikan

pengetahuan kepada siswanya. Agar pengetahuan yang diberikan kepadanya dapat bermakna, maka siswa sendirilah yang harus memproses informasi yang diterimanya, menstrukturnya kembali dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian pengetahuan tersebut menjadi bagian integral dari struktur kognitifnya, bermakna dan bermanfaat dan dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi terhadap lingkungannya (Slavin, 1997). Dengan demikian peran guru dalam hal ini adalah memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide mereka sendiri.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Makin aktif siswa ambil bagian kegiatan belajar mengajar seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide dan bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas mengakibatkan siswa dapat menemukan konsep pengetahuan itu sendiri. Sedangkan tugas guru adalah sebagai fasilitator, merangsang pemikiran, membimbing siswa dalam menemukan konsep. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered*.

Berdasarkan fakta-fakta itulah maka diperlukan suatu pemberantahan di dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Biologi khususnya pada materi Indera Pendengar agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa yang meliputi keaktifan siswa, ketampilan sosial dan proses serta hasil belajar yang baik. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan merancang kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tipe JIGSAW, yang

dilaksanakan melalui Lesson Study. Dengan model ini diharapkan siswa berkesempatan menggunakan pikiran pada tingkat yang lebih tinggi melalui diskusi dalam kelompok kooperatif daripada bekerja secara individual. Sedangkan guru dapat menerima masukan dari guru lain tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pada saat refleksi. Dengan demikian akan dapat diketahui kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung yang akan dijadikan modal untuk perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif melalui Lesson Study dapat mengoptimalkan aktivitas siswa selama pembelajaran?" Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengoptimalkan aktivitas siswa selama pembelajaran materi indera pendengaran dengan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kegunaan penelitian ini antara lain : (1) dihasilkannya suatu perangkat pembelajaran Biologi berupa RPP, materi ajar, LKS dan lembar evaluasi yang sangat bermanfaat dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep indera pendengar. (2) untuk memotivasi siswa agar aktif selama pembelajaran, (3) untuk memotivasi guru senantiasa memperbaiki kualitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI A-1 sebanyak 34 orang.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru - guru Biologi SMA Surabaya di sekolah kawasan selatan sebanyak 12 orang serta 1 dosen mitra. Bertindak sebagai guru model adalah peneliti.

3. Prosedur Penelitian

Tahap pertama merupakan perencanaan (*plan*) dari penelitian ini adalah pengembangan perangkat, meliputi define, design dan develop. Didalam pengembangan perangkat, kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Analisis kurikulum, yang meliputi analisis SK/KD/, analisis konsep dan analisis tugas pada topik yang direncanakan dan tujuan pembelajaran, mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya tim peneliti menyusun Rencana Pembelajaran, Materi ajar, LKS dan media serta menyusun evaluasi dan lembar pengamatan.

2) Menelaah hasil mengembangkan perangkat mengajar. Telaah dilakukan oleh tim lesson study kawasan selatan yang terdiri atas 12 orang guru.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan (*do*), adalah uji coba perangkat pembelajaran berorientasi pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW pada materi indera pendengar. Pada kegiatan pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh tim *Lesson Study* kawasan selatan. Bertindak sebagai guru model adalah peneliti dari SMAN

18 Surabaya. Pada pelaksanaan juga dilakukan pengamatan (see) dan refleksi (*reflection*).

4. Metode pengumpulan data

Data penelitian diperoleh dari :

- 1) Observasi, yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Observer akan mencatat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Terdapat 13 observer meliputi 12 guru dan 1 dosen.
- 2) Angket Pendapat/respon siswa selama mengikuti pembelajaran dijaring melalui angket.
- 3) Tabel keterlaksanaan RPP Observer akan memberi tanda ceklis jika komponen yang ada pada RPP telah terlaksana.

5. Analisis Data

Data tentang pengolahan pembelajaran keaktifan siswa, respon siswa dan keterlaksanaan RPP oleh guru model akan dianalisa secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif..

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Plan

Dilakukan workshop perangkat pembelajaran diikuti oleh guru model, guru dan dosen sebagai pengamat/pembimbing. Hasil dari kegiatan plan ini adalah tersusunnya perangkat pembelajaran pada Kompetensi Dasar 3.6. Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelaianan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem regulasi manusia (saraf, endokrin, dan penginderaan). Dalam workshop ini hasil pengembangan perangkat didiskusikan dan pada pembelajaran ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

2. Do

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, seluruh guru dalam Tim Lesson Study melakukan *briefing* di Laboratorium Biologi SMA Negeri 18 Surabaya, menjelaskan secara umum kegiatan pembelajaran di kelas yang akan dilakukan. Guru Model mengemukakan rencana pembelajaran secara singkat. Guru menyampaikan lembar kerja siswa, lembar observasi dan RPP, serta peta posisi tempat duduk siswa. Guru model menyampaikan bahwa setiap siswa telah mengenakan identitas/nama yang digantungkan pada punggungnya dan dari depan akan tampak nama siswa yang terletak pada baju dibagian dada kiri. Selanjutnya seluruh peserta pertemuan menuju ruang kelas XI A-1 (tempat proses belajar mengajar), dan menempati tempat yang strategis sesuai rencana pengamatannya masing-masing.

Guru model bertugas sebagai pengajar melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Pengamat melakukan pengamatan aktivitas siswa dan menjaring respon siswa setelah KBM selesai.

Selain aktivitas siswa dan respon siswa, pada saat *do* juga dilakukan pengamatan pada aktivitas yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar.

3. See

Refleksi dilakukan segera setelah pembelajaran di kelas selesai dilaksanakan. Refleksi dilakukan di laboratorium Biologi SMA Negeri 18 Surabaya. Dalam refleksi ini diikuti oleh seluruh guru yang telah bertindak sebagai pengamat di kelas dan 1 orang dosen.

Hasil refleksi sebagai berikut:

Semua langkah-langkah dalam rencana pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru

Ada interaksi yang jelas antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok

Ada interaksi antar siswa dengan kelompok lain saat tim ahli bekerja

Guru aktif memberikan bimbingan pada siswa di setiap kelompok

Adanya literatur yang bermacam-macam yang dimiliki siswa membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi.

Perlu penambahan waktu untuk tim ahli untuk menyampaikan hasilnya pada tim asal.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran terjaga

Pada akhir pelajaran terjadi sedikit penurunan aktivitas siswa (33,33 %) karena bel pulang sudah berbunyi.

Tiap tim ahli dapat menjelaskan pada kelompok asal dengan berani .

Sebagian besar siswa sudah aktif dalam melakukan kegiatannya (siswa aktif 30 siswa dan tidak aktif 4 siswa).

Guru sudah siap untuk memberikan pembelajaran.

Untuk menguji pemahaman siswa, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bukan ahlinya.

Siswa tidak terpengaruh adanya pengamat, walaupun baru pertama kali.

Guru model melaksanakan proses pembelajaran secara wajar.

Pengamat melakukan pengamatan secara wajar.

Pada saat *see* juga dilakukan pengamatan aktivitas siswa. Keaktifan siswa dalam mempelajari materi indera pendengaran dapat dilihat pada Tabel

Tabel 1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Kelompok	Aktif	Tidak Aktif
I	4	1
II	4	0
III	3	1
IV	3	1
V	4	0
VI	4	1
VII	4	0
VIII	4	0
Jumlah	30	4
Prosentase (%)	88,24 %	11,76%

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa 88,24% siswa aktif dan 11,76%

tidak aktif. Siswa yang aktif dilihat dari aktivitas baik pada saat berdiskusi dalam kelompok asal ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS maupun diskusi dalam kelompok ahli, serta keaktifannya ketika menjelaskan hasil kerja kelompok ahli ke kelompok asal. Keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung juga dapat dilihat dari hasil pengamatan guru yang dijaring dari hasil respon pengamat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Observasi Guru

No.	Hasil Observasi	Prosentase (%)
1.	Kapan siswa berkonsentrasi belajar ?	
	Saat pembukaan, guru mengarahkan pada materi pelajaran	83,33
	Saat mulai mengerjakan LKS	16,67
2.	Kapan siswa tidak berkonsentrasi belajar ?	
	Ketika akhir pelajaran	33,33
	Saat guru menanyakan pemahaman terhadap siswa yang bukan ahlinya, kelompok yang tidak ditunjuk kurang fokus	66,67
3	Apakah semua siswa benar-benar belajar tentang topik pembelajaran hari ini ?	
	Sudah	85,71
	Belum, ada sebagian kecil siswa yang belum benar-benar belajar (4 siswa)	14,29
4	Bagaimana mereka belajar ?	
	a.Berdiskusi mengerjakan LKS,membaca buku pendamping, dan memperhatikan penjelasan guru	85,71
	b.Ada siswa yang belum konsentrasi maksimal, hanya mencontoh dari teman, membolak-balik buku	14,29
5.	Siswa mana yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini ?	
	Findry, hanya menyalin pekerjaan teman	28,57
	Arie T dan Laksana, hanya mencontoh pekerjaan teman, kurang aktif berdiskusi, hanya 1-2 kata	42,85

No.	Hasil Observasi	Prosentase (%)
	Mirza, tampak seperti sedang sakit, sibuk memegang muka dan rambut	28,57
6	Apakah ada interaksi antara siswa dengan siswa ? Sebutkan berapa lama !	
	Ada, selama berdiskusi dalam tim ahli maupun saat kembali ke tim asal	100
7.	Apakah ada interaksi antar siswa dalam kelompok, Siswa antar kelompok?	
	Ada, saat berdiskusi mengerjakan LKS dikelompok ahli	100
8.	Apakah ada interaksi antara bahan ajar atau media ?	
	Ada, saat membaca buku, mengerjakan LKS dan memperhatikan rangkuman pada power point saat mengambil kesimpulan.	100

Dari tabel diatas tampak siswa sudah mulai berkonsentrasi belajar sejak awal (83,33%) dan sebagian besar siswa sudah benar-benar belajar topik pembelajaran hari ini (85,71%). Pada saat pembelajaran kooperatif tampak interaksi antar siswa dengan siswa dalam kelompok (100%), antar siswa antar kelompok (100%) maupun antar siswa dengan media (100%).

Setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebanyak 34 siswa yang mengikuti pembelajaran materi indera pendengaran dijaring responnya. Hasil respon siswa disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Respons Siswa Setelah Mengikuti KBM

No	Respon	Prosentase
	membosankan	
2.	Apakah yang anda dapatkan dari pembelajaran ini?	97,05
	Materi indera pendengar	
	Dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan teman	2,95
3.	Apa sebaiknya yang ditingkatkan pada pembelajaran hari ini?	
	Waktu untuk berdiskusi	84,4
	Keterampilan bekerjasama, menyampaikan materi pada teman	15,6
4.	Apa yang seharusnya tidak dilakukan pada pembelajaran ini?	
	Memanfaatkan waktu tidak maksimal	6,25
	Siswa bekerja sendiri	3,125
	Mencontoh jawaban teman	81,25
	Tidak berbicara dengan teman di luar materi	9,375
5.	Apa saran / komentar anda pada pembelajaran ini?	
	Pembelajaran sangat menarik, perlu dilakukan lagi untuk materi berikutnya	85,29
	Pembelajaran hari ini membuat bersemangat, bisa berdiskusi dengan teman	14,71

Tabel 3 menunjukkan bahwa 100% siswa tertarik terhadap pembelajaran yang diterapkan pada materi indera pendengaran. Secara umum siswa mengemukakan respon positif terhadap pembelajaran, sebanyak 97,05% siswa menjadi paham tentang materi indera pendengaran. Dan respon siswa tersebut juga menunjukkan siswa merefleksi dirinya dengan mengemukakan perlunya memanfaatkan waktu secara maksimal, tidak bekerja sendiri, tidak mencontoh jawaban teman juga tidak berbicara dengan teman diluar materi pembelajaran.

Pembahasan

Siswa yang aktif dilihat dari aktivitas baik pada saat berdiskusi dalam kelompok asal ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS maupun diskusi dalam kelompok ahli, serta keaktifannya ketika menjelaskan

No	Respon	Prosentase
1.	Apakah pembelajaran hari ini menarik?	100
	Alasan : a. siswa aktif, bersemangat, dapat bertukar pikiran dengan teman	65,625
	b. lebih mudah memahami materi pelajaran, tidak	34,375

hasil kerja kelompok ahli ke kelompok asal. Hal ini sesuai dengan Slavin (1997) dalam Ibrahim, dkk (2000), yaitu memasangkan siswa-siswi dengan tutor sejawat, dan menyediakan waktu di kelas untuk interaksi berpasangan. Juga sejalan dengan ide pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menerapkan prinsip yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh konstruktivis, Vygotsky, bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Nur dan Wikandari, 2000).

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar waktu siswa digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas mengerjakan LKS secara berkelompok dan berdiskusi. Hal ini juga didukung oleh Bruner dalam Nur (1998) bahwa siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru berperan mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan mampu melakukan eksperimen untuk menemukan pengetahuan untuk diri mereka sendiri.

Siswa yang tidak aktif dilihat dari siswa yang kelihatannya sedang sakit, hanya sibuk memegang muka dan rambut. Siswa yang tidak aktif juga dapat dilihat dimana dia hanya mencontoh pekerjaan temannya, dan kurang kurang aktif dalam berdiskusi, hanya bicara 1 – 2 kata. Aktivitas siswa ini sejalan dengan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan respon siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa tertarik terhadap pembelajaran yang diterapkan pada materi indera pendengaran. Siswa memberikan respon bahwa pembelajaran tersebut membuat mereka aktif, bersemangat dan dapat bertukar pikiran dengan teman serta lebih mudah memahami materi pelajaran dan tidak membosankan. Dari respon siswa tersebut juga menunjukkan siswa merefleksi dirinya dengan mengemukakan perlunya memanfaatkan waktu secara maksimal,

tidak bekerja sendiri, tidak mencontoh jawaban teman juga tidak berbicara dengan teman diluar materi pembelajaran. Siswa menyarankan agar pembelajaran ini dapat dilaksanakan untuk materi berikutnya.

Ternyata melalui lesson study dengan kehadiran pengamat di kelas tidak mengganggu siswa belajar begitu juga dengan guru karena guru model sudah terbiasa melakukan tim teaching, yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas bersama sejawat.

Melalui lesson study ini juga diketahui siswa yang kurang aktif yaitu ada 4 siswa yang kurang konsentrasi dan tidak berusaha aktif dalam diskusi pada kelompok. Apabila guru sendirian di kelas ada kemungkinan empat siswa ini tidak teramat dan tidak kita ketahui mengapa mereka tidak konsentrasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilakukan melalui Lesson Study dapat mengoptimalkan aktivitas siswa. Hal ini ditandai siswa sangat antusias saat pembelajaran. Ada interaksi yang jelas antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok. Ada interaksi antar siswa dengan kelompok lain saat tim ahli bekerja. Siswa lebih mudah dalam memahami materi dan bekerjasama dengan teman saat pembelajaran. Siswa tidak terpengaruh meskipun ada observer disekelilingnya.

Daftar Rujukan

- Widhiarta, Ashintya, Putu, dkk. 2008. *Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Nonformal*. Surabaya : Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV Surabaya.
Depdiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan

- Menengah Direktorat Pembinaan SMA. 2006. *Silabus Mata Pelajar Biologi*.
- Ibrahim,dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press UNESA.
- Nur, Mohamad dan Wikandari Prima R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran* : University Press.
- Slavin, Robert E. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta : Adi Cita.



**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
DENGAN METODE PEMBERIAN TUGAS BELAJAR DAN RESITASI
SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR
(Lilia Lestari)**

Abstract

Giving learning task and recitation method to increase the student's achievement especially for Indonesia language subject in SDN Ujung VI/31 Surabaya. Based on data from cycle 1 shows the students that got an average score of 76 is 15 students or 62,5 %, and which got less score for 76 is 9 students or 37,5%. The students that got an average from cycle 1 is 74,83 . Second cycle test results of Giving learning task and recitation English skills of students who receive an average score of more than 20 students scores (96-76), and 4 students scored 75. Total score that was obtained in cycle 2 was 2779, of the 24 students. The average acquisition cycle 2 is 79. Actions performed on 2 cycle lesson plan implemented by lesson plan 2 made at the planning stage at the beginning of cycle 2 through giving learning task and recitation method to increase the student's achievement especially for Indonesia language subject in SDN Ujung VI/31 Surabaya After doing 2 cycles then an increase in class VI student learning outcomes.

Kata Kunci: Meningkatkan Prestasi belajar, Bahasa Indonesia, metode tugas belajar dan resitasi

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Namun dalam mengajarkan pelajaran tersebut sering kali guru menemui berbagai masalah yang berkaitan dengan empat aspek pada pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Beberapa masalah tersebut diantaranya adalah siswa tidak bersemangat atau tidak berminat dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa menjadi pasif (tidak aktif). Selain itu tidak ada niat dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik. Siswa juga kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia yaitu belajar berkomunikasi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya yaitu sebagai sarana berpikir atau bernalar. Di lembaga

pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Kenyataan di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar. Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun selama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah membimbing anak didik agar mampu memfungksikan bahasa Indonesia dalam komunikasinya dengan segala aspek. Dalam pengertian ini jelas bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia itu diarahkan kepada kemampuan anak didik agar melakukan komunikasi dengan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadiah dkk. (1991: 1) adalah agar siswa "memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar". Dari penjelasan Akhadiah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian, antara lain: Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia, Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Dari tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional.

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi ini mengandung tiga unsur, antara lain : Pemberian tugas, belajar dan resitasi. Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggung jawabkan hasil tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan "home work" (pekerjaan rumah) padahal sebenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah tugas - tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang dibenarkan oleh guru tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau ditempat - tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas / pelajaran. Guru perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu pada diri anak, mendorong anak menjadi lebih aktif, meningkatkan kreativitas anak dan lain-lain. Guru juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu, menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan karakteristik anak. Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif-alternatif pemecahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan solusi dalam

meningkatkan pretasi belajar bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas dan resitasi siswa kelas VI SDN Ujung VI/31 Surabaya tahun ajaran 2013-2014 sehingga dapat membantu guru melakukan pengajaran secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pembelajaran Bahasa

Di antara semua bidang linguistik terapan, bidang pembelajaran bahasa ibu dan bahasa asing merupakan bidang yang sudah mantap perkembangannya karena pembelajaran bahasa mempunyai daya jual yang tinggi dan diperlukan masyarakat. Pengetahuan linguistik mengenai bentuk, makna, struktur, fungsi, dan variasi bahasa sangat diperlukan sebagai modal dasar pembelajaran bahasa.

Kegiatan pembelajaran bahasa merupakan upaya yang mengakibatkan siswa dapat mempelajari bahasa dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Suatu program pembelajaran bahasa yang menyeluruh dan terpadu tidak dapat melepaskan diri dari pemberian input kebahasaan dan aspek-aspek kebudayaan pada waktu yang bersamaan. Hal ini perlu dilakukan agar pelajar dapat

mengaplikasikan kecakapan linguistik dan keterampilan berbahasa dalam suatu konteks budaya sebagaimana dianut oleh suatu masyarakat.

Dalam proses belajar-mengajar bahasa ada sejumlah variabel, baik bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik, yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu. Variabel-variabel itu bukan merupakan hal yang terlepas dan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang saling berhubungan, berkaitan, sehingga merupakan satu jaringan sistem.

Keberhasilan belajar bahasa, yaitu yang disebut asas-asas belajar, yang dapat dikelompokkan menjadi asas-asas yang bersifat psikologis anak didik, dan yang bersifat materi linguistik. Asas-asas yang bersifat psikologis itu, antara lain adalah motivasi, pengalaman sendiri, keingintahuan, analisis sintesis dan pembedaan individual.

Motivasi lazim diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Maka untuk berhasilnya pengajaran bahasa, murid-murid sudah harus dibimbing agar memiliki dorongan untuk belajar. Jika mereka mempunyai dorongan untuk belajar. Tanpa adanya kemauan, tak mungkin tujuan belajar dapat dicapai. Jadi, sebelum proses belajar mengajar dimulai, atau sebelum berlanjut terlalu jauh, sudah seharusnya murid-murid diarahkan. Pengalaman sendiri atau apa yang dialami sendiri akan lebih menarik dan berkesan daripada mengetahui dari orang, karena pengetahuan atau keterangan yang didapat dan dialami sendiri akan lebih baik daripada hanya mendengar keterangan guru. Keingintahuan merupakan kodrat manusia yang dapat menyebabkan manusia itu menjadi maju. Pada anak-anak usia sekolah rasa keingintahuan itu sangat besar. Rasa keingintahuan ini dapat

dikembangkan dengan memberi kesempatan bertanya dengan meneliti apa saja.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa

Banyak orang yang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar untuk memahami isi bacaan, ada yang belajar untuk dapat bercakap-cakap dengan lancar, ada pula yang belajar untuk gengsi-gengsian, dan ada pula yang belajar dengan berbagai tujuan khusus.

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi:

- a) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- f) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk sampai pada tujuan tersebut, diperlukan strategi penyampaian pembelajaran berupa metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pelajar. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pelajar dengan variabel pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

C. Pengertian Metode Resitasi

Roestiyah menyatakan bahwa resitasi adalah suatu metode dengan cara menyusun laporan sebagai hasil dari apa yang dipelajari. Resitasi (penugasan) dapat berupa perintah kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan atau resume kemudian diesok harinya hasil laporan didiskusikan dengan seluruh siswa di kelas. Metode resitasi biasanya diberikan atau digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa itu memiliki hasil belajar yang lebih mantab, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Resitasi di berikan untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas dan juga dapat memperluas dan meperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa disekolah melalui kegiatan luar sekolah.

Djamarah dkk, (2010:85) mengemukakan bahwa: "Metode resitasi (pemberian tugas) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan,

di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas dapat dikerjakan". Kemudian menurut Sagala (2007:219) mengatakan bahwa:"Metode resitasi (pemberian tugas) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya". Sedangkan Menurut Nurgaya (20011:139) mengatakan bahwa: Metode resitasi (pemberian tugas) adalah metode pembelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu atau berkelompok, juga dapat diartikan, guru memberikan sejumlah tugas kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggung jawabkannya".

Slameto (1990:115) mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Dalam percakapan sehari-hari metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya metode ini terdiri dari tiga fase, antara lain (1) pendidik memberi tugas. (2) anak didik melaksanakan tugas (belajar). (3) Siswa mempertanggung jawabkan apa yang telah dipelajari (resitasi). Dalam istilah lain, metode ini sering juga disebut dengan metode pemberian tugas.

D. Tujuan Metode Resitasi

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihanlatihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami situasi

atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas yang akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan siswa di luar sekolah. Sagala (2007:219) mengemukakan: metode resitasi (pemberian tugas) ini bertujuan untuk:

- a. Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat dan bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.
- b. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri.
- c. Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya dan memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.
- d. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Hal ini diperlukan sehubungan dengan abad informasi komunikasi yang maju sedemikian pesat dan cepat.
- e. Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

Dalam metode resitasi ini siswa mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman siswa. Selain itu metode resitasi merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa

untuk mempelajari sendiri sendiri suatu masalah dengan jalan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari dapat mereka rasakan berguna untuk mereka dan akan lebih lama mereka ingat. Penerapan metode resitasi (tugas), diberikan dengan harapan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa pelaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Dan dengan metode ini diharapkan siswa dapat belajar bebas tapi bertanggung jawab, dan murid-murid akan berpengalaman, dan bisa mengetahui berbagai kesulitan. Dengan metode ini siswa mendapatkan kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil siswa yang lain, menarik anak didik agar belajar lebih baik, punya tanggung jawab dan berdiri sendiri. (Roesriyah N. K, 1989).

E. Bentuk-Bentuk Penugasan

Metode resitasi ini digunakan atau di berikan untuk merangsang anak agar tekun, rajin, dan giat belajar, sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar mereka sudah siap. Selain itu metode ini diberikan karena dirasa bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit, dalam artian bahan banyak tapi waktu kurang seimbang. Agar bahan yang diberikan dapat sesuai dengan waktu yang ada maka metode ini bisa diberikan. Metode resitasi (tugas) dapat berupa antara lain:

- a. Menyusun karya tulis.
- b. Menyusun laporan mengenai bahan bacaan atau menyusun berita.
- c. Menjawab pertanyaan yang ada dalam buku.
- d. Tugas lain yang dapat menuju keberhasilan siswa, dll.

F. Syarat-Syarat Pemberian Tugas Yang Baik

Pemberian tugas atau resitasi dapat diberikan diawal pelajaran ataupun diakhir pelajaran, baik itu secara individu atau secara kelompok, didalam kelas atau diluar kelas. Dalam pemberian tugas atau resitasi ini agar dapat berhasil dalam pelaksanaannya, maka seoang guru harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tugas itu harus jelas dan tegas;
- b. Suatu tugas harus disertai dengan penjelasan tentang yang akan dihadapi
- c. Tugas harus berhubungan dengan yang anak pelajari
- d. Tugas harus berhubungan atau disesuaikan dengan minat siswa
- e. Tugas harus disesuaikan dengan waktu yang dimiliki siswa.

Selain beberapa poin diatas yang harus diperhatikan oleh guru yaitu etiap pemberian tugas diharapkan agar mengecek tugas yang diberikan, sudah dikerjakan atau belum, kemudian dievaluasikan untuk memotivasi siswa dan untuk mengetahui hasil kerja siswa. Dengan demikian dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, selain itu siswa dapat lebih termotivasi untuk mempelajari materi yang akan disampaikan, khususnya pada materi Sosiologi, sehingga ketika menerima pelajaran sudah siap, dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

G. Fase-Fase Metode Resitasi

Kegiatan resitasi (penugasan) merupakan kegiatan untuk memperoleh penguasaan materi yang diajarkan lebih mantap. Oleh karena itu menetapkan rancangan langkah-langkah resitasi (penugasan) merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi kemantapan penugasan materi dan peningkatan kualitas belajar. Dalam membahas rancangan kegiatan resitasi (penugasan) berturut-turut akan dibahas rancangan perencanaan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan resitasi, dan rancangan penilaian resitasi. Menurut Djamarah dkk (2010:86), langkah langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode resitasi (tugas), yaitu :

- a. Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:
 - a) Tujuan yang akan dicapai
 - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa
 - d) Ada petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Fase pelaksanaan tugas, meliputi langkah-langkah sebagai berikut
 - a) Diberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - c) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase mempertanggungjawabkan tugas. Hal yang harus dikerjakan

pada fase ini yaitu:

- a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
- b) Ada tanya jawab/diskusi kelas
- c) Penilaian hasil pekerjaan

Desain dan langkah Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010: 3).

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dimulai dari penemuan masalah sampai akhirnya ditentukan rencana tindakan kelas. Secara terperinci langkah-langkah pada tahapan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- b. Penemuan masalah di lapangan Melalui pra-survei peneliti berupaya untuk mendapatkan masalah apa yang dihadapi di dalam kelas, terutama dalam hal pembelajaran bahasa Inggris.
- c. Pemilihan masalah Berbagai permasalahan yang diperoleh untuk selanjutnya difokuskan pada suatu permasalahan yang perlu diprioritaskan untuk mendapatkan pemecahan masalah
- d. Perumusan hipotesis tindakan. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk dicarikan pemecahannya,
- e. Rancangan pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah antara lain:
 - a) Rencana tindakan atas dasar kesepakatan peneliti
 - b) Menyampaikan pengarahan dan rambu-rambu yang sudah dirancang.

f. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan di kelas didasarkan rencana perlakuan yang dituangkan yang telah disusun. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan diupayakan tidak menyimpang dari rencana perlakuan.

g. Observasi

Pada saat tindakan berlangsung, peneliti dibantu kolaborator melaksanakan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan dengan cermat dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung. Selain mencatat data yang ada, peneliti dan kolaborator juga memberikan catatan atas berbagai masalah yang dijumpai dengan menggunakan catatan lapangan.

h. Refleksi

Hasil observasi kelas, rekaman data, maupun catatan lapangan dan data lainnya dianalisis bersama-sama dengan praktisi (kolaborator) yang terlibat dalam penelitian ini. Refleksi dilakukan pada akhir tindakan setiap siklus. Hasil analisis digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan yang telah berhasil dapat dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya, sedangkan tindakan yang belum berhasil di ubah dan diperbaiki Untuk mengetahui perkembangan kompetensi bicara siswa setelah diberi tindakan pada siklus I, maka dalam pertemuan kelima siswa diberikan tes lisan. Siswa melakukan tanya jawab langsung secara berpasangan berdasarkan tema yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Hasil Tes akhir setelah diberi tindakan pada Siklus I

Setelah dilakukan tes akhir siklus I, meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas dan resitasi siswa kelas VI SDN Ujung VI/31 Surabaya tahun ajaran 2013-2014 , peneliti melakukan analisis terhadap skor yang diperoleh siswa (hasil tes lengkap terlampir). Hasil test ke 1 menunjukkan siswa yang mendapat rata-rata nilai lebih dari 76 adalah 15 orang atau 62,5 %, dan yang mendapat nilai kurang dari 76 adalah 9 orang atau 37,5%. Rata-rata peroleh nilai hasil tes adalah 74,83

➤ Refleksi pada Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada siklus I dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat pada tahap perencanaan. Pembelajaran yang di berikan mengenai pemberian tugas dan resitasi siswa kelas VI SDN Ujung VI/31 Surabaya tahun ajaran 2013-2014. Ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti untuk perbaikan pada siklus II, yaitu Masih banyak siswa yang mempunyai masalah dalam mengerjakan tugas sehingga berpengaruh pada prestasi belajar bahasa Indonesia.

b. Siklus 2

Pada pertemuan 1 diskusi dan pembahasan tentang kekurangan yang terjadi di siklus I. Ini dilakukan sebagai review untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi di siklus II. Dalam pertemuan ke dua peneliti memberikan pertanyaan pada siswa dengan dengan 4 aspek kebahasaan antara lain:

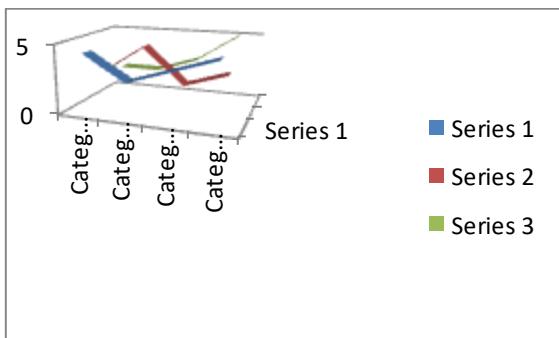
- 1) Membaca
- 2) Menulis

- 3) Berbicara
- 4) Mendengarkan

➤ Refleksi Siklus 2

Setelah dilakukan tes akhir siklus II, peneliti melakukan analisis terhadap skor yang di peroleh siswa (hasil tes lengkap terlampir). Hasil test ke 2 menunjukkan jumlah nilai pada siklus II yaitu 2791. Rumus : jumlah nilai : jumlah siswa = jumlah rata-rata. $2791 : 24 = 90,03$. Ada peningkatan sebesar 6% setelah diadakan siklus 2. Berarti penelitian ini yang berjudul ‘‘Meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas dan resitasi siswa kelas VI SDN Ujung VI/31 Surabaya tahun ajaran 2013-2014’’ telah berhasil.

Grafik prestasi belajar bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas dan resitasi siswa kelas VI SDN Ujung VI/31 Surabaya tahun ajaran 2013-2014



Simpulan

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu

menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas yang akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah

Setelah dilakukan tes akhir siklus I, meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas dan resitasi siswa kelas VI SDN Ujung VI/31 Surabaya tahun ajaran 2013-2014 , peneliti melakukan analisis terhadap skor yang diperoleh siswa (hasil tes lengkap terlampir). Hasil test ke 1 menunjukkan siswa yang mendapat rata-rata nilai lebih dari 76 adalah 15 orang atau 62,5 %, dan yang mendapat nilai kurang dari 76 adalah 9 orang atau 37,5%. Rata-rata peroleh nilai hasil tes adalah 74,83 . Setelah dilakukan tes akhir siklus II, peneliti melakukan analisis terhadap skor yang di peroleh siswa (hasil tes lengkap terlampir). Hasil test ke 2 menunjukkan jumlah nilai pada siklus II yaitu 2791. Rumus : jumlah nilai : jumlah siswa = jumlah rata-rata. $2791 : 31 = 90,03$. Ada peningkatan sebesar 6% setelah diadakan siklus 2. Berarti penelitian ini yang berjudul ‘‘Meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas dan resitasi siswa kelas VI SDN Ujung VI/31 Surabaya tahun ajaran 2013-2014’’ telah berhasil

Daftar Rujukan

- Dirjen Dikdasmen, 2004 Materi Pelatihan Terintegrasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Jakarta
- Djuanda, Dadan. (2008). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di SD. Bandung: Pustaka Latifah
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Nugraha, Setya Tri, *Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra dalam*

Pembelajaran BIPA, artikel diakses pada tanggal 13 September 2009 dari www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha1.doc.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, artikel diakses pada tanggal 14 September 2009 dari <http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/>.

Sumbangan Sosiolinguistik Terhadap Pengajaran Bahasa, artikel diakses pada tanggal 14 September 2009

dari <http://tamancatatan.blogspot.com/2009/02/sosiolinguistik.html>.

Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 221.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, artikel diakses pada tanggal 14 September 2009 dari <http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia/>



PERANAN KARANG TARUNA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KAMPUNG SURABAYA (I Nengah Sudiana)

Abstract

Ecological settlement fundamental human needs which also has strategic role in establishment of national identity. Therefore it needs to be nurtured and developed for the continuation and enhancement of life and livelihoods. Environmental management is a form of ecological settlement. The aims of this research are increasing the role of young in environmental management and increasing community participation in the management of environment settlement (includes reforestation, solid waste management, wastewater treatment (IPAL), waste, water, and sanitation). The research data was obtained through questionnaires, interviews and direct observation of the physical condition of the residential area. The result of this study indicated that the participation of young as well as Surabaya city government in implementing programs in an integrated development of urban areas has a role in increasing of environment management.

Keywords: ecological settlement, community participation, management of environment settlement.

1. Pendahuluan

Kampung merupakan lingkungan suatu masyarakat yang sudah mapan, yang terdiri atas golongan berpenghasilan rendah dan menengah, yang pada umumnya tidak memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas sosial yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya.

Dengan kondisi prasarana lingkungan yang cukup, diperlukan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan prasarana lingkungan, diperlukan pula peran pemerintah Kota Surabaya. Oleh karena jumlah kampung di Surabaya sangat banyak dan heterogen, salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya adalah

dengan mengadakan lomba Surabaya Cantik *Green and Clean* yang diadakan setiap tahun. Untuk mewujudkan kampung yang asri dan pengelolaan lingkungan yang baik, warga terus diberi semangat dan sosialisasi, motivasi agar warga berpikir bahwa hal itu bukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga demi lingkungan. Hal tersebut dibutuhkan perjuangan dan sosialisasi yang intensif untuk menggerakkan kesadaran warga terutama karang taruna.

Di kawasan RW IV Gunung Anyar, jumlah pengangguran dari karang taruna sebelumnya mencapai 40%. Beragam upaya dilakukan untuk menekan angka pengangguran tersebut, sehingga sekarang menjadi sekitar 5%. Jumlah pengangguran

yang besar dapat menjadi kendala tersendiri. Dampaknya, rawan terjadi tindak kejahatan dan kampung tidak terawat.

Perlahan-lahan beragam pelatihan digencarkan termasuk pemahaman kepada warga untuk bisa bangkit. Saat ini, angka pengangguran dapat ditekan; wargapun memiliki kegiatan atau mata pencaharian, sehingga mereka sekarang berani membina rumah tangga. Selain menekan angka pengangguran, warga juga memanfaatkan lahan kosong. Lahan tersebut sebelumnya sangat kumuh, banyak rongsokan ditaruh di lahan tersebut. Lantaran terkesan kusam dan kotor, akhirnya lahan itupun dirombak menjadi kebun. Hasilnya, lahan kini berubah, tidak lagi kusam dan kotor. Warna hijau dan warna-warni bunga mendominasi diberbagai sisi. Bahkan, terkesan sejuk dengan jaring-jaring yang kerap dijumpai pada *green house*. Di kebun itu tersedia berbagai jenis tanaman.. Di antaranya, cabai, tomat, terong, dan pare. Ada juga berbagai tanaman bunga dan jenis krokot. Semuanya ditanam dalam ratusan pot mini. Hal itu merupakan tempat pembibitan. Pagi dan sore tanaman-tanaman tersebut disiram dengan air hasil IPAL atau hasil *water treatment*. Ketika sudah tampak besar, tanaman-tanaman itu didistribusikan kepada warga dengan ditata di sepanjang gang perkampungan. Tanaman-tanaman itupun seakan tidak pernah habis, karena setiap tumbuh besar bisa dilakukan pembibitan.

2. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan peran karang taruna dalam pengelolaan lingkungan permukiman.
- b. Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan prasarana lingkungan permukiman.

3. Landasan Teori

Agenda 21 dan konsep *sustainable development* dalam pembangunan permukiman, yaitu Rumah yang layak bagi semua, Permukiman yang aman, sehat, menyatu dengan lingkungannya dan mendukung integrasi sosial, Pengelolaan permukiman yang efektif, efisien, transparan dan berkelanjutan.

4. Metode Penelitian

a. Populasi dan sampel

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan berupa review literatur yang mendukung data primer.

b. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh sebagai berikut :

- Pengumpulan data primer
 1. Wawancara.
 2. Kuesioner.
 3. Observasi.
- Pengumpulan data sekunder
Dengan melakukan studi pustaka

c. Teknik Analisis

Tujuan dari analisis dan pembahasan adalah mengolah semua data yang terkumpul untuk mengetahui kaitan antara satu data dengan data lainnya. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, yaitu

penelitian yang sangat dipengaruhi oleh permasalahan yang ada maupun tujuan penelitian.

5. Pembahasan

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dibutuhkan peran karang taruna dan kegotong royongan warga agar terwujud kampung yang hijau, bersih dan sehat. Dari hasil pengolahan data yang terdiri dari 1000 rumah yang disurvei, maka rata-rata peran karang taruna dalam pengelolaan lingkungan, antara lain melakukan penghijauan di masing-masing rumah. Sedangkan di kampung Rungkut Menanggal, peran karang taruna dalam pengelolaan lingkungan, yaitu dengan membuat rumah pembibitan vertikal yang dapat menurunkan suhu udara.

Untuk pengelolahan sampah kering, dengan menggunakan 4 R (reuse, reduce, recycle, dan repair), dijadikan yaitu dengan pembentukan bank sampah dengan cara dipilah dan diolah menjadi berbagai suvenir maupun hiasan yang bernilai jual tinggi dan untuk sampah basah dibuat pupuk kompos, sedangkan untuk pengelolaan IPAL/teknologi water treatment, air bersih dan sanitasi lingkungan, hal ini cukup banyak kampung-kampung yang melakukannya.

a. Meningkatkan Peran Karang Taruna dalam Pengelolaan Permukiman

Dari hasil pengolahan data, hanya peran karang taruna di kawasan RW IV Gunung Anyar yang paling

menonjol, yaitu jumlah pengangguran dari karang taruna sebelumnya mencapai 40 %. Namun beragam upaya dilakukan untuk menekan angka pengangguran tersebut, sehingga sekarang menjadi sekitar 5 %. Jumlah pengangguran yang besar bisa menjadi momok tersendiri. Dampaknya, rawan terjadi tindak kejahatan dan kampung tidak terawat. Perlahan-lahan beragam pelatihan digencarkan termasuk pemahaman kepada warga untuk bisa bangkit. Saat ini, angka pengangguran dapat ditekan; wargapun memiliki kegiatan atau mata pencarian, sehingga mereka sekarang berani membina rumah tangga.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh karang taruna adalah membuat :

- Rumah pembibitan vertikal itu dibangun setinggi 2,5 meter. Bahan yang digunakan adalah besi galvalum. Rumah tersebut dibangun vertikal dengan kemiringan 60° . Selain tempat untuk meletakkan bibit-bibit tanaman, rumah pembibitan itu dilengkapi drainase atau sistem pengairan otomatis. Pipa-pipa disusun disetiap sudutnya.

Tujuan rumah pembibitan itu dibangun, untuk melihat penurunan suhu udara setelah penanaman. Hasilnya, suhu udara yang biasanya $32^{\circ}-35^{\circ}$ Celcius, bisa turun sekitar 4° Celcius dan hasilnya ini bisa sampai dibawah 30° Celcius, sehingga suasana jadi nyaman.



Gambar 1. Rumah pembibitan vertikal difungsikan untuk penghijauan dan mendinginkan bagian dalam ruang sekitar 4° Celsius.

b. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Dari hasil pengolahan data warga yang membuat pupuk kompos dari sampah basah, di antaranya warga kampung Tembok Dukuh, yakni membuat pupuk kompos di tabung plastik.

Pupuk kompos tersebut dibuat dari sampah basah rumah tangga, seperti sisa nasi dan sayur; serta sampah lingkungan yang berupa dedaunan dan kulit buah-buahan. Semua sampah tersebut dimasukkan dalam tabung komposter. Total ada enam tabung komposter. Dengan tabung komposter yang memiliki volume 80 liter air, warga panen pupuk kompos tiap delapan bulan. Prosesnya adalah dengan melepas tali penahan, tabung lantas digulingkan. Hasil dari sampah basah tersebut kemudian dicampur dedak dan air gamping (kapur) secukupnya. Setelah itu, dikeringkan selama tiga hari. Keunggulan pupuk kompos adalah, jika pupuk biasa harus ditabur tiap empat bulan sekali, dan apabila menggunakan pupuk kompos cukup 6-8 bulan sekali dan pemakaian pupuk kompos ini cukup efektif,

tinggal menyiram tanaman saja, tidak perlu sering memberikan pupuk.



Gambar 2. Membuat pupuk kompos di tabung plastik

Warga kelurahan Rungkut Asri Timur, mengolah sampah dengan menggunakan teknologi modern dengan membangun rumah kompos atau peleburan sampah berskala besar dan terpusat. Luas bangunan rumah kompos adalah (8x25) meter. Teknologi modern tersebut mampu mengolah semua jenis sampah yang dihasilkan warga dan teknologi tersebut dibuat sendiri oleh salah seorang warga, sehingga pembuatannya tak mengeluarkan banyak biaya.



Gambar 3. Rumah kompos.

Warga kelurahan Gundih, mengolah sampah basah dengan sistem takakura



Gambar 4. Sistem pengomposan dengan menggunakan keranjang yang disebut takakura.

Proses pembuatan pupuk kompos dengan keranjang takakura :

- Siapkan hasil sampah dari takakura atau komposter.
- Campur dengan dedak dan air kapur.
- Diamkan selama tiga hari.
- Sebar pupuk ke pot-pot tanaman.

Keunggulan :

- Kandungan unsur hara lebih baik.

- Tanah yang menggunakan pupuk ini bisa tahan 8-10 bulan tanpa ganti pupuk.

Dari hasil pengolahan data warga yang membuat IPAL, di antaranya adalah warga Simokerto, yang membuat IPAL (instalasi pengolahan air limbah) secara swadaya. Pembuatan instalasi tersebut tidak kalah oleh buatan pabrik. Air hasil olahan sangat jernih dan tidak bau. Padahal, sumbernya dari selokan. Caranya, air disaring dua kali, terdapat dua saringan. Setiap filter berisi pasir, ijuk, dan kerikil. Air hasil olahan lantas didistribusikan melalui pipa ke 12 titik. Hal ini juga menggunakan pipa sprinkler untuk mengalirkan air hasil IPAL. Saking jernihnya, air tersebut bisa dimanfaatkan untuk menyiram tanaman dan mencuci sepeda motor.



Gambar 5. Penggunaan pipa sprinkler untuk mengalirkan air hasil IPAL.

Pengelolaan air limbah yang dibuat oleh warga kelurahan Kali Rungkut diberi nama IPAL Alaska, yang merupakan singkatan dari air limbah asal kali, karena memang air yang diolah berasal dari kali didepan kampung. Namun karena teknologi

yang digunakan masih sederhana, maka air hasil IPAL belum 100 % jernih, sedangkan untuk menjernihkan air yang dihasilkan sebaiknya ditambah kaporit atau tawas, supaya lebih jernih dan tidak bau.



Gambar 6. Kondisi IPAL Alaska (air limbah asal kali)

Pada tahun 2012, di kelurahan Gundih dapat bantuan mesin Water Treatment, agar hasil pengolahan air limbahnya lebih jernih, selain itu tinggi tandon air ditambah 4 meter. Dengan demikian air yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara luas.



Gambar 7. Kondisi tandon air dengan ketinggian 4 meter.

Warga Jambangan, mengolah air limbah dengan membuat IPAL, kemudian hasil dari IPAL disalurkan ke tandon atas untuk dipanaskan menggunakan energi matahari. Hasilnya disalurkan ke rumah-rumah warga yang membutuhkan untuk mandi.



Gambar 8. Kondisi tandon untuk pemanas air menggunakan energi matahari.

6. Kesimpulan

- a. Peran karang taruna dalam pengelolaan lingkungannya adalah dengan menghasilkan karya yang inovatif; yaitu membuat rumah pembibitan vertikal yang difungsikan untuk penghijauan dan dapat mendinginkan bagian dalam ruang, sehingga suhunya dapat turun sekitar 4° Celsius. Hal ini berkat beragam usaha pelatihan digencarkan termasuk pemahaman kepada karang taruna

- tentang pengelolaan lingkungan permukimannya, agar karang taruna bisa bangkit, sehingga jumlah pengangguran dari karang taruna yang sebelumnya mencapai 40% dapat turun menjadi 5%.
- b. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan prasarana lingkungan, diperlukan pula peran pemerintah Kota Surabaya. Salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya adalah dengan mengadakan lomba Surabaya Cantik *Green and Clean* yang diadakan setiap tahun, sehingga masyarakat dapat menghasilkan beragam karya yang inovatif, antara lain; yaitu membuat pupuk kompos di tabung plastik, rumah kompos, sistem pengomposan dengan menggunakan keranjang yang disebut takakura, penggunaan pipa sprinkler untuk mengalirkan air hasil IPAL, kondisi IPAL Alaska (air limbah asal kali), kondisi tandon air dengan ketinggian 4 meter, kondisi tandon untuk pemanas air menggunakan energi matahari.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*, Direktorat Jenderal Cipta Karya-DPU, Jakarta
- National Committee for Habitat II, 1996, *National Report For Habitat II*, National Committee for Habitat II, Jakarta.
- Silas Johan, 1985, *Perumahan Dan Permukiman*, jilid 1 dan 2, Jurusan Arsitektur, FTSP-ITS, Surabaya.
- Rapoport Amos, 1994, *Sustainability, Meaning And Traditional Environments*, Traditional Dwellings And Settlements Working Paper Series, Editor Nezar Alsayyad IASTE seri 75 Center for Environmental Design Research University of California, Berkeley.
- A Guide to Agenda 21, 1992, *The Global Partnership*, UNCED, Genewa.

7. Daftar Pustaka

- Goestaf Abas, 1992, *Perencanaan Wilayah Dengan Konsep Tata Arsitektur Yang Berwawasan Lingkungan*, APK.Jakarta
- Carl Batone dkk, 1992, *Environmental Management And Urban Development*

